

A. DIVES IN MISERICORDIA

Kaya dalam Kerahiman

B. MISERICORDIAE VULTUS

Wajah Kerahiman



A. Ensiklik Paus Yohanes Paulus II
13 November 1980

B. *Bulla* Pemberitahuan
Yubileum Luar Biasa Kerahiman
Paus Fransiskus, 11 April 2015

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Februari 2016

Seri Dokumen Gerejawi No. 99

DIVES IN MISERICORDIA

Kaya dalam Kerahiman

MISERICORDIAE VULTUS

Wajah Kerahiman

**A. Ensiklik Paus Yohanes Paulus II
13 November 1980**

**B. Bulla Pemberitahuan
Yubileum Luar Biasa Kerahiman
Paus Fransiskus
11 April 2015**

Diterjemahkan oleh:
Alfons S. Suhardi OFM & F.X Adisusanto SJ

Editor:
F.X. Adisusanto SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, November 2016**

Seri Dokumen Gerejawi No. 99

A. DIVES IN MISERICORDIA – Kaya Dalam Kerahiman

B. MISERICORDIAE VULTUS – Wajah Kerahiman

**A. Ensiklik Paus Yohanes Paulus II
13 November 1980**

**B. *Bulla* Pemberitahuan
Yubileum Luar Biasa Kerahiman
Paus Fransiskus, 11 April 2015**

Diterjemahkan oleh : A. R.P. Alfons S. Suhardi, OFM *edisi bahasa Inggris dari vatican.va (dengan perbandingan bhs. Italia & Perancis)*
B. R.P. F.X. Adisusanto, SJ *edisi bahasa Italia dari vatican.va (dengan perbandingan bhs. Inggris & Perancis)*

Editor : R.P. F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : *Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI*
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Wesel Pos.
3. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggungjawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:*
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : *Februari 2016*
Cetakan Kedua : *November 2016*

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

KATA PENGANTAR

Ensiklik *Dives in Misericordia* tentang Belas Kasih Allah yang merupakan ensiklik kedua dari Santo Paus Yohanes Paulus II serta *Misericordiae Vultus*, *Bulla* Pemberitahuan tentang Yubileum Luar Biasa Kerahiman (Allah) dari Paus Fransiskus dijadikan satu dalam dokumen ini untuk memperingati Yubileum Luar Biasa ini yang dicanangkan pada 8 Desember 2015.

Ensiklik *Dives in Misericordia* membahas secara panjang lebar belas kasih Allah kepada umat manusia. Allah yang berbelas kasih tanpa batas dilukiskan dalam perumpamaan anak yang hilang dan Gereja semesta diharapkan meneladan belas kasih Bapa serta sekaligus memohon kepada-Nya anugerah belas kasih.

Dalam *Bulla Misericordiae Vultus* Paus Fransiskus mendasar-kan refleksinya pada ensiklik yang sudah dibuat oleh pendahulunya tersebut di atas. Dalam bulla ini lebih ditunjukkan refleksi Paus Fransiskus tentang kerahiman Allah dan apa yang perlu dibuat dalam Tahun Kerahiman ini. Paus Fransiskus mengajak kita semua untuk menunjukkan belas kasih atau kemurahan hati sama seperti Bapa yang murah hati (Luk. 6:35-38). Tahun Suci ini dibuka pada 8 Desember 2015, tepat pada Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda. Hari raya liturgi ini menunjukkan cara Allah bertindak sejak awal mula sejarah kita. Tahun Yubileum akan ditutup dengan Perayaan liturgi Hari Raya Kristus Raja pada 20 November 2016. Pada hari itu, ketika menutup Pintu Suci, kita terutama diharapkan dipenuhi dengan rasa syukur dan terima kasih kepada Tritunggal Maha Kudus karena telah menganugerahi kita saat rahmat yang luar biasa selama tahun kerahiman.

Dengan menyatukan Ensiklik *Dives in Misericordia* dan *Bulla Misericordiae Vultus* kami ingin menegaskan kembali harapan dan keinginan Paus Fransiskus supaya kita umat beriman dapat memiliki sifat murah hati dan berbelas kasih tanpa batas seperti Allah Bapa (bdk. Luk. 15:12-32) yang hendaknya diwujudkannyatakan

dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, komunitas dan di tempat-tempat lain.

Selamat membaca.

Jakarta, 10 Februari 2016

F.X. Adisusanto, SJ
Ka. Dokpen KWI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5

DIVES IN MISERICORDIA

Berkat	8
I. BARANGSIAPA YANG MELIHAT AKU MELIHAT BAPA	8
1. Pewahyuan Belas Kasih	8
2. Inkarnasi Belas Kasih	10
II. PESAN MESIANIK	14
3. Ketika Kristus Mulai Berkarya dan Mengajar	14
III. PERJANJIAN LAMA	17
4. Konsep “Belas Kasih” dalam Perjanjian Lama	17
IV. PERUMPAMAAN ANAK YANG HILANG	25
5. Sebuah Analogi	25
6. Perhatian Khusus pada Martabat Manusia	28
V. MISTERI PASKAH	32
7. Belas Kasih Diungkapkan pada Kayu Salib dan Kebangkitan	32
8. Kasih Lebih Kuat daripada Kematian, Lebih Kuat daripada Dosa	36
9. Bunda Belas Kasih	40
VI. “BELAS KASIH ... TURUN-TEMURUN”	43
10. Sebuah Gambaran mengenai Angkatan Kita	43
11. Sumber-sumber Kekhawatiran	46
12. Apakah Keadilan Saja Cukup?	48

VII. BELAS KASIH DALAM PERUTUSAN GEREJA	50
13. Gereja Mengakui Belas Kasih Allah dan Mewartakannya ..	51
14. Gereja Berupaya Melakukan Kemurahan Hati	55
VIII. DOA GEREJA PADA ZAMAN KITA	62
15. Gereja Mohon Belas Kasih Allah	62
MISERICORDIAE VULTUS	68

Seri Dokumen Gerejawi No. 99A

DIVES IN MISERICORDIA

Kaya dalam Kerahiman

Ensiklik Paus Yohanes Paulus II
13 November 1980

Alih Bahasa: Alfons S. Suhardi, OFM

Penyunting:
F.X. Adisusanto SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
JAKARTA, Februari 2016

ENSIKLIK

DIVES IN MISERICORDIA

PAUS YOHANES PAULUS II

TENTANG BELAS KASIH ALLAH

Berkat

*Saudara - Saudari yang terhormat dan anak-anak yang terkasih,
salam dan berkat apostolik.*

**I. BARANGSIAPA YANG MELIHAT AKU MELIHAT BAPA (BDK.
YOH 14:9)**

1. Pewahyuan Belas Kasih

“Allah yang kaya dengan rahmat,”¹ itulah yang diwahyukan Yesus Kristus kepada kita tentang Bapa: Putra-Nya yang tunggal, yang dalam diri-Nya, telah menyatakan Dia dan menjadikan Dia kita kenal.² Peristiwa yang patut dikenang dalam hal ini adalah ketika Filipus, salah seorang Rasul, berpaling pada Kristus dan berkata: “Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami.” Kata Yesus kepadanya: “Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa.”³ Perkataan ini disampaikan pada saat wejangan perpisahan di akhir perjamuan Paskah yang kemudian diikuti dengan peristiwa-peristiwa dalam Pekan Suci, yaitu ketika penegasan diberikan sekali dan untuk selamanya bahwa “Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah

¹ Ef 2:4.

² Bdk. Yoh. 1:18; lbr. 1:1 dst.

³ Yoh. 14:8-9.

menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita.”⁴

Dengan mengikuti ajaran Konsili Vatikan II dan memberi perhatian khusus pada kebutuhan istimewa di zaman kita ini, saya mempersembahkan ensiklik *Redemptor Hominis* kepada kebenaran mengenai manusia, suatu kebenaran yang diwahyukan kepada kita dan mendapatkan kepenuhan dan kedalamannya di dalam Kristus. Adanya kebutuhan yang tidak kalah penting pada zaman yang kritis dan sulit ini mendorong saya untuk sekali lagi melihat Kristus yang menggambarkan wajah “Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan.”⁵ Kita membaca dalam Konstitusi *Gaudium et Spes*: “Kristus, Adam yang baru ... sepenuhnya menampilkan manusia bagi diri manusia itu sendiri dan memberikan kepadanya panggilannya yang amat luhur,” dan itu terjadi “dalam setiap pewahyuan misteri Bapa dan kasih-Nya.”⁶ Kata-kata yang telah saya kutip itu merupakan kesaksian yang jelas pada kenyataan bahwa manusia tidak dapat diwujudkan dalam martabat yang penuh dari kodratnya tanpa merujuk kepada Allah – tidak hanya pada tataran konsep, tetapi juga dalam sebuah cara keberadaan seutuhnya. Manusia dan panggilannya yang luhur telah dinyatakan dalam Kristus melalui pewahyuan misteri Bapa dan kasih-Nya.

Dengan alasan tersebut, sekarang kita siap merefleksikan misteri ini. Hal itu didorong oleh pelbagai pengalaman Gereja dan pengalaman manusia zaman sekarang. Hal itu juga telah menjadi seruan permohonan banyak hati manusia, penderitaan dan pengharapan mereka, kekhawatiran dan kerinduan mereka. Sebagaimana saya sampaikan pada ensiklik *Redemptor Hominis*, meskipun benar bahwa setiap individu manusia adalah jalan bagi Gereja, pada waktu yang sama Injil dan seluruh Tradisi terus-menerus menunjukkan kepada kita bahwa kita harus menempuh *jalan ini* bersama setiap individu sebagaimana *Kristus telah menempuhnya* dengan mewahyukan dalam diriNya Bapa dan

⁴ Ef. 2:4-5.

⁵ 2 Kor. 1:3.

⁶ Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern *Gaudium et spes*, no. 22: AAS 58 (1966), p. 1042.

kasihNya.⁷ Sebagaimana telah ditugaskan secara definitif kepada Gereja sepanjang konteks zaman yang berubah-ubah, dalam Yesus Kristus setiap jalan kecil menuju manusia itu adalah sekaligus sebuah jalan mendekat pada Bapa dan kasih-Nya. Konsili Vatikan II telah menegaskan kebenaran ini untuk zaman kita.

Bila misi Gereja semakin berpusat pada manusia, yaitu semakin antroposentris, maka hal itu semakin perlu diteguhkan dan diaktualisasikan secara teosentris, yakni semakin diarahkan dalam Yesus Kristus kepada Bapa. Sementara berbagai macam arus pemikiran manusia baik di masa lalu maupun masa sekarang terus cenderung memisahkan teosentrisme dan antroposentrisme, bahkan mempertentangkan keduanya. Gereja, dengan meneladan Kristus, berusaha menghubungkan keduanya dalam sejarah manusia secara utuh dan mendalam. Hal ini merupakan salah satu prinsip mendasar, mungkin juga yang terpenting, dari ajaran Konsili yang terakhir ini. Oleh karena itu, sejak tahap sekarang ini dalam sejarah Gereja kita mempunyai tugas utama untuk *mengimplementasikan doktrin Konsili Agung* itu. Kita harus menjalankan prinsip tersebut dengan iman, dengan pikiran yang terbuka, dan dengan segenap hati. Dalam ensiklik yang telah saya sebutkan itu, saya telah mencoba menunjukkan bahwa kesadaran Gereja yang semakin mendalam dan diperkaya dalam banyak segi – sebagai hasil Konsili itu – haruslah membuka pikiran dan hati kita semakin lebar kepada Kristus. Sekarang saya ingin mengatakan bahwa keterbukaan kepada Kristus, yang sebagai Penebus dunia secara penuh mewahyukan manusia kepada manusia sendiri, hanya dapat dicapai melalui acuan yang semakin dewasa pada Bapa dan kasih-Nya.

2. Inkarnasi Belas Kasih

Meskipun Allah “bersemayam dalam terang yang tak terhampiri”⁸ Ia bersabda kepada manusia yang Dia kehendaki di seluruh alam semesta: “Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada

⁷ Bdk. *ibid*

⁸ 1 Tim. 6:16.

pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan.”⁹ Pengetahuan yang tidak langsung dan tidak sempurna ini, yang diperoleh melalui akal budi yang mencari Allah melalui makhluk-makhluk di dunia yang kelihatan, tidak memadai bagi “penglihatan tentang Bapa.” “Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah,” tulis Santo Yohanes untuk menegaskan kebenaran bahwa “Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya”¹⁰ “Pewahyuan” ini menampakkan Allah dalam misteri diri-Nya yang terdalam, yaitu satu dan tiga, yang dikelilingi oleh “terang yang tak terhampiri.”¹¹ Namun demikian, melalui “pewahyuan” oleh Kristus ini, kita mengenal Allah terutama dalam relasi kasih-Nya dengan manusia: dalam “kemurahan hati-Nya.”¹² Dalam hal ini sungguh terjadi bahwa “kodrat-Nya yang tidak bisa dilihat” itu secara istimewa menjadi “bisa dilihat”, bahkan lebih bisa dilihat daripada melalui “segala sesuatu yang pernah dibuat”: *menjadi bisa dilihat dalam Kristus dan melalui Kristus*, melalui perbuatan-Nya dan perkataan-Nya, dan akhir-nya melalui wafat-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya.

Dengan cara ini, dalam Kristus dan melalui Kristus, Allah juga menjadi bisa dilihat secara khusus dalam belas kasih-Nya; artinya, ditegaskan sifat keilahian yang oleh Perjanjian Lama, dengan menggunakan pelbagai konsep dan istilah, telah diartikan sebagai “kerahiman.” Kristus menganugerahkan arti definitif mengenai kerahiman Allah pada seluruh tradisi Perjanjian Lama. Ia tidak hanya bicara tentang kerahiman dan menjelaskan artinya melalui perbandingan dan perumpamaan, tetapi terutama Ia sendiri *membuat kerahiman Allah terjelma dan terpersonifikasi*. Dalam arti tertentu, Ia adalah Sang Kerahiman itu sendiri. Bagi orang yang melihatnya dalam Dia –dan menemukannya dalam Dia– Allah menjadi “bisa dilihat” secara istimewa sebagai Bapa “yang kaya dengan rahmat.”¹³

⁹ Rom. 1:20.

¹⁰ Yoh. 1:18.

¹¹ 1 Tim. 6:16.

¹² Tit. 3:4.

¹³ Ef. 2:4.

Mentalitas manusia zaman sekarang, mungkin lebih dari manusia zaman dahulu, tampaknya menentang Allah yang berbelas kasih dan bahkan cenderung menjauhkan dan menyingkirkan dari kehidupan dan hati manusia ide tentang belas kasih. Istilah dan konsep “belas kasih” sepertinya menimbulkan rasa kurang nyaman bagi manusia yang, berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, telah menjadi tuan atas bumi, menaklukkan dan menguasainya.¹⁴ Penguasaan atas bumi ini, yang kadangkala dipahami secara sepihak dan secara dangkal, tampaknya sama sekali tidak disertai belas kasih. Namun, dalam hal ini kita dapat mengacu pada gambaran “keadaan manusia di dunia zaman sekarang” sebagaimana dijabarkan pada pembukaan Konstitusi *Gaudium et Spes* sebagai berikut: “... sebuah dunia masa kini tampak sekaligus penuh kekuatan dan kelemahan, mampu menjalankan yang paling baik maupun yang paling buruk. Baginya terbuka jalan menuju kebebasan atau perbudakan, kemajuan atau kemunduran, persaudaraan atau kebencian. Manusia menyadari kewajibannya untuk mengemudikan dengan cermat kekuatan-kekuatan yang dibangkitkannya sendiri dan yang dapat menindas atau melayaninya.”¹⁵

Situasi dunia pada zaman sekarang tidak hanya menampilkan transformasi yang memberikan landasan bagi harapan akan *masa depan yang lebih baik bagi manusia di muka bumi*, tetapi juga memunculkan berbagai macam ancaman yang jauh lebih banyak daripada yang pernah ada sampai saat ini. Sementara tak henti-hentinya menunjukkan adanya ancaman tersebut di pelbagai kesempatan (sebagaimana pernah disampaikan di PBB, pada UNESCO, pada FAO dan lain-lain), Gereja pada saat yang sama harus mempelajari ancaman-ancaman yang ada dalam terang kebenaran yang diterima dari Allah.

Kebenaran yang dinyatakan dalam Kristus mengenai Allah “Bapa yang penuh belas kasihan,”¹⁶ memungkinkan kita untuk “melihat” Dia, yang secara khusus dekat dengan manusia ketika manusia

¹⁴ Bdk. Kej. 1:28

¹⁵ Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern *Gaudium et spes*, no. 9: AAS 58 (1966), p. 1032.

¹⁶ 2Kor. 1:3.

sedang menderita, pada saat manusia terancam eksistensi dan martabatnya yang terdalam. Oleh karena itu, dalam situasi Gereja dan dunia masa kini, banyak individu dan kelompok yang dituntun oleh cita rasa iman yang hidup, saya katakan hampir secara spontan, sedang berpaling kembali pada belas kasih Allah. Mereka melakukannya pasti karena digerakkan oleh Kristus sendiri, yang melalui Roh-Nya bekerja di dalam hati manusia. Dalam konteks ancaman masa kini terhadap manusia, misteri Allah “Bapa yang penuh belas kasihan” sebagaimana dinyatakan oleh Kristus, menjadi sebuah seruan khusus yang ditujukan pada Gereja.

Ensiklik ini menerima seruan tersebut; saya mencoba mengambil dari bahasa wahyu dan iman yang kekal sekaligus tak terbandingkan –karena kedalaman dan kesederhanaannya– agar melalui bahasa yang sama ini sekali lagi menyampaikan di hadapan Allah dan di hadapan manusia kecemasan-kecemasan besar di zaman kita ini.

Sesungguhnya, wahyu dan iman mengajar kita tidak hanya untuk merenungkan secara abstrak misteri Allah sebagai “Bapa yang penuh belas kasihan,” tetapi juga untuk minta pertolongan pada belas kasih itu dalam nama Kristus dan dalam persatuan dengan Dia. Bukankah Kristus berkata bahwa Bapa kita, yang “melihat yang tersembunyi”¹⁷ senantiasa menanti kita untuk minta pertolongan kepada Dia atas setiap kebutuhan kita dan selalu menanti kita untuk mendalami misteri-Nya: misteri Bapa dan kasih-Nya?¹⁸

Oleh karena itu saya menghendaki agar pertimbangan-pertimbangan tersebut membawa misteri ini lebih dekat pada setiap orang. Saya juga menghendaki agar pertimbangan-pertimbangan itu menjadi seruan permohonan Gereja yang sungguh-sungguh untuk belas kasih yang sangat dibutuhkan oleh manusia dan dunia modern. Mereka memerlukan belas kasih walaupun mereka seringkali tidak menyadarinya.

¹⁷ Mat. 6:4, 6, 18.

¹⁸ Bdk. Ef. 3:18; juga Luk. 11:5-13.

II. PESAN MESIANIK

3. Ketika Kristus Mulai Berkarya dan Mengajar

Di hadapan orang-orang sederhana di Nazaret, Kristus mengutip kata-kata nabi Yesaya: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang”¹⁹ Ucapan itu, menurut Lukas, adalah *pernyataan mesianik-Nya yang pertama*. Kemudian dilanjutkan dengan perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan-Nya yang kita kenal melalui seluruh Injil. Melalui perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan ini, Kristus menghadirkan Bapa di tengah-tengah mereka. Sangatlah penting bahwa orang-orang ini pada umumnya adalah orang-orang miskin, yang tanpa jaminan hidup, yang terbelenggu, yang buta sehingga tidak dapat melihat keindahan ciptaan, yang hatinya hancur, yang menderita karena ketidakadilan sosial dan akhirnya juga para pendosa. Khususnya bagi mereka inilah Mesias menjadi sebuah tanda yang istimewa dan jelas akan Allah yang adalah kasih, sebuah tanda dari Bapa. Dalam tanda yang dapat dilihat tersebut orang-orang zaman kita sekarang ini, sama halnya dengan mereka di zaman dahulu itu, dapat melihat Bapa.

Hal ini penting bahwa ketika para utusan yang dikirim Yohanes Pembaptis kepada Yesus bertanya kepada-Nya: “Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan seorang lain?”²⁰ Dia menjawab dengan mengacu pada kesaksian yang sama ketika Dia memulai pengajaran-Nya di Nazaret: “Pergilah, dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar: Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik.” Kemudian Ia mengakhiri dengan berkata:

¹⁹ Luk. 4:18-19.

²⁰ Luk. 7:19.

“Dan berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.”²¹

Khususnya melalui cara hidup-Nya dan melalui perbuatan-perbuatan-Nya, Yesus telah menyatakan bahwa *kasih sungguh hadir di dunia* di mana kita tinggal –sebuah kasih yang berdayaguna, yang menghadirkan diri kepada manusia dan merangkul segala sesuatu yang membangun kemanusiaan-Nya. Kasih ini secara khusus semakin terasa ketika bersentuhan dengan penderitaan, ketidakadilan dan kemiskinan – bersentuhan dengan seluruh “kondisi historis manusia”, yang dengan berbagai cara terwujud dalam keterbatasan dan kelemahan manusia, baik secara jasmani maupun moral. Itulah cara dan nuansa nyata di mana kasih mengejawantahkan diri, yang dalam istilah alkitabiah disebut sebagai “belas kasih.”

Kristus kemudian menyatakan Allah yang adalah Bapa, yang adalah “kasih”, sebagaimana dinyatakan oleh St. Yohanes dalam suratnya yang pertama²²; Kristus menyatakan Allah sebagai “yang kaya dengan rahmat” sebagaimana kita baca dalam surat St. Paulus.²³ Kebenaran ini tidak hanya merupakan subjek dari sebuah pengajaran; kebenaran ini merupakan sebuah kenyataan yang dihadirkan oleh Kristus untuk kita. *Menjadikan Bapa hadir sebagai kasih dan belas kasih* merupakan, dalam kesadaran Kristus sendiri, batu penjuru bagi tugas perutusan-Nya sebagai Mesias; hal ini ditegaskan melalui perkataan yang disampaikan-Nya pertama kali di sinagoga di Nazaret serta kemudian di hadapan para murid-Nya dan para utusan Yohanes Pembaptis.

Dengan cara mewujudkan kehadiran Allah yang adalah Bapa, kasih dan belas kasih, Yesus menjadikan *belas kasih sebagai salah satu tema utama khotbah-Nya*. Kebiasaan-Nya adalah pertama-tama Ia mengajar dengan menggunakan “perumpamaan,” sebab melalui perumpamaan hal-hal penting dapat disampaikan dengan lebih baik. Cukuplah untuk mengingat kembali perumpamaan tentang

²¹ Luk. 7:22-23.

²² 1Yoh. 4:16

²³ Ef. 2:4.

anak yang hilang,²⁴ atau per-umpaan tentang orang Samaria yang baik hati,²⁵ tetapi juga – sebagai kontras– perumpamaan tentang hamba yang jahat.²⁶ Ada banyak kisah dalam pengajaran Kristus yang menggambarkan cinta kasih-belas kasih melalui beberapa aspek yang selalu baru. Kita hanya perlu memperhatikan Gembala Baik yang pergi mencari dombanya yang hilang,²⁷ atau wanita yang menyapu seisi rumahnya guna mencari dirham yang hilang.²⁸ Penulis Injil yang secara khusus memberi perhatian pada tema-tema seperti itu dalam pengajaran Kristus adalah Lukas, yang Injilnya layak disebut sebagai “Injil Belas Kasih.”

Ketika berbicara tentang khotbah, orang biasanya mengalami masalah yang sangat penting untuk memahami arti istilah dan isi konsep, khususnya isi *konsep mengenai “belas kasih” (dalam kaitannya dengan konsep “kasih”)*. Pemahaman mengenai isi konsep tersebut adalah kunci untuk mengerti arti belas kasih yang sesungguhnya. Dan itulah yang paling penting bagi kita semua. Namun demikian, sebelum kita membahas bagian ini lebih jauh untuk menentukan arti kata dan isi yang benar tentang konsep “belas kasih,” kita harus ingat bahwa Kristus, dalam mewahyukan kasih – kerahiman Allah, pada saat yang sama *menuntut dari orang-orang* agar hidup mereka dibimbing oleh kasih dan kerahiman. Persyaratan itu merupakan bagian dari hakikat pesan mesianik itu sendiri dan sekaligus merupakan *inti etos* injili. Sang Guru mengungkapkan kedua hal ini melalui perintah yang Ia sebut sebagai perintah yang “terbesar,”²⁹ dan juga melalui pemberian berkat, yakni ketika dalam Khotbah di Bukit Ia menyerukan: “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.”³⁰

²⁴ Luk. 15:11-32.

²⁵ Luk. 10:30-37.

²⁶ Mat. 18:23-35.

²⁷ Mat. 18:12-14; Luk. 15:3-7.

²⁸ Luk. 15:8-10.

²⁹ Mat. 22:38

³⁰ Mat. 5:7

Dengan demikian, pesan mesianik mengenai belas kasih mencakup sebuah dimensi ilahi-manusiawi khusus. Dengan menjadi inkarnasi kasih yang terwujud dengan daya istimewa khususnya terhadap yang menderita, yang tersisih dan para pendosa, Kristus –yang adalah puncak pemenuhan nubuat mesianik– menghadirkan dan secara lebih penuh menyatakan Bapa, yang adalah Allah yang “kaya dalam belas kasih.” Pada saat yang sama, dengan menjadi teladan cinta kasih yang penuh belas kasih bagi sesama, Kristus, melalui perbuatan-Nya lebih dari perkataan-Nya, menyerukan ajakan untuk berbelas kasih, yang merupakan salah satu bagian penting dari semangat Injil. Dalam hal ini yang penting bukan hanya memenuhi perintah atau kewajiban sesuai kodrat saja, melainkan juga memenuhi persyaratan yang sangat penting bagi Allah agar menyatakan diri-Nya dalam belas kasih-Nya kepada manusia: “Orang yang murah hatinya... akan beroleh kemurahan.”

III. PERJANJIAN LAMA

4. Konsep “Belas Kasih” dalam Perjanjian Lama

Konsep “belas kasih” dalam Perjanjian Lama mempunyai sejarah yang kaya dan panjang. Kita perlu melihat kembali agar belas kasih yang dinyatakan Kristus dapat dipahami dengan lebih jelas. Dengan mengungkapkan belas kasih itu, baik melalui tindakan dan ajaran-Nya, Kristus mengarahkan diri-Nya tidak hanya kepada mereka yang sudah mengerti konsep belas kasih, tetapi juga kepada mereka, sebagai *Umat Allah Perjanjian Lama*, yang telah menimba dari zamannya –yakni sejarah panjang mengenai *pengalaman istimewa akan belas kasih Allah*. Pengalaman ini bersifat sosial dan komunal dan juga berupa pengalaman batin dan individual.

Pada kenyataannya, Israel adalah bangsa perjanjian dengan Allah, sebuah perjanjian yang mereka langgar berkali-kali. Setiap kali mereka sadar akan ketidaksetiaan mereka, –dan dalam sejarah bangsa Israel tidaklah kurang nabi-nabi dan tokoh-tokoh lainnya yang menyadarkan bangsa ini– mereka mohon belas kasihan. Mengenai hal ini, kitab Perjanjian Lama memberi kita banyak sekali

contoh. Dari sekian banyak kejadian dan teks yang penting, dapat diingat: permulaan sejarah Hakim-hakim,³¹ doa Salomo pada saat pengudusan Bait Allah,³² sebagian dari nubuat nabi Mikha,³³ penghiburan yang menguatkan oleh nabi Yesaya,³⁴ ratapan bangsa Yahudi di pembuangan,³⁵ dan pembaruan perjanjian setelah mereka kembali dari pembuangan.³⁶

Pentinglah bahwa dalam khotbah-khotbah mereka para nabi mengaitkan belas kasih, yang sering mereka sebut karena dosa-dosa umat, dengan gambaran kasih yang jelas di pihak Allah. Tuhan mengasihi umat Israel dengan kasih pemilihan yang istimewa, bagaikan kasih pasangan suami istri,³⁷ dan oleh karenanya Ia mau mengampuni dosa-dosa bahkan juga ketidaksetiaan dan pengkhianatan mereka. Ketika Ia melihat penyesalan dan pertobatan yang sungguh-sungguh, Ia membawa umat-Nya kembali kepada rahmat.³⁸ Dalam khotbah para nabi, *belas kasih menandakan kekuatan kasih yang istimewa, yang menang atas dosa serta ketidaksetiaan* umat pilihan-Nya.

Dalam konteks “sosial” yang luas ini, belas kasih tampak sebagai korelasi atas pengalaman batin orang-orang yang didera rasa bersalah atau sedang mengalami berbagai macam penderitaan dan kesengsaraan. *Dosa*, baik berupa *kejahatan jasmani maupun kejahatan moral*, menyebabkan putra-putri Israel berpaling kembali kepada Tuhan dan mencari belas kasih-Nya. Melalui jalan itu Daud berpaling kepada Dia, setelah sadar betapa berat pelanggaran³⁹; demikian juga dengan Ayub, setelah pemberontakannya, berbalik kepada Dia dalam kesengsaraannya⁴⁰; Ester juga demikian, setelah sadar akan adanya ancaman

³¹ Bdk. Hak. 3:7-9

³² Bdk. 1 Raj. 8:22-53

³³ Bdk. Mi. 7:18-20

³⁴ Bdk. Yes. 1:18; 51:4-16

³⁵ Bdk. Bar. 2:11-3, 8

³⁶ Bdk. Neh. 9

³⁷ Bdk. Mis: Hos. 2:21-25 dan 15; Yes. 54:6-8

³⁸ Bdk. Yer. 31:20; Yeh. 39:25-29

³⁹ Bdk. 2 Sam. 11; 12; 24:10.

⁴⁰ Ayub *passim*.

kehancuran bagi bangsanya sendiri.⁴¹ Dalam Perjanjian Lama masih ada banyak contoh lainnya.⁴²

Akar dari keyakinan bersisi banyak ini, baik yang bersifat komunal maupun personal dan yang ditunjukkan oleh seluruh Perjanjian Lama selama berabad-abad, adalah pengalaman mendasar umat pilihan di masa Keluaran: Tuhan melihat kesengsaraan umat-Nya yang direndahkan sebagai budak, mendengar tangisan mereka, merasakan penderitaan mereka, dan kemudian memutuskan untuk membebaskan mereka.⁴³ Dalam tindakan penyelamatan oleh Tuhan ini, sang nabi memahami kasih dan bela rasa-Nya.⁴⁴ Inilah yang menjadi landasan pasti bagi kawanan umat dan setiap individu untuk mendasarkan keyakinan mereka pada belas kasih Allah, yang dapat dimohon setiap kali terjadi kesengsaraan.

Di samping itu, dosa juga ikut menyebabkan kesengsaraan manusia. Umat Perjanjian Lama mengalami penderitaan sejak zaman Keluaran, ketika mereka membuat patung lembu emas. Tuhan sendiri menang atas perbuatan mereka yang mengingkari perjanjian pada saat Ia menyatakan pada Musa bahwa Ia adalah “Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya.”⁴⁵ Di dalam pewahyuan pokok inilah bangsa pilihan dan setiap anggotanya akan mendapatkan, setiap kali mereka berdosa, kekuatan dan alasan untuk kembali kepada Tuhan serta mengingatkan Dia mengenai apa yang telah dinyatakan-Nya tentang diri-Nya⁴⁶ dan memohon pengampunan-Nya.

Dengan demikian, melalui perkataan dan perbuatan, Tuhan menyatakan belas kasih-Nya sejak awal mula umat yang telah dipilih-Nya menjadi milik-Nya. Dalam perjalanan sejarah, umat ini terus menerus mempercayakan diri mereka, baik pada saat mereka

⁴¹ Est. 4:17k ff.

⁴² Bdk. Mis: Neh. 9:30-32; Tob. 3:2-3, 11-12; 8:16-17; 1 Mak. 4:24.

⁴³ Bdk. Kel. 3:7f.

⁴⁴ Bdk. Yes. 63:9.

⁴⁵ Kel. 34:6.

⁴⁶ Bdk. Bil. 14:18; 2 Taw. 30:9; Neh. 9:17; Mzm. 86(85); Keb. 15:1; Sir. 2:11; Yl. 2:13

mengalami kemalangan maupun ketika sadar akan dosa-dosa mereka, pada Allah yang penuh belas kasih. Semua nuansa kasih menjadi nyata dalam belas kasih Tuhan kepada mereka yang adalah milik-Nya sendiri: Dia adalah Bapa mereka,⁴⁷ Israel adalah anak sulung-Nya⁴⁸; Tuhan adalah juga mempelai laki-laki baginya yang nama barunya diwartakan oleh nabi: *Ruhamah*, “Yang dikasihi” atau “ia telah memperoleh belas kasihan.”⁴⁹

Bahkan ketika Tuhan dikecewakan oleh ketidaksetiaan umat-Nya dan Ia sedang menimbang-nimbang untuk mengakhirinya, maka kelembutan dan kasih-Nya yang murah hati kepada mereka yang adalah milik-Nya selalu dapat meredakan amarah-Nya.⁵⁰ Oleh karena itu, mudah bagi kita untuk memahami mengapa para pemazmur, ketika mereka ingin menyanyikan pujian tertinggi bagi Tuhan, mereka menyerukan madah kepada Allah yang penuh kasih, kelemahlembutan, belas kasih dan kesetiaan.⁵¹

Dari semuanya itu menjadi jelas bahwa belas kasih bukan hanya merupakan sifat Allah melainkan juga merupakan sesuatu yang menjadi ciri kehidupan seluruh umat Israel dan setiap putra-putri Israel: belas kasih adalah *inti dari keintiman dengan Tuhan* mereka, inti dari percakapan dengan-Nya. Berdasarkan aspek ini, belas kasih dihadirkan dalam setiap buku Perjanjian Lama dengan pengungkapan yang sangat kaya. Mungkin agak sulit menemukan dalam buku-buku itu sebuah jawaban yang murni teoretis mengenai apa sesungguhnya arti belas kasih. Namun demikian, *istilah* yang digunakan itu di dalam dirinya sendiri berbicara banyak pada kita mengenai arti belas kasih.⁵²

⁴⁷ Bdk. Yes. 63:16

⁴⁸ Bdk. Kel. 4:22

⁴⁹ Bdk. Hos. 2:3

⁵⁰ Bdk. Hos. 11:7-9; Yer. 31:20; Yes. 54:7f

⁵¹ Bdk. Mzm. 103(102) dan 145(144)

⁵² Dalam menjelaskan belas kasih, kitab-kitab Perjanjian Lama secara khusus menggunakan dua ungkapan, masing-masing mempunyai nuansa semantik yang berbeda. Pertama istilah *hesed*, yang merupakan sebuah sikap “kebaikan” yang mendalam. Ketika hal ini digunakan oleh dua individu, mereka tidak hanya saling mengharapkan yang baik bagi satu sama lain; mereka juga setia terhadap satu sama lain karena keutamaan komitmen batiniah, dan karena

keutamaan kesetiaan terhadap mereka sendiri. Karena *hesed* juga berarti “rahmat” atau “kasih”, ini terjadi atas dasar kesetiaan tersebut. Komitmen dalam hal ini tidak hanya mengandung karakter moral saja tetapi secara yuridis hampir tidak ada bedanya. Ketika dalam Perjanjian Lama kata *hesed* digunakan dari Tuhan, ini selalu terjadi dalam kaitannya dengan perjanjian yang diadakan Allah dengan bangsa Israel. Perjanjian ini, di pihak Allah, adalah sebuah anugerah dan rahmat bagi Israel. Namun demikian, karena sesuai dengan perjanjian yang dimasuki, Allah telah membuat komitmen untuk menghormatinya, *hesed* juga didapatkan dalam prinsip hukum tertentu. Komitmen hukum di pihak Allah berhenti setiap kali Israel melanggar perjanjian dan tidak menghormati syarat-syaratnya. Tetapi tepat disinilah, *hesed*, yang berhenti sebagai kewajiban hukum, menyatakan aspeknya yang lebih dalam: ia mengejawantahkan diri seperti aslinya yaitu kasih yang memberi, kasih yang lebih kuat dari pada pengkhianatan, rahmat yang lebih besar dari dosa. Kesetiaan ini berhadapan dengan ketidaksetiaan “putri bangsaku” (bdk.Rat 4:3, 6), di pihak Allah, pendek kata adalah kesetiaan terhadap diri-Nya sendiri. Hal ini menjadi jelas seiring dengan sering munculnya dua istilah *hesed* (= rahmat dan kesetiaan), yang dapat dianggap sebagai dua kata dengan makna yang serupa (bdk. Kel. 34:6; 2 Sam. 2:6; 15:20; Mzm. 25[24]:10; 40[39]:11-12; 85[84]:11; 138[137]:2; Mi. 7:20). “Bukan karena kamu Aku bertindak, hai kaum Israel, tetapi karena nama-Ku yang kudus” (Yeh. 36:22). Oleh karena itu Israel, kendati dibebani dengan kesalahan karena melanggar perjanjian, tidak dapat mengklaim *hesed* dari Allah atas dasar (hukum) keadilan; namun, *hesed* itu dapat dan harus tetap diharapkan untuk diperoleh sebab Allah perjanjian sungguh “bertanggung jawab atas cinta kasih-Nya.” Buah dari cinta kasih ini adalah pengampunan dan pemulihan kepada rahmat, membangun kembali perjanjian batiniah. Kata kedua yang digunakan dalam terminologi Perjanjian Lama untuk menjelaskan belas kasih adalah *rahamim*. Nuansa kata ini berbeda dengan *hesed*. *Hesed* menggarisbawahi kesetiaan pada diri dan “tanggung jawab atas cinta kasih seseorang” (dalam artian tertentu berciri maskulin), sedangkan *rahamim*, menurut akar katanya, adalah kasih seorang ibu (*reheh* = rahim ibu). Dari ikatan yang asali dan mendalam –kesatuan yang sejati– yang menghubungkan seorang ibu dengan anaknya dari situ mengalir sebuah relasi khusus dengan sang anak, cinta kasih yang khusus. Cinta kasih tersebut sungguh cuma-cuma, tidak diberikan karena upaya tertentu, dan dalam hal ini merupakan sebuah kebutuhan batiniah: sebuah kebutuhan mendesak dari hati. Ini merupakan sisi “feminin” sebagai variasi dari sisi maskulin kesetiaan yang dinyatakan melalui *hesed*. Berbeda dengan latar belakang psikologis tersebut, *rahamim* menghasilkan sebuah rangkaian perasaan, termasuk kebaikan dan kelembutan, kesabaran dan pengertian, yaitu selalu siap mengampuni.

Perjanjian Lama mencirikan Tuhan dengan karakter-karakter tersebut ketika digunakan istilah *rahamim* pada saat berbicara mengenai Dia. Misalnya dalam Kitab Yesaya: “Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia

tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau” (Is. 49:15). Kasih yang setia dan tak terkalahkan ini, berkat kuasa keibuan yang penuh misteri, dinyatakan dalam ayat-ayat Perjanjian Lama dengan berbagai cara: sebagai perlindungan dari bahaya, khususnya dari ancaman musuh; juga sebagai pengampunan dosa – dosa perorangan maupun dosa seluruh umat Israel; dan akhirnya sebagai pemenuhan (secara eskatologis) janji dan pengharapan, kendati manusia tidak setia, sebagaimana kita baca dalam kitab Hosea: “Aku akan memulihkan mereka dari penyelewengan, Aku akan mengasihi mereka dengan sukarela” (Hos. 14:5).

Mengenai istilah yang maknanya sama itu, dalam terminologi Perjanjian Lama kita juga menemukan ungkapan lain yang disampaikan dengan berbagai cara. Tetapi dua istilah tersebut perlu mendapat perhatian khusus. Keduanya menunjukkan aspek antropomorfis yang jelas: dalam menjelaskan belas kasih Allah, penulis Kitab Suci menggunakan istilah yang berkaitan dengan kesadaran dan pengalaman pada zaman mereka. Terminologi Yunani dalam terjemahan Septuaginta tidak menunjukkan sebanyak dan sekaya dalam bahasa Ibrani; oleh karena itu terjemahan Septuaginta tidak menyajikan semua nuansa semantik yang sesuai dengan teks aslinya. Perjanjian Baru membangun di atas kekayaan dan kedalaman yang sudah menandai Perjanjian Lama.

Melalui cara ini, kita mewarisi dari Perjanjian Lama –sebagai sebuah sintesa yang istimewa– tidak hanya kekayaan ungkapan yang digunakan dalam kitab-kitab yang ada dalam rangka menjelaskan belas kasih Allah, tetapi juga memperoleh psikologi antropomorfis Allah yang khusus dan jelas: gambaran mengenai kasih-Nya yang penuh kerinduan, yang bersinggungan dengan si jahat dan secara khusus dengan dosa perorangan dan dosa umat, diwujudkan sebagai belas kasih. Gambaran ini terbentuk tidak hanya dari kata kerja *hanan* yang maknanya agak umum, tetapi juga dari makna kata *hesed* dan *rahamim*. Istilah *hanan* mengungkapkan konsep yang lebih luas: artinya adalah perwujudan rahmat yang menyangkut suatu sikap yang selalu murah hati, baik hati dan penuh belas kasih. Di samping elemen-elemen semantik yang mendasar ini, konsep Perjanjian Lama mengenai belas kasih juga dibentuk dari makna yang terkandung dalam kata kerja *hamal*, yang arti harafiahnya adalah “menyayangkan” (musuh yang sudah dikalahkan), tetapi juga berarti “menunjukkan belas kasih dan bela rasa,” dan yang bermuara pada pengampunan dan penghapusan atas kesalahan. Selain itu ada istilah *hus*, yang menyatakan rasa kasihan dan bela rasa, khususnya menyangkut soal perasaan afeksi. Istilah-istilah tersebut jarang muncul dalam teks Kitab Suci untuk menjelaskan belas kasih. Kita harus mencatat bahwa kata *’emet* sudah disebut: arti utamanya adalah “keteguhan, perlindungan” (dalam bahasa Yunani pada Septuaginta: “kebenaran”) dan juga berarti “kesetiaan.” Dengan demikian artinya nampak ada kaitannya secara semantik dengan istilah *hesed*.

Perjanjian Lama memberitakan belas kasih Tuhan dengan menggunakan berbagai istilah yang artinya saling berkaitan. Istilah-istilah itu dibedakan menurut isinya yang khusus, tetapi dapat dikatakan bahwa semua istilah-istilah itu *datang dari pelbagai arah, menuju pada satu isi yang sangat mendasar*, yaitu untuk mengungkapkan kekayaannya yang melampaui segalanya dan sekaligus membawanya lebih dekat pada manusia melalui pelbagai aspek. Perjanjian Lama mendorong umat yang menderita sengsara, khususnya mereka yang jatuh ke dalam dosa –seperti dialami oleh seluruh bangsa Israel, bangsa yang telah masuk dalam perjanjian dengan Allah– untuk *mohon belas kasihan* dan memampukan mereka untuk mengandalkannya: hal itu mengingatkan mereka akan belas kasih-Nya pada saat-saat mereka jatuh dan kehilangan kepercayaan. Selanjutnya, Perjanjian Lama senantiasa *menyampaikan syukur dan kemuliaan* atas belas kasih, setiap kali belas kasih itu dinyatakan dalam kehidupan umat maupun kehidupan setiap individu.

Dengan demikian, dalam arti tertentu belas kasih dikontraskan dengan keadilan Allah, dan dalam banyak hal belas kasih ditampilkan tidak hanya lebih kuat daripada keadilan tetapi juga lebih mendalam. Bahkan Perjanjian Lama mengajarkan bahwa, walaupun keadilan dalam manusia adalah keutamaan sejati manusia dan dalam Allah menandakan kesempurnaan transenden, namun kasih lebih “besar” daripada keadilan: lebih besar dalam arti lebih utama dan lebih mendasar. Kasih dapat dikatakan merupakan prasyarat keadilan dan dalam analisa terakhir, keadilan itu melayani kasih. Keutamaan dan keunggulan kasih terhadap keadilan –ini merupakan ciri khas seluruh pewahyuan– *dinyatakan secara tepat melalui belas kasih*. Hal ini tampak sedemikian jelas bagi para pemazmur dan para nabi sehingga istilah keadilan itu berakhir pada makna: keselamatan yang digenapi oleh Tuhan dan belas kasih-Nya.⁵³ *Belas kasih berbeda dengan keadilan, tetapi keduanya tidak berlawanan*, bila kita menerima dalam sejarah manusia, –sebagaimana terjadi dalam Perjanjian Lama– kehadiran Allah, yang sebagai Pencipta telah

⁵³ Mzm. 40(39):11; 98(97):2f.; Yes. 45:21; 51:5, 8; 56:1.

mengaitkan diri-Nya dengan ciptaan-Nya melalui kasih yang khusus. Kasih, sesuai dengan kodratnya, menyingkirkan kebencian dan niat jahat terhadap orang yang kepadanya Dia telah menganugerahkan diri-Nya: *Nihil odisti eorum quae fecisti*, “Engkau tidak benci kepada barang apa pun yang telah Engkau buat.”⁵⁴ Kata-kata itu menunjukkan dasar yang mendalam dari relasi antara keadilan dan belas kasih dalam Allah, juga dalam hubungan-Nya dengan manusia dan dunia. Kata-kata itu mengajak kita bahwa kita harus mencari akar yang memberi kehidupan dan alasan-alasan yang mesra adanya relasi ini: dengan cara kembali ke “awal,” yaitu *dalam misteri penciptaan itu sendiri*. Dalam konteks Perjanjian Lama, kata-kata tersebut merupakan prabayangan pewahyuan penuh Allah, yang adalah “kasih.”⁵⁵

Terkait dengan misteri penciptaan adalah *misteri pemilihan*, yang secara istimewa membentuk sejarah suatu bangsa yang bapa spiritualnya adalah Abraham karena keutamaan imannya. Namun demikian, melalui bangsa inilah, yang berjalan maju melalui sejarah, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, misteri pemilihan itu mengacu pada setiap laki-laki dan perempuan serta pada seluruh keluarga besar umat manusia. “Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu.”⁵⁶ “Sebab biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang.”⁵⁷ Kebenaran ini, yang pernah diberitakan kepada bangsa Israel, mencakup sebuah perspektif seluruh sejarah umat manusia, sebuah *perspektif yang bersifat sementara maupun eskatologis*.⁵⁸ Kristus mewahyukan Bapa di dalam kerangka perspektif yang sama dan pada landasan yang sudah disiapkan, sebagaimana telah ditunjukkan oleh begitu banyak halaman tulisan Perjanjian Lama. Pada akhir pewahyuan ini, pada malam sebelum wafat-Nya, Ia mengucapkan kepada Rasul Filipus kata-kata yang patut diingat ini:

⁵⁴ Keb. 11:24.

⁵⁵ 1 Yoh. 4:16.

⁵⁶ Yer. 31:3.

⁵⁷ Yes. 54:10.

⁵⁸ Yoh. 4:2, 11; Mzm. 145(144):9; Sir. 18:8-14; Keb. 11:23-12:1.

“Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa.”⁵⁹

IV. PERUMPAMAAN ANAK YANG HILANG

5. Sebuah Analogi

Pada permulaan Perjanjian Baru, dua suara bergema dalam Injil Lukas dengan keselarasan khas tentang belas kasih Allah; sebuah keselarasan yang dengan kuat menggemakan seluruh tradisi Perjanjian Lama. Keduanya mengungkapkan elemen-elemen semantik yang terkait dengan terminologi yang berbeda-beda dari kitab-kitab kuno. *Maria*, ketika masuk ke rumah Zakaria, *memuliakan Tuhan* dengan segenap jiwanya atas “*belas kasih-Nya*” yang dianugerahkan “*turun-temurun*” kepada mereka yang takut akan Dia. Tidak lama setelah itu, dengan mengingat dipilihnya bangsa Israel, Maria memberitakan belas kasih yang oleh Dia yang telah memilihnya dipertahankan “dalam kenangan” di sepanjang zaman.⁶⁰ Kemudian, di rumah yang sama, ketika Yohanes Pembaptis dilahirkan, ayahnya *Zakaria* memuji dan memuliakan Allah Israel karena Dia menyatakan belas kasih yang telah dijanjikan kepada para leluhur kita dan karena Dia *mengingat perjanjian-Nya yang kudus*.⁶¹

Dalam ajaran Kristus sendiri, gambaran yang diwarisi dari Perjanjian Lama ini menjadi *lebih sederhana sekaligus lebih*

⁵⁹ Yoh. 14:9.

⁶⁰ Pada keduanya digunakan istilah *hesed*, yaitu kesetiaan yang diwujudkan Allah karena kasih-Nya pada umat-Nya, kesetiaan pada janji-janji yang akan mendapatkan pemenuhannya secara pasti pada keibuan dari Bunda Allah (bdk. Luk. 1:49-54).

⁶¹ Bdk. Luk. 1:72. Dalam hal ini juga mengenai belas kasih menurut yang diartikan melalui istilah *hesed*, sebagaimana ada pada kalimat-kalimat berikut, dimana Zakaria bicara tentang “rahmat dan belas kasihan dari Allah kita,” yang juga diungkapkan maknanya yang kedua yakni *rahamim* (terjemahan dalam bahasa Latin: *viscera misericordiae*), yang lebih menggambarkan belas kasih Allah dengan kasih seorang ibu.

mendalam. Hal ini kiranya tampak sangat jelas dalam perumpamaan tentang anak yang hilang.⁶² Walaupun kata “belas kasih” tidak muncul, perumpamaan itu mengungkapkan hakikat belas kasih ilahi dengan cara yang sangat jelas. Kejelasan itu pertama-tama bukan karena terminologi yang digunakan, seperti dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, melainkan karena analogi yang memungkinkan kita untuk lebih memahami lebih penuh misteri belas kasih, juga karena sebuah drama mendalam yang menampilkan kasih seorang bapa dan kedurhakaan serta dosa anaknya.

Sang anak, yang menerima bagian warisannya dari ayahnya kemudian meninggalkan rumah untuk menghambur-hamburkannya di negeri yang jauh sehingga “hidup dalam kesia-siaan,” dalam arti tertentu mewakili manusia di segala zaman, yaitu berawal dengan orang pertama yang kehilangan warisan rahmat dan keadilan asali. Pada tahap ini analogi tersebut sifatnya sangatlah luas. Perumpamaan itu secara tidak langsung menyentuh setiap pelanggaran atas perjanjian kasih, setiap hilangnya rahmat, setiap dosa. Dalam analogi ini ketidaksetiaan seluruh bangsa Israel kurang ditekankan daripada dalam tradisi kenabian, meskipun analogi anak yang hilang bisa menjangkau hal ini juga. “Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat.” Demikianlah yang dialami anak itu setelah meninggalkan rumah ayahnya. Dalam keadaan seperti ini, “lalu ia ingin mengisi perutnya dengan” apa pun, bahkan dengan “ampas yang menjadi makanan babi”, babi yang digembalakannya bagi “seorang warga negara itu”. Tetapi bahkan hal itu pun tidak diperbolehkan baginya.

Analogi ini jelas mengarah pada batin manusia. Warisan yang telah diterima sang anak dari ayahnya berupa sejumlah barang-barang, tetapi yang lebih penting dari barang-barang adalah *martabatnya sebagai seorang anak laki-laki di rumah ayahnya*. Keadaan dirinya yang telah kehabisan semua barang seharusnya membuatnya sadar bahwa ia juga kehilangan martabat. Ia belum menyadari hal itu ketika ia meminta ayahnya untuk memberikan warisan yang

⁶² Bdk. Luk. 15:14-32.

menjadi bagiannya, supaya ia bisa bepergian. Tampaknya ia tidak menyadari hal itu, sehingga ia berkata: “Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan.” Ia menilai dirinya dengan standar barang-barang yang telah dihabiskannya, yang tidak lagi “dimilikinya,” sedangkan orang-orang upahan di rumah bapanya “ikut memilikinya.” Kata-katanya itu terutama mencerminkan sikapnya terhadap benda-benda materi; namun demikian, di bawah permukaan kata-kata itu tersembunyi tragedi hilangnya martabat, yaitu kesadaran akan hak keputraan yang disia-siakan.

Pada titik inilah ia membuat keputusan: “Aku akan *bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa* terhadap surga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa.”⁶³ Ini adalah kata-kata yang mengungkapkan pokok permasalahannya secara lebih mendalam. Melalui situasi rumit yang dialami anak yang hilang karena kebodohan dan dosanya, maka menjadi matanglah kesadaran akan hilangnya martabat. Ketika ia memutuskan untuk kembali ke rumah bapanya guna meminta agar ia diterima kembali, –tidak lagi atas dasar haknya sebagai anak laki-laki, tetapi *sebagai seorang upahan*– kesan pertama ia bertindak demikian karena kelaparan dan jatuh miskin. Namun alasan ini didorong oleh kesadaran akan kehilangan yang lebih besar lagi: menjadi orang upahan di rumah bapanya sendiri merupakan suatu hal yang sangat merendahkan dan memalukan. Namun demikian, anak yang hilang itu telah siap untuk menerima penghinaan dan rasa malu itu. Ia sadar bahwa dirinya tidak memiliki hak apa pun, kecuali sebagai orang upahan di rumah bapanya. Keputusannya itu diambil dengan kesadaran penuh akan apa yang layak ia terima dan apa yang masih bisa ia peroleh sesuai dengan prinsip keadilan. Pertimbangan itu sungguh menunjukkan bahwa, di pusat kesadaran anak yang hilang itu, rasa kehilangan martabat muncul, rasa akan martabat itu yang timbul dari relasi seorang anak dengan bapanya. Dan dengan keputusan inilah anak itu berangkat pergi kepada bapanya.

⁶³ Luk. 15:18-19.

Dalam perumpamaan anak yang hilang, istilah “keadilan” satu kali pun tidak digunakan; demikian pun dalam naskah aslinya istilah “belas kasih” juga tidak dipakai. Namun demikian, *hubungan antara keadilan dan kasih, yang terwujud sebagai belas kasih*, dituliskan dengan sangat tepat dan jelas dalam isi perumpamaan Injil. Menjadi lebih jelas bahwa kasih diubah menjadi belas kasih bila diperlukan untuk melampaui norma keadilan yang ketat: ketat dan sering terlalu sempit. Anak yang hilang itu, setelah memboroskan semua harta bapanya, sekembalinya, layak mendapatkan nafkahnya dengan bekerja di rumah bapanya sebagai hamba upahan dan sedikit demi sedikit mengumpulkan kembali sejumlah harta, walaupun mungkin tidaklah sebanyak harta yang telah ia hamburkan. Itulah yang dituntut oleh tatanan keadilan, apalagi anak itu tidak hanya menghamburkan bagian harta warisannya, tetapi juga *telah melukai dan menghina bapanya* karena seluruh perilakunya itu. Karena di matanya sendiri perilakunya itu telah menghilangkan martabatnya sebagai seorang anak, ia tidak bisa bersikap acuh tak acuh terhadap bapanya. Ia tentu telah membuat bapanya menderita. Dengan cara apa saja ia tentu juga terlibat. Namun, bagaimanapun juga, itu adalah anaknya sendiri yang terlibat, dan relasi seperti itu tidaklah pernah dapat diubah atau dihancurkan oleh jenis perilaku apa pun. Anak yang hilang menyadari hal ini dan justru kesadaran inilah yang menunjukkan padanya dengan jelas martabat yang telah dihilangkannya dan membuatnya secara tulus mempertimbangkan tempat yang masih dapat ia harapkan di rumah bapanya.

6. Perhatian Khusus pada Martabat Manusia

Gambaran yang tepat mengenai sikap pandang anak yang hilang memungkinkan kita untuk memahami dengan saksama apa makna belas kasih Allah. Tak diragukan lagi, dalam analogi yang sederhana namun sangat dalam ini sosok sang bapa itu memperlihatkan kepada kita sosok Allah sebagai Bapa. Sikap sang bapa dalam perumpamaan itu dan seluruh perilakunya, yang mengungkapkan sikap batinnya itu, memungkinkan kita untuk menemukan kembali masing-masing benang merah visi belas kasih dari Perjanjian Lama, dalam sebuah sintesa yang sama sekali baru, penuh dengan

kesederhanaan dan kedalaman. Sang bapa dari anak yang hilang itu *setia pada sifat kebapaannya, setia pada kasih* yang selalu dicurahkan kepada anaknya. Kesetiaan ini diungkapkan dalam perumpamaan itu, tidak hanya berupa kesiapsediaannya untuk menerima kembali anaknya ketika dia pulang, setelah dia menghamburkan harta warisannya. Kesetiaan itu bahkan diungkapkan secara lebih penuh dengan sukacita, dengan pesta kemerdekaan begitu besar terhadap si pemboros setelah ia pulang, yang sedemikian murah hatinya sehingga membangkitkan perlawanan dan iri hati kakaknya, yang tidak pernah pergi jauh dari bapanya dan tak pernah meninggalkan rumahnya.

Kesetiaan sang bapa terhadap dirinya sendiri –sebuah sifat yang sudah dikenal dalam istilah Perjanjian Lama *hesed*– sekaligus diungkapkan dengan sikap yang secara khusus dijiwai oleh rasa sayang. Sesungguhnya, kita baca bahwa ketika sang bapa melihat anaknya kembali ke rumah, *“lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia.”*⁶⁴ Pastilah ia melakukan hal itu karena rasa sayang yang mendalam, dan hal ini juga menjelaskan kemurahan hatinya terhadap sang anak; kemurahan hati yang membuat anak sulungnya marah. Namun demikian, sebab-musabab perasaan itu perlu dicari pada tahap yang lebih dalam. Perhatikan, sang bapa menyadari bahwa kebaikan mendasar telah diselamatkan: yakni kebaikan kemanusiaan anaknya. Kendati anak itu telah menghambur-hamburkan harta warisannya, *kemanusiaannya telah diselamatkan*. Sungguh, bagaimana pun hal itu telah *ditemukan kembali*. Kata-kata sang bapa kepada anak sulungnya mengungkapkan hal itu: “Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.”⁶⁵ Pada bab yang sama, yakni bab 15 dari Injil Lukas, kita membaca perumpamaan tentang domba yang ditemukan kembali⁶⁶ dan selanjutnya perumpamaan tentang dirham yang ditemukan kembali.⁶⁷ Setiap kali ada sebuah

⁶⁴ Luk. 15:20.

⁶⁵ Luk. 15:32.

⁶⁶ Bdk. Luk. 15:3-6.

⁶⁷ Bdk. Luk. 15:8-9.

penekanan pada sukacita yang sama yang terdapat dalam kisah anak yang hilang itu. Kesetiaan sang ayah pada dirinya sendiri secara penuh terpusat pada kemanusiaan anaknya yang hilang, pada martabatnya. Terlebih-lebih, hal itu menerangkan perasaan sukacitanya pada saat anak-nya pulang ke rumah.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa kasih pada anak adalah kasih yang mengalir dari hakikat kebapaan, yang mewajibkan seorang bapa untuk peduli pada martabat anaknya. Kepedulian tersebut adalah tolok ukur kasihnya, kasih yang ditulis oleh St. Paulus sebagai berikut: “Kasih itu sabar, kasih itu murah hati; ... tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia bersukacita karena kebenaran... mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu” dan “Kasih tidak berkesudahan.”⁶⁸ Belas kasih – sebagaimana telah diajarkan Kristus melalui perumpamaan tentang anak yang hilang– mempunyai *bentuk terdalam cinta kasih* yang dalam Perjanjian Baru disebut *agape*. Kasih ini mampu menyentuh setiap anak yang hilang, setiap penderitaan manusia, dan terutama segala bentuk penderitaan batin, yaitu dosa. Bila hal ini terjadi, maka pribadi yang menjadi objek belas kasih itu tidak merasa dipermalukan, tetapi justru ditemukan kembali dan “dipulihkan nilainya.” Sang bapa pertama-tama dan terutama meluapkan sukacita pada anaknya karena anaknya telah “didapatkan kembali” dan karena ia telah “hidup kembali.” Sukacita ini menandakan kebaikan yang tetap utuh: walaupun hilang, seorang anak tidak pernah berhenti sebagai anak bapanya. Hal ini juga menandakan kebaikan yang telah didapatkan kembali, yang dalam kisah anak yang hilang adalah kembalinya dia pada kebenaran tentang dirinya sendiri.

Apa yang terjadi dalam relasi antara sang bapa dan sang anak dalam perumpamaan Kristus hendaknya tidak dinilai “dari luar”. Prasangka kita tentang belas kasih pada umumnya adalah akibat penilaian hanya dari sisi luar saja. Kadang-kadang terjadi bahwa dengan mengikuti cara penilaian seperti itu, kita akan *memandang*

⁶⁸ 1 Kor. 13:4-8.

belas kasih terutama sebagai sebuah relasi yang tidak setara antara pihak yang memberikan dan yang menerimanya. Akibatnya, kita cepat menyimpulkan bahwa belas kasih meremehkan si penerima dan merendahkan martabat manusia. Perumpamaan anak yang hilang menunjukkan bahwa *kenyataannya berbeda*: relasi belas kasih didasarkan pada pengalaman bersama mengenai kebaikan itu yang adalah manusia, pengalaman bersama mengenai martabat yang layak bagi manusia itu. Pengalaman bersama ini membuat anak yang hilang mulai melihat dirinya dan perbuatannya dalam kebenarannya yang penuh (visi pada kebenaran merupakan bentuk kerendahan hati yang sejati). Sebaliknya, karena alasan tersebut ia menjadi sesuatu kebaikan istimewa bagi bapanya: sang bapa melihat dengan jelas kebaikan yang telah dicapai, berkat pancaran kebenaran dan kasih yang penuh misteri, sehingga ia tampak melupakan semua kejahatan yang pernah dilakukan anaknya.

Perumpamaan tentang anak yang hilang mengungkapkan *realitas pertobatan* secara sederhana namun mendalam. Pertobatan merupakan ungkapan paling konkret tentang perbuatan cinta kasih dan adanya belas kasih di dunia manusia. Arti belas kasih yang benar dan tepat tidak hanya dalam melihat, betapa pun mendalam dan penuh bela rasa, kejahatan moral, fisik atau material: belas kasih diwujudkan secara benar dan tepat, ketika belas kasih itu memulihkan nilai, mengedepankan serta *menarik kebaikan dari segala bentuk kejahatan* yang ada di dunia dan dalam diri manusia. Dengan dipahami seperti itu, belas kasih adalah isi dasariah pesan mesianik Kristus, sekaligus merupakan kekuatan konstitutif tugas perutusan-Nya. Para murid dan pengikut-Nya memahami dan menjalankan belas kasih dengan cara yang sama. Belas kasih tidak pernah berhenti menyatakan dirinya, dalam hati mereka, dalam tindakan mereka, dan khususnya menjadi bukti nyata cinta kasih yang kreatif, yang tidak akan membiarkan dirinya “dikuasai oleh yang jahat,” sebaliknya ia mengalahkan “kejahatan dengan kebaikan.”⁶⁹ Wajah asli belas kasih harus selalu dinyatakan kembali. Walaupun ada banyak prasangka, belas kasih tampaknya diperlukan, khususnya di zaman kita sekarang.

⁶⁹ Bdk. Rom. 12:21.

V. MISTERI PASKAH

7. Belas Kasih Diungkapkan pada Kayu Salib dan Kebangkitan

Pesan mesianik Kristus dan karya-Nya di antara banyak orang, berakhir di kayu salib dan kebangkitan. Kita harus masuk lebih dalam pada peristiwa akhir ini –yang khususnya dalam bahasa Konsili dirumuskan sebagai *Mysterium Paschale* (Misteri Paskah)– bila kita ingin mengungkapkan secara mendalam kebenaran tentang belas kasih, sebagaimana sudah diungkapkan secara mendalam dalam sejarah keselamatan kita. Pada tahap pertimbangan kita ini, kita akan harus semakin mendekat pada isi ensiklik *Redemptor Hominis*. Bila sesungguhnya realitas Penebusan, dalam dimensi manusiawinya, mengungkapkan kebesaran manusia yang tak terdengar, *qui talem ac tantum meruit habere Redemptorem*⁷⁰ (yang memiliki Penebus yang sedemikian agung), demikian juga *dimensi ilahi dari penebusan* memampukan kita, dengan cara yang paling empiris dan “historis”, untuk mengungkap kedalaman kasih yang tidak mundur di hadapan pengorbanan luar biasa Sang Putra, untuk memenuhi kesetiaan Sang Pencipta dan Bapa kepada umat manusia, yang diciptakan menurut citra-Nya dan dipilih “sejak awal mula” dalam Putra-Nya, demi rahmat dan kemuliaan.

Peristiwa-peristiwa hari Jumat Agung, bahkan sebelumnya yaitu dalam doa di taman Getsemani, membawa sebuah perubahan mendasar pada seluruh arah pewahyuan kasih dan belas kasih dalam perutusan mesianik Kristus. Dia yang “berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan”⁷¹ dan “melenyapkan segala penyakit dan kelemahan.”⁷² Sekarang Ia sendiri tampak layak menerima belas kasih dan *memohon belas kasih*, ketika Ia ditangkap, dianiaya, dihina, dilecehkan, dimahkotai duri, kemudian dipaku di kayu salib dan akhirnya wafat lantaran penyiksaan yang memedihkan.⁷³ Saat itulah Ia layak menerima belas kasih dari

⁷⁰ Bdk. Liturgi Paskah Vigili: *Exsultet*.

⁷¹ Kis. 10:38.

⁷² Mat. 9:35.

⁷³ Bdk. Mrk. 15:37; Yoh. 19:30.

orang-orang yang pernah mengalami kebaikan-Nya, namun Ia tidak menerimanya. Bahkan orang-orang yang terdekat dengan-Nya tidak dapat melindungi dan melepaskan Dia dari tangan-tangan yang menganiaya-Nya. Pada tahap akhir karya mesianik-Nya, kata-kata para nabi, khususnya nabi Yesaya mengenai Hamba Yahwe tergenapi dalam diri Kristus: "Oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh."⁷⁴

Kristus, sebagai orang yang sungguh-sungguh menderita dengan cara yang sangat memedihkan di Taman Zaitun dan di Kalvari, berseru kepada Bapa-Nya – Bapa, yang kasih-Nya telah Ia wartakan kepada banyak orang, yang belas kasih-Nya telah diberikan melalui kesaksian-Nya di sepanjang karya pelayanan-Nya. Namun Ia tidak – bahkan Dia pun tidak – dibebaskan dari kematian yang penuh penderitaan di kayu salib: "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah,"⁷⁵ tulis St. Paulus. Tulisan ini merangkum dalam beberapa kata seluruh kedalaman salib, sekaligus dimensi ilahi dari realitas Penebusan. Sungguh, Penebusan ini merupakan pewahyuan paling akhir, unggul dan pasti dari kekudusan Allah, yang merupakan kesempurnaan penuh dan mutlak: kepenuhan keadilan dan cinta, karena keadilan itu didasarkan pada kasih, mengalir dari kasih itu dan mengarah kepada kasih itu. Di dalam penderitaan dan kematian Kristus –dalam kenyataan bahwa Bapa tidak menyayangkan Putra-Nya sendiri, tetapi "telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah,"⁷⁶ – keadilan mutlak dinyatakan, karena Kristus menderita sengsara dan disalib itu disebabkan oleh dosa manusia. Hal ini bahkan merupakan sebuah keadilan yang "sangat berkelimpahan", karena dosa-dosa manusia "digantikan dan ditebus dengan" pengorbanan Allah-Manusia. Bagaimanapun juga, keadilan ini, yang adalah sungguh adil "menurut ukuran Allah," memancar sepenuhnya dari kasih: dari kasih Bapa dan kasih Putra, dan berbuah dalam kasih. Tepat karena alasan inilah, maka keadilan

⁷⁴ Yes. 53:5

⁷⁵ 2 Kor. 5:21.

⁷⁶ Ibid

ilahi yang dinyatakan di dalam salib Kristus itu sesuai dengan “ukuran Allah,” karena keadilan itu mengalir dari kasih dan memperoleh kepenuhannya dalam kasih, serta menghasilkan buah keselamatan. *Dimensi ilahi penebusan* diwujudkan tidak hanya dengan melaksanakan keadilan terhadap dosa, tetapi juga memulihkan kasih yang merupakan daya kekuatan kreatif manusia, juga berkat kenyataan bahwa Dia telah mencapai kepenuhan hidup dan kekudusan yang datang dari Allah. Dengan demikian, penebusan mencakup pewahyuan belas kasih dalam kepenuhannya.

Misteri Paskah merupakan puncak pewahyuan dan perwujudan belas kasih. Misteri itu mampu membenarkan manusia, serta mampu memulihkan keadilan dalam arti bahwa tata keselamatan yang dikehendaki Allah sejak awal mula terjadi pada diri manusia dan, melalui manusia, di dunia ini. Kristus yang menderita berbicara secara khusus kepada manusia, bukan hanya kepada umat beriman saja. Orang yang tidak beriman juga dapat menemukan di dalam Dia kefasihan solidaritas dengan nasib umat manusia, seperti juga kepenuhan harmonis, pengabdian tanpa pamrih kepada nasib manusia, kebenaran dan kasih. Bahkan, dimensi ilahi Misteri Paskah masih lebih dalam lagi. *Salib* di Kalvari, salib di mana Kristus melakukan dialog terakhir dengan Bapa, *muncul dari intisari kasih*, yang diberikan sebagai anugerah kepada manusia, yang diciptakan menurut rupa dan gambar Allah, sesuai dengan rencana Allah yang kekal. Allah, sebagaimana telah diwahyukan oleh Kristus, tidak sekadar tetap erat terhubung dengan dunia sebagai sang Pencipta dan sumber utama eksistensinya. Ia adalah juga Bapa: Ia dihubungkan dengan manusia, yang dipanggil-Nya untuk bereksistensi di dunia yang kelihatan ini, melalui sebuah ikatan yang lebih intim daripada ikatan dengan dunia ciptaan. Kasihlah yang tidak hanya mendatangkan kebaikan, tetapi juga menganugerahkan partisipasi dalam kehidupan Allah itu sendiri: Bapa, Putra dan Roh Kudus. Karena Dia yang mengasihi, ingin memberikan diri-Nya sendiri.

Salib Kristus di Kalvari berdiri *di jalan pertukaran yang mengagumkan itu, suatu jalan komunikasi diri Allah kepada*

manusia, yang mencakup juga panggilan kepada manusia untuk mengambil bagian dalam kehidupan ilahi melalui pemberian diri kepada Allah dan bersama dengan dirinya itu seluruh dunia. Seperti seorang anak angkat, manusia menjadi pengambil bagian dalam kebenaran dan kasih yang ada dalam Allah dan mengalir dari Allah. Persis di jalan pemilihan kekal manusia yang diangkat ke martabat sebagai anak Allah, di sana berdiri di dalam sejarah salib Kristus, Putra yang tunggal, yang sebagai “terang dari terang, Allah benar dari Allah benar,”⁷⁷ datang untuk memberi kesaksian final atas *perjanjian indah antara Allah dengan umat manusia, antara Allah dengan manusia* - setiap manusia. Perjanjian itu sudah setua umat manusia, berasal dari misteri penciptaan itu sendiri. Kemudian perjanjian itu berkali-kali diperbarui dengan satu bangsa pilihan, dan tetap sebagai suatu perjanjian yang baru dan definitif. Perjanjian itu telah diikat di Kalvari dan tidak terbatas untuk bangsa tertentu saja, yaitu Israel, tetapi terbuka untuk setiap individu manusia.

Lalu apa lagi makna salib Kristus itu bagi kita; salib yang merupakan ucapan terakhir dari pesan dan misi mesianik-Nya? Padahal, ini belum merupakan perkataan Allah perjanjian: itu baru akan diucapkan pada saat fajar, yaitu ketika pertama-tama para wanita, dan kemudian para rasul, datang ke makam Kristus yang disalib dan mendapatkan makam kosong. Pada saat itulah untuk pertama kalinya mereka mendengar pesan: “Dia telah bangkit.” Mereka akan mengulang pesan tersebut kepada orang-orang lain dan akan menjadi saksi-saksi tentang Kristus yang telah bangkit. Namun demikian, bahkan dalam pemuliaan Putra Allah ini, salib tetap ada, yakni salib yang –melalui semua kesaksian mesianik Putra Manusia, yang menderita kematian pada salib itu– *tidak pernah berhenti berbicara tentang Allah Bapa, yang mutlak setia pada kasih-Nya yang kekal kepada manusia*, karena “begitu besar kasih-Nya akan dunia ini” –sehingga manusia di dunia– yang kepadanya “Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa,

⁷⁷Credo Nikea-Konstantinopel.

melainkan beroleh hidup yang kekal.”⁷⁸ Percaya pada Putra yang disalib berarti “melihat Bapa,”⁷⁹ yaitu percaya bahwa kasih hadir di dunia dan bahwa kasih ini lebih kuat dari segala jenis kejahatan yang ada pada setiap individu, manusia, atau dunia. Percaya pada kasih ini berarti *percaya pada belas kasih*. Karena belas kasih adalah sebuah dimensi kasih yang mutlak harus ada, seolah-olah belas kasih adalah nama kedua dari kasih sekaligus merupakan suatu cara khusus di mana kasih dinyatakan dan diwujudkan, berhadapan dengan realitas adanya kejahatan di dunia yang mempengaruhi dan membelenggu manusia, bahkan menerobos ke dalam hati manusia dan mampu menyeret manusia “binasa di dalam api neraka.”⁸⁰

8. Kasih Lebih Kuat daripada Kematian, Lebih Kuat daripada Dosa

Salib Kristus di Kalvari juga merupakan sebuah kesaksian tentang ke-kuatan jahat melawan Putra Allah itu sendiri; melawan Seseorang yang adalah satu-satunya di antara semua anak manusia, yang kodrat-Nya adalah sama sekali tidak bersalah dan bebas dari kedosaan, dan yang kedatangan-Nya ke dalam dunia tidak dinodai oleh ketidaktaatan Adam maupun oleh warisan dosa asal. Dan di sini, persis dalam Dia, dalam Kristus, keadilan diberlakukan bagi dosa dengan harga pengurbanan-Nya, ketaatan-Nya “bahkan taat sampai mati.”⁸¹ “Dia yang tidak mengenal dosa, telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.”⁸² Keadilan juga diberlakukan untuk menanggung kematian, yang sejak permulaan sejarah manusia telah bersekutu dengan dosa. Keadilan diberlakukan bagi kematian melalui kematian Seseorang yang tidak mempunyai dosa dan yang hanya ia sendiri mampu –melalui kematiannya– mengenakan kematian atas kematian.⁸³ Melalui cara ini *salib Kristus*, dimana Sang Putra, yang

⁷⁸ Yoh. 3:16.

⁷⁹ Bdk. Yoh. 14:9.

⁸⁰ Mat. 10:28.

⁸¹ Flp. 2:8.

⁸² 2 Kor. 5:21.

⁸³ Bdk. 1 Kor. 15:54-55.

sehakikat dengan Bapa, *menyerahkan keadilan sepenuhnya pada Allah*, juga merupakan suatu pewahyuan radikal tentang belas kasih, atau, lebih tepat, suatu pewahyuan tentang kasih yang melawan apa yang menjadi akar kejahatan dalam sejarah manusia: melawan dosa dan kematian.

Salib adalah sikap merendahkan diri yang paling mendalam dari Allah kepada manusia dan segala sesuatu –khususnya di saat-saat yang sulit dan menyakitkan– yang dipandang manusia sebagai takdir yang tidak menyenangkan. Salib bagaikan sebuah sentuhan kasih abadi atas luka yang paling menyakitkan dari keberadaan manusia di bumi. Salib merupakan pemenuhan total program mesianik, yang pernah disampaikan Kristus di sinagoga di Nazaret⁸⁴ dan kemudian diulangi lagi kepada para utusan Yohanes Pembaptis.⁸⁵ Menurut kata-kata yang ditulis dalam nubuat nabi Yesaya,⁸⁶ program tersebut berisi pewahyuan kasih yang penuh belas kasih kepada kaum miskin, mereka yang menderita, para tahanan, orang buta, mereka yang tertindas dan para pendosa. Dalam misteri Paskah segala kejahatan dengan begitu banyak ragamnya, di mana manusia ikut berperan serta selama hidupnya di bumi ini, telah dikalahkan: dalam kenyataannya, salib Kristus membuat kita memahami akar terdalam dari segala kejahatan, yang bercokol dalam dosa dan kematian. Dengan demikian, salib menjadi tanda eskatologis. Hanya dalam pemenuhan eskatologis dan pembaruan definitif dunia, *kasih akan mengalahkan sumber terdalam kejahatan* dan menghasilkan, sebagai buahnya yang matang, kerajaan kehidupan dan kekudusan serta kekekalan yang mulia. Dasar pemenuhan eskatologis ini telah termuat dalam salib Kristus dan kematian-Nya. Kenyataan bahwa Kristus “dibangkitkan pada hari ketiga”,⁸⁷ merupakan tanda terakhir perutusan mesianik, sebuah tanda yang menyempurnakan seluruh pewahyuan kasih yang berbelas kasih di dunia yang tunduk pada kejahatan. Pada saat yang sama hal itu membangun tanda yang menubuatkan

⁸⁴ Bdk. Luk. 4:18-21.

⁸⁵ Bdk. Luk. 7:20-23.

⁸⁶ Bdk. Yes. 35:5; 61:1-3.

⁸⁷ 1 Kor. 15:4.

“langit yang baru dan bumi yang baru,”⁸⁸ ketika Allah “akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.”⁸⁹

Dalam penggenapan eskatologis belas kasih akan dinyatakan sebagai kasih, sedangkan dalam tahapan sementara, dalam sejarah manusia, yang sekaligus adalah sejarah dosa dan maut, kasih harus dinyatakan terutama sebagai belas kasih dan juga harus diwujudkan sebagai belas kasih. Program mesianik Kristus, program belas kasih, menjadi program umat-Nya, program Gereja. Salib harus selalu menjadi pusatnya, karena pada salib inilah pewahyuan cinta yang berbelas kasih mencapai puncaknya. Sampai “segala sesuatu yang lama itu telah berlalu,”⁹⁰ salib akan tetap menjadi titik referensi bagi perkataan Yohanes yang lain dalam Kitab Wahyu: “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetuk; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku.”⁹¹ Secara istimewa Allah juga menyatakan kasih-Nya ketika Ia *mengundang manusia untuk “berbelas kasih” pada Putra-Nya yang tunggal, yaitu Dia yang disalibkan.*

Sebagai yang disalibkan itulah, Kristus adalah Sang Sabda yang tidak akan berlalu,⁹² dan Dia adalah orang yang berdiri di depan pintu dan mengetuk hati setiap manusia,⁹³ tanpa mengekang kebebasan manusia tetapi justru mencoba menimba dari kasih yang sangat membebaskan ini, bukan hanya sebagai tindakan solidaritas pada penderitaan seorang Putra manusia, melainkan juga merupakan “belas kasih” yang ditunjukkan oleh masing-masing dari kita kepada Putra Bapa yang kekal. Dalam seluruh program mesianik Kristus ini, yakni dalam seluruh pewahyuan

⁸⁸ Why. 21:1.

⁸⁹ Why. 21:4.

⁹⁰ Bdk. Why. 21:4.

⁹¹ Why. 3:20.

⁹² Bdk. Mat. 24:35.

⁹³ Bdk. Why. 3:20.

belas kasih melalui salib, dapatkah martabat manusia lebih dihargai dan dihormati, karena, dalam memperoleh belas kasih, dalam arti tertentu, Dia adalah yang sekaligus “menunjukkan belas kasih”? Singkatnya, bukankah itulah posisi Kristus dalam kaitannya dengan manusia, ketika Ia bersabda: “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”?⁹⁴ Tidakkah khotbah di atas bukit: “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan,”⁹⁵ dalam arti tertentu merupakan sebuah sintesa dari seluruh Kabar Baik dan dari seluruh “pertukaran yang mengagumkan” (*admirable commercium*) yang terkandung di dalamnya? Pertukaran ini merupakan sebuah rencana keselamatan, sebuah hukum yang sederhana, kuat sekaligus “lembut.” Sambil menunjukkan sejak awal mula apakah “hati manusia” mampu “berbelas kasih”, tidakkah kata-kata dari Khotbah di atas Bukit menyatakan, dalam perspektif yang sama, misteri Allah yang mendalam: kesatuan yang tak terselami antara Bapa, Putra dan Roh Kudus, yang di dalamnya, kasih, yang mengandung keadilan, menggerakkan belas kasih, yang pada gilirannya mengungkapkan kesempurnaan keadilan?

Misteri Paskah adalah Kristus pada puncak pewahyuan misteri Allah yang tak terselami. Pada saat itulah kata-kata yang diucapkan di Ruang Atas sungguh-sungguh tergenapi: “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa.”⁹⁶ Sesungguhnya, Kristus yang oleh Bapa-Nya “tidak disayangkan”⁹⁷ demi manusia dan yang dalam sengsara-Nya serta pada penderitaan di kayu salib tidak menerima belas kasih manusia, telah mengungkapkan dalam kebangkitan-Nya kepenuhan kasih yang dimiliki Bapa untuk-Nya dan, di dalam Dia, untuk semua orang. “Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup.”⁹⁸ Dalam kebangkitan-Nya, *Kristus telah mengungkapkan Allah yang penuh belas kasih*, justru karena Ia *menerima salib sebagai jalan menuju kebangkitan*. Oleh karena itu,

⁹⁴ Mat. 25:40.

⁹⁵ Mat. 5:7.

⁹⁶ Yoh. 14:9.

⁹⁷ Rom. 8:32.

⁹⁸ Mrk. 12:27.

–ketika kita ingat akan salib Kristus, sengsara dan kematian-Nya– iman dan pengharapan kita berpusat pada Dia yang telah bangkit: pada Kristus itu, yang “ketika hari sudah malam, pada hari pertama minggu itu ... berdiri di tengah-tengah mereka” di Ruang Atas, “di mana para murid berada, menghembusi mereka dan berkata kepada mereka: “Terimalah Roh Kudus: Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.”⁹⁹

Inilah Putra Allah, yang dalam kebangkitan-Nya, secara radikal mengalami belas kasih yang ditunjukkan kepada-Nya, yakni kasih Bapa yang *lebih kuat daripada kematian*. Dan juga adalah Kristus yang sama, yakni Putra Allah, yang pada akhir perutusan mesianik-Nya –dan dalam arti tertentu, bahkan melampauinya– mengungkapkan diri-Nya sebagai sumber belas kasih yang tiada habis-habisnya. Dia juga merupakan sumber kasih yang sama, yang, dalam perspektif berikutnya dari sejarah keselamatan dalam Gereja, untuk selamanya ditegaskan sebagai *lebih kuat daripada dosa*. Kristus Paskah adalah inkarnasi belas kasih yang definitif dan tanda-yang-hidup dalam sejarah keselamatan dan eskatologi. Dalam semangat yang sama, liturgi Perayaan Paskah menempatkan pada bibir kita, kata-kata dari mazmur: *Misericordias Domini in aeternum cantabo* (Aku hendak menyanyikan kasih setia Tuhan selama-lamanya).¹⁰⁰

9. Bunda Belas Kasih

Kata-kata Gereja berikut pada saat Paskah, dalam kepenuhan isi profetisnya, menggemakan kembali kata-kata yang diucapkan Maria ketika mengunjungi Elisabet, istri Zakaria: “Dan rahmat-Nya turun-temurun.”¹⁰¹ Pada saat inkarnasi itulah, kata-kata tersebut membuka perspektif baru sejarah keselamatan. Setelah kebangkitan Kristus, perspektif ini menjadi baru baik pada taraf historis maupun eskatologis. Sejak saat itu dan seterusnya

⁹⁹ Yoh. 20:19-23.

¹⁰⁰ Mzm. 89(88):2.

¹⁰¹ Luk. 1:50.

terjadilah pergantian generasi-generasi baru orang-orang dalam keluarga besar umat manusia, dalam dimensi yang terus bertumbuh. Demikian juga ada suksesi generasi baru Umat Allah yang ditandai dengan Tanda Salib dan tanda kebangkitan serta “dimeteraikan”¹⁰² dengan tanda Misteri Paskah Kristus, pewahyuan mutlak belas kasih, yang diwartakan Maria di rumah kerabatnya: “Dan rahmat-Nya ... turun-temurun.”¹⁰³

Maria adalah juga orang yang menerima belas kasih dengan cara khusus dan istimewa dan yang tidak pernah dialami oleh siapa pun. Pada saat yang sama, juga secara istimewa, dengan pengorbanan hatinya, ia menjadikan mungkin dirinya ambil bagian dalam menyatakan belas kasih Allah. Pengorbanan ini sangat erat kaitannya dengan salib Putra-Nya; di bawah kaki salib itulah ia berdiri di Kalvari. Pengorbanannya adalah sebuah peristiwa berbagi yang unik dalam pewahyuan belas kasih, yakni berbagi kesetiaan Allah yang mutlak, terhadap kasih-Nya sendiri, terhadap perjanjian yang telah Ia kehendaki sejak kekekalan dan bahwa Ia masuk ke dalam waktu dengan manusia, dengan orang banyak, dan dengan kemanusiaan. Hal itu merupakan suatu tindakan berbagi dalam pewahyuan itu, yang secara definitif telah terpenuhi melalui salib. *Tidak seorang pun pernah mengalami, setaraf dengan yang dialami oleh Ibu dari Dia yang disalib*, misteri salib, perjumpaan luar biasa keadilan ilahi yang transenden dengan kasih: itulah “ciuman” yang diberikan oleh belas kasih kepada keadilan.¹⁰⁴ Tidak seorang pun telah menerima misteri itu dalam hatinya, sebanyak Maria; misteri yang sungguh merupakan dimensi ilahi dari penebusan yang diwujudkan di Kalvari melalui kematian Sang Putra, bersama dengan pengurbanan hati keibuannya dan dengan “fiat”nya yang definitif.

Oleh karena itu, Maria adalah orang yang *mempunyai pemahaman terdalam mengenai misteri kerahiman Allah*. Ia tahu betapa mahal harganya. Dia pun tahu betapa agung belas kasih itu. Dalam arti inilah, kita menyebut dia *Bunda belas kasih*: Bunda Kerahiman, atau

¹⁰² Bdk. 2 Kor. 1:21-22.

¹⁰³ Luk. 1:50.

¹⁰⁴ Bdk. Mzm.85(84):11.

Bunda Kerahiman Ilahi. Dalam setiap gelar itu terkandung makna teologis yang dalam, karena gelar-gelar itu mengungkapkan persiapan khusus jiwanya dan seluruh kepribadiannya, sehingga ia, sebagai yang pertama di antara bangsa Israel dan di antara semua manusia serta melalui peristiwa-peristiwa yang rumit, mampu menyadari belas kasih yang secara “turun temurun”¹⁰⁵ orang ikut berbagi sesuai dengan rancangan kekal Tritunggal Maha Kudus.

Gelar-gelar di atas yang kita berikan kepada Bunda Allah, pertamanya dimaksudkan kepada dia sebagai Bunda dari Dia yang disalib dan dibangkitkan; sebagai seseorang yang telah *menerima belas kasih secara luar biasa, maka secara istimewa pula dia “layak menerima” rahmat belas kasih itu* sepanjang hidupnya, khususnya ketika ia berada di kaki salib Putranya. Dan akhirnya sebagai seseorang yang –melalui pe-rannya yang tersembunyi namun sekaligus tak tertandingi dalam perutusan mesianik Putranya,– dipanggil secara khusus untuk mendekatkan kepada manusia kasih yang harus Dia ungkapkan dengan kedatangan-Nya: kasih yang mendapatkan bentuk konkretnya ketika berhadapan dengan mereka yang menderita, miskin, terbelenggu, yang kebebasannya terampas, buta, tertindas dan para pendosa, sebagaimana Kristus pernah berbicara tentang mereka itu melalui kata-kata nubuat nabi Yesaya, pertama kali di sinagoga di Nazaret¹⁰⁶ dan kemudian pada saat menjawab pertanyaan utusan Yohanes Pembaptis.¹⁰⁷

Cinta yang “penuh belas kasih” inilah yang dibagikan secara luar biasa oleh hati Maria sebagai Bunda dari Dia yang disalib dan dibangkitkan. Cinta yang “penuh belas kasih” ini terwujud terutama ketika berhadapan dengan kejahatan moral dan fisik. Di dalam dan melalui Maria, kasih ini terus diungkapkan dalam sejarah Gereja dan manusia. Pewahyuan ini berbuah secara khusus dalam diri Bunda Allah karena didasarkan pada sentuhan istimewa hati keibuannya, pada kepekaannya yang istimewa, pada keterbukaannya yang luar biasa untuk menggapai semua orang,

¹⁰⁵ Luk. 1:50.

¹⁰⁶ Bdk. Luk. 4:18.

¹⁰⁷ Bdk. Luk. 7:22.

yang paling bersedia *menerima cinta yang berbelas kasih seorang ibu*. Ini adalah salah satu misteri pemberian kehidupan yang agung dalam kekristenan, sebuah misteri yang sangat erat terhubungkan dengan misteri Inkarnasi.

Konsili Vatikan II mengajarkan: “Adapun dalam tata rahmat itu peran Maria sebagai Bunda tiada hentinya terus berlangsung, sejak persetujuan yang dengan setia diberikannya pada saat Warta gembira dan yang tanpa ragu-ragu dipertahankannya di bawah salib hingga penyempurnaan yang kekal semua para terpilih. Sebab sesudah diangkat ke surga ia tidak meninggalkan peran yang membawa keselamatan itu, tetapi dengan aneka perantaraannya ia terus-menerus memperolehkan bagi kita karunia-karunia yang mengantar kepada keselamatan kekal. Dengan cinta kasih keibuannya ia memperhatikan saudara-saudara Putra-Nya yang masih dalam peziarahan dan menghadapi bahaya-bahaya serta kesukaran-kesukaran sampai mereka mencapai tanah air yang penuh kebahagiaan.”¹⁰⁸

VI. “BELAS KASIH ...TURUN-TEMURUN”

10. Sebuah Gambaran mengenai Angkatan Kita

Kita sungguh berhak percaya bahwa angkatan kita juga termasuk dalam kata-kata Bunda Allah, ketika ia mengagungkan belas kasih yang ikut dinikmati “turun-temurun” oleh mereka yang mau dituntun oleh rasa takut akan Allah. Kata-kata *Magnificat* Maria mempunyai makna nubuat kenabian, yang tidak hanya menyangkut masa lalu Israel, tetapi juga seluruh masa depan Umat Allah di muka bumi. Pada kenyataannya, kita semua sekarang yang hidup di bumi ini, adalah angkatan yang menyadari kedatangan milenium ketiga dan secara mendalam merasakan perubahan yang sedang terjadi dalam sejarah.

¹⁰⁸ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen gentium*, no. 62: AAS 57 (1965), p. 63.

Angkatan yang sekarang ini memahami bahwa mereka berada dalam posisi istimewa: kemajuan menyediakan kemungkinan-kemungkinan yang tak terbilang jumlahnya, yang beberapa dekade lalu tidak terbayangkan. Aktivitas kreatif manusia, daya pikir dan karyanya telah menghadirkan banyak perubahan besar, baik di bidang sains dan teknologi maupun dalam kehidupan sosial budaya. Manusia telah memperluas kekuasaannya atas alam dan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai hukum perilaku sosial. Ia telah melihat bahwa hambatan dan jarak antara individu-individu dan bangsa-bangsa telah menghilang atau berkurang melalui meningkatnya pemahaman tentang apa yang bersifat universal, melalui kesadaran yang lebih jelas perihal kesatuan ras manusia, melalui penerimaan akan saling ketergantungan dalam solidaritas sejati, dan melalui kerinduan serta kemungkinan untuk menyapa saudara atau saudarinya, melampaui pembagian geografis buatan maupun batas-batas bangsa atau ras. Khususnya, orang muda zaman sekarang mengerti bahwa perkembangan sains dan teknologi dapat menghasilkan tidak hanya barang-barang material baru, tetapi juga semakin luasnya kemungkinan untuk saling berbagi pengetahuan. Misalnya, kemajuan yang sangat pesat di bidang informasi dan pemrosesan data akan meningkatkan kemampuan kreatif manusia dan menyediakan jalan masuk kepada kekayaan intelektual dan budaya bangsa-bangsa lain. Cara-cara komunikasi baru akan semakin mendorong partisipasi lebih besar dalam berbagai kegiatan, dan pertukaran ide-ide yang semakin luas. Kemajuan ilmu biologi, psikologi dan sosial akan memampukan manusia untuk memahami dengan lebih baik lagi kekayaan keberadaannya sendiri. Benarlah bahwa terlampau sering kemajuan ini masih menjadi hak istimewa negara-negara industri saja, tetapi tidak dapat di-sangkal bahwa prospek untuk memampukan setiap bangsa dan setiap negara untuk memperoleh manfaat darinya telah lama tidak lagi sekadar sebuah utopia atau impian kosong, bila ada kemauan politik untuk mencapainya.

Tetapi berdampingan dengan itu, atau lebih tepatnya lagi sebagai bagian dari itu semua, juga timbul berbagai kesulitan, setiap kali ada suatu pertumbuhan. Ada ketidaknyamanan dan semacam

ketidakberdayaan perihal tanggapan mendasar manakah yang harus diberikan oleh manusia. Gambaran dunia sekarang ini juga mencakup berbagai kegelapan dan ketimpangan yang tidak selalu dangkal saja. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* dari Konsili Vatikan II pastilah bukan satu-satunya dokumen yang mengupas kehidupan generasi sekarang, melainkan merupakan sebuah dokumen dengan kepentingan khusus. “Memang benarlah ketidakseimbangan yang melanda dunia dewasa ini berhubungan dengan *ketidakseimbangan lebih mendasar yang berakar dalam hati manusia*. Sebab dalam diri manusia sendiri pelbagai unsur saling berlawanan. Sebab di satu pihak, sebagai makhluk, ia mengalami keterbatasannya dalam banyak hal; tetapi di pihak lain ia merasa diri tidak terbatas dalam keinginan-keinginannya dan dipanggil untuk kehidupan yang lebih luhur. Menghadapi banyak hal yang serba menarik, ia terus-menerus terpaksa memilih di antaranya dan melepaskan beberapa hal lainnya. Bahkan sebagai manusia lemah dan pendosa, ia tidak jarang melakukan apa yang tidak dikehendakinya dan tidak menjalankan apa yang sebenarnya ingin dilakukannya. Maka ia menderita perpecahan dalam dirinya dan itulah yang juga menimbulkan sekian banyak pertentangan yang cukup berat dalam masyarakat.”¹⁰⁹

Menjelang akhir kata pengantar ini dapat kita baca: “...menghadapi perkembangan dunia dewasa ini semakin banyaklah mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sangat mendasar atau merasakannya lagi dengan tajam: apakah manusia itu? Manakah *arti penderitaan, kejahatan, maut, yang tetap masih ada* kendati tercapai kemajuan sebesar itu? Untuk apakah kemenangan-kemenangan dibayar semahal itu?”¹¹⁰

Dalam rentang lima belas tahun sejak berakhirnya Konsili Vatikan II, apakah gambaran akan kecemasan dan ancaman yang menandai zaman kita mereda? Tampaknya tidak. Sebaliknya, kecemasan dan ancaman yang dalam dokumen Konsili itu tampak hanya dalam garis besarnya saja dan tidak menjelaskan secara mendalam semua

¹⁰⁹ Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern *Gaudium et spes*, no. 10: AAS 58 (1966), p. 1032.

¹¹⁰ Ibid

bahaya yang tersembunyi di dalamnya, dalam beberapa tahun terakhir ini telah menampakkan diri semakin nyata. Kecemasan dan ancaman itu, melalui pelbagai cara yang berbeda, telah menegaskan adanya bahaya tersebut dan tidak mengizinkan kita untuk menghibur diri dengan ilusi-ilusi masa silam.

11. Sumber-sumber Kekhawatiran

Oleh karena itu, di dunia kita perasaan terancam semakin meningkat. Ada peningkatan rasa takut eksistensial yang berkaitan terutama dengan, sebagaimana telah saya sampaikan dalam ensiklik *Redemptor Hominis*, kemungkinan konflik yang –mengingat bertimbunnya bom atom sekarang ini– dapat berarti sebagian penghancuran diri kemanusiaan. Tetapi ancaman bahaya itu tidak hanya berkaitan dengan apa yang bisa dilakukan manusia terhadap manusia lainnya dengan sarana peralatan teknologi militer. Bahaya juga berkaitan dengan banyak bahaya lain yang ditimbulkan oleh masyarakat materialitis yang –walaupun ada berbagai deklarasi “kemanusiaan”– menerima keunggulan benda-benda di atas manusia. Oleh karena itu, manusia masa kini merasa takut bahwa penggunaan segala peralatan yang ditemukan oleh masyarakat, *individu* dan lingkungan, komunitas, masyarakat dan bangsa semacam itu dapat jatuh menjadi *korban penyalahgunaan kekuasaan oleh individu-individu*, lingkungan dan masyarakat lainnya. Sejarah pada abad kita memberikan banyak contoh mengenai hal ini. Walaupun ada banyak deklarasi hak-hak manusia dalam dimensi integralnya, –yakni dalam eksistensi tubuh dan spiritualnya– kita tidak dapat mengatakan bahwa contoh-contoh tersebut hanya ada di masa lalu saja.

Wajarlah bahwa manusia takut jatuh menjadi korban penindasan, yang merampas kebebasan batinnya, haknya untuk mengungkapkan kebenaran yang diyakininya, iman yang dipeluknya, dan kemampuan untuk mengikuti suara hati yang mengarahkan dia mengikuti jalan yang benar. Sarana-sarana teknis yang tersedia dalam masyarakat modern, menyembunyikan dalam dirinya tidak hanya kemungkinan penghancuran diri melalui konflik militer, tetapi juga *kemungkinan penindasan “damai” atas*

individu-individu, lingkungan-lingkungan hidup, segenap masyarakat dan bangsa-bangsa. Hal itu, karena satu dan lain hal, dapat terbukti merepotkan mereka yang memiliki sarana yang diperlukan itu dan tanpa ragu siap menggunakannya. Sebagai contoh adalah terus ada-nya penyiksaan, yang secara sistematis digunakan oleh otoritas sebagai sarana dominasi dan penindasan politis dan dilakukan oleh para kaki tangan yang kebal hukum.

Oleh karena itu, di samping kesadaran akan ancaman biologis, juga tumbuh kesadaran akan ancaman lain, bahkan yang lebih merusak jati diri manusia, yang melekat pada martabat pribadi dan haknya atas kebenaran serta kebebasan.

Semuanya itu terjadi pada *latar belakang adanya penderitaan mahabesar* yang disebabkan oleh kenyataan bahwa, berdampingan dengan orang-orang dan masyarakat yang kaya dan berkelebihan, yang hidup berkelimpahan dan dikuasai oleh konsumerisme dan kenikmatan, keluarga umat manusia yang sama itu juga beranggotakan individu-individu dan kelompok-kelompok masyarakat *yang menderita kelaparan*. Ada bayi-bayi sekarat kelaparan di hadapan ibu mereka. Di pelbagai tempat di dunia ini dan di berbagai sistem sosial-ekonomi, terdapat wilayah besar kemiskinan, kekurangan dan keterbelakangan. Fakta ini diketahui secara universal. *Keadaan ketimpangan* antar individu-individu dan antar bangsa-bangsa tidak hanya masih ada, tetapi malah semakin meningkat. Masih terjadi bahwa berdampingan dengan mereka yang kaya dan hidup berkelimpahan itu, masih terdapat orang-orang yang hidup dalam kekurangan, menderita sengsara dan seringkali sungguh menghadapi ajal karena kelaparan; jumlah mereka mencapai puluhan bahkan ratusan juta jiwa. Oleh karena itu, keresahan moral pastilah akan menjadi semakin parah. Sangat jelaslah bahwa suatu kerusakan fundamental, atau lebih tepat lagi serangkaian kerusakan, sungguh sebuah mesin perusak terletak pada akar peradaban ekonomi dan materialistis masa kini, yang tidak memungkinkan keluarga umat manusia terbebaskan dari situasi yang sama sekali tidak adil semacam ini.

Gambaran dunia sekarang seperti ini, di mana terdapat begitu banyak kejahatan moral dan fisik, sehingga membuat dunia

terbelenggu dalam pelbagai kontradiksi dan ketegangan, serta sekaligus penuh ancaman bagi kebebasan manusia, hati nurani dan agama; gambaran semacam ini menjelaskan adanya kekhawatiran yang dirasakan oleh manusia masa kini. Kerisauan ini tidak hanya dialami oleh mereka yang kurang ber-untung atau tertindas, tetapi juga oleh mereka yang memiliki kekayaan, kemakmuran dan kekuasaan. Walaupun tidak sedikit orang mencoba memahami penyebab rasa khawatir itu, atau mencoba melawan hal itu dengan sarana-sarana temporer yang ditawarkan oleh teknologi, kekayaan atau kekuasaan, namun di kedalaman batin manusia, *rasa khawatir* itu lebih kuat dari semua sarana sementara. Kekhawatiran itu mencakup –sebagaimana dengan tepatnya ditunjukkan dalam analisa Konsili Vatikan II– masalah-masalah mendasar seluruh eksistensi manusia. Hal ini berhubungan dengan makna mendasar eksistensi manusia di dunia ini, dan merupakan sebuah kekhawatiran bagi masa depan manusia dan seluruh kemanusiaan. Hal ini menuntut jalan keluar yang pasti, yang sekarang tampaknya semakin mendesakkan diri pada umat manusia untuk menjawabnya.

12. Apakah Keadilan Saja Cukup?

Tidaklah sulit bagi kita untuk melihat bahwa di dunia modern sekarang ini, *rasa keadilan* telah bangkit kembali dalam skala yang luar biasa; dan tanpa ragu hal ini menekankan adanya hal yang bertentangan dengan keadilan dalam relasi-relasi antar individu-individu, kelompok-kelompok sosial dan “kelas-kelas,” antara orang per orang dan negara-negara, dan akhirnya antara seluruh sistem politik, sungguh antara apa pun yang disebut “dunia-dunia.” Kecenderungan yang mendalam dan beraneka ragam ini, yang menjadi dasar hati nurani manusia masa kini telah menempatkan keadilan, membuktikan karakter etika pelbagai ketegangan dan pergumulan yang melanda dunia.

Gereja mengambil bagian bersama orang-orang zaman kita dalam kerinduan mendasar dan berkobar akan adanya suatu kehidupan yang adil dalam segala segi. Gereja juga tidak lalai menelaah berbagai aspek keadilan yang dituntut oleh umat dan masyarakat.

Hal ini diteguhkan dalam bidang ajaran sosial Gereja yang sangat berkembang sepanjang abad yang lalu. Seiring dengan ajaran ini, berlangsunglah pendidikan dan pembinaan hati nurani manusia dalam semangat keadilan; dan berkembang juga persis dalam semangat yang sama ini, usaha-usaha pribadi, khususnya dalam bidang kerasulan awam.

Kendati demikian, sulit bagi kita untuk tidak melihat bahwa sangatlah sering *program-program yang bermula dari pemikiran tentang keadilan* dan yang seharusnya membantu pemenuhannya di antara individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat umum, *dalam pelaksanaan mengalami berbagai gangguan*. Meskipun mereka terus-menerus menyerukan ide keadilan, namun pengalaman menunjukkan bahwa kekuatan negatif lain telah mengalahkan keadilan, misalnya kedengkian, kebencian dan bahkan kekejaman. Dalam kasus-kasus semacam ini keinginan untuk menghancurkan musuh, membatasi kebebasannya, atau bahkan memaksanya untuk bergantung sepenuhnya pada dirinya, menjadi motivasi dasar dalam bertindak. Hal ini bertentangan dengan hakikat keadilan yang sesuai sifatnya cenderung membangun kesetaraan dan keselarasan antara berbagai pihak yang berselisih. Penyalahgunaan gagasan keadilan seperti ini dan gangguan-gangguan praktisnya, menunjukkan *seberapa jauh perbuatan manusia dapat menyimpang dari keadilan itu sendiri*, bahkan ketika tindakan itu dilakukan atas nama keadilan. Bukan tanpa alasan Kristus menantang para pendengar-Nya, yang setia pada ajaran Perjanjian Lama, karena sikap mereka yang dinyatakan dalam kata-kata: “mata ganti mata, gigi ganti gigi.”¹¹¹ Ini adalah bentuk penyimpangan keadilan pada zaman itu; dan bentuk-bentuk-nya pada zaman sekarang terus mencontoh model itu. Pada kenyataannya, sangat jelaslah, bahwa atas nama keadilan yang digembar-gemborkan (misalnya, keadilan sejarah atau keadilan kelas masyarakat) sesama manusia kadangkala dihancurkan, dibunuh, dirampas kebebasannya atau dilucuti hak-hak asasi manusianya. Pengalaman masa lalu dan masa kita sekarang ini sendiri menunjukkan bahwa keadilan saja tidaklah cukup, bahwa

111

keadilan itu malah dapat mengarah ke penolakan dan kehancuran diri sendiri, bila *kekuatan yang lebih besar itu, yaitu kasih*, tidak dibiarkan membentuk kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya. Sungguh sudah menjadi pengalaman sejarah, yang antara lain telah menghasilkan rumusan: *summum ius, summa iniuria* (kepastian hukum tertinggi, adalah ketidakadilan tertinggi). Pernyataan ini tidak mengurangi nilai keadilan dan tidak mengecilkan pentingnya tata tertib yang dibangun berdasarkan keadilan itu, tetapi hanya menunjukkan, di bawah aspek lain, perlunya menimba dari kekuatan-kekuatan roh, bahkan lebih mendalam, yang menentukan tata keadilan.

Dengan melihat keadaan generasi kita sekarang ini, *Gereja ikut serta merasakan kecemasan yang dialami oleh begitu banyak orang zaman kita*. Tambahan pula, orang tidak bisa tidak khawatir dengan *merosotnya* banyak nilai-nilai mendasar, yang merupakan kebaikan yang tak dapat disangkal, bukan hanya bagi *moralitas* Kristiani, melainkan juga bagi moralitas umat manusia, bagi *budaya moral*: nilai-nilai ini mencakup hormat pada hidup manusia sejak saat pembuahan, hormat terhadap pernikahan yang tidak dapat diceraikan, dan hormat pada keutuhan keluarga. Sikap permisif dalam hal moral mencederai khususnya bagian paling sensitif dalam kehidupan dan masyarakat. Bersamaan dengan ini, berjalanlah krisis kebenaran dalam relasi manusia, kurangnya rasa tanggung jawab atas apa yang diucapkan, relasi antar individu yang berdasarkan perhitungan untung-rugi, hilangnya rasa kesejahteraan umum sejati, dan mudahnya menghilangkan kebaikan bersama itu. Akhirnya, terjadi “desakralisasi” yang kemudian sering berubah menjadi “dehumanisasi”: individu dan masyarakat mengalami kemerosotan moral karena tidak ada lagi hal yang “sakral”, walaupun secara penampilan terlihat baik.

VII. BELAS KASIH ALLAH DALAM PERUTUSAN GEREJA

Sehubungan dengan gambaran generasi kita sekarang ini, –sebuah gambaran yang sangat mencemaskan– kita teringat kembali akan kata-kata yang, dengan alasan Inkarnasi Putra Allah, digemakan

kembali dalam *Magnificat* Maria, dan yang melantunkan “belas kasih dari generasi ke generasi.” Gereja di zaman kita –yang terus-menerus menyelami kedalaman kata-kata yang diilhamkan Tuhan itu, dan menerapkannya pada penderitaan keluarga besar umat manusia– harus semakin menyadari secara lebih khusus dan mendalam kebutuhan untuk *menjadi saksi dalam seluruh perutusannya perihal belas kasih Allah*. Ini dijalankan dengan mengikuti jejak kaki tradisi Perjanjian Lama dan Baru, dan terutama jejak kaki Yesus Kristus sendiri serta para Rasul-Nya. Gereja harus menjadi saksi belas kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus, dalam seluruh perutusan-Nya sebagai Mesias, dengan *mengakui*nya pertama-tama sebagai kebenaran iman yang menyelamatkan dan sebagai hal yang perlu untuk sebuah kehidupan yang selaras dengan iman, dan kemudian berupaya untuk *memperkenalkannya dan menjadikannya terwujud dalam kehidupan*, baik umatnya maupun semua orang yang berkehendak baik, sejauh dimungkinkan. Akhirnya, Gereja –yang mengakui belas kasih dan yang tetap setia padanya– mempunyai hak dan kewajiban untuk berseru pada belas kasih Allah itu, sambil *memohonkannya* di hadapan semua perwujudan kejahatan fisik dan moral, di hadapan semua ancaman yang menggelapkan seluruh cakrawala kehidupan manusia.

13. Gereja Mengakui Belas Kasih Allah dan Mewartakannya

Gereja harus mengakui dan mewartakan belas kasih Allah dalam segala kebenarannya, sebagaimana hal itu telah diwariskan kepada kita me-lalui pewahyuan. Dalam halaman-halaman sebelumnya dari dokumen ini, kita telah berupaya untuk memberikan setidaknya sebuah garis besar kebenaran ini, yang mempunyai ungkapan begitu kaya di seluruh Kitab Suci dan Tradisi Suci. Dalam hidup sehari-hari Gereja, kebenaran tentang belas kasih Allah, sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Suci, disuarakan kembali sebagai gema abadi melalui banyak bacaan Liturgi Suci. Citarasa iman sejati Umat Allah memahami kebenaran ini, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai ungkapan kesalehan pribadi dan komunitas. Tentu tidak mudah membuat daftar atau ringkasan dari semua ungkapan itu, karena sebagian besar daripadanya terpahat di dalam hati dan pikiran umat. Beberapa teolog menegaskan

bahwa belas kasih adalah yang terbesar dari sifat dan kesempurnaan Allah. Kitab Suci, Tradisi dan seluruh hidup iman Umat Allah memberikan bukti khusus dalam hal itu. Hal ini bukanlah pertanyaan tentang kesempurnaan hakikat Allah yang tak terselami dalam misteri ilahi itu sendiri, melainkan kesempurnaan dan sifat dimana manusia, dalam kebenaran terdalam dari keberadaannya, sering menjumpai Allah yang hidup secara akrab dan khusus. Selaras dengan kata-kata Kristus kepada Filipus,¹¹² “visi Bapa” –sebuah visi Allah melalui iman– ditemukan tepat pada saat perjumpaan dengan belas kasih-Nya, sebuah momen unik dari kesederhanaan dan kebenaran batin, serupa dengan yang kita temukan pada perumpamaan tentang anak yang hilang.

“Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa.”¹¹³ Gereja mengakui belas kasih Allah. Gereja menghayatinya dalam pengalaman imannya yang luas dan juga dalam ajarannya, dengan terus-menerus memandang Kristus, dengan memusatkan perhatian pada-Nya, pada hidup dan Injil-Nya, pada salib dan kebangkitan-Nya, pada seluruh misteri-Nya. Apa pun yang membentuk “visi” tentang Kristus dalam iman dan ajaran Gereja yang hidup, membawa kita semakin dekat pada “visi tentang Bapa” dalam kekudusan belas kasih-Nya. Gereja tampaknya secara khusus mengakui belas kasih Allah dan mengagungkannya ketika ia mengarahkan dirinya pada Hati Kristus. Sesungguhnya, justru ketika kita mendekatkan diri pada Kristus dalam misteri Hati-Nya, kita akan mampu tinggal pada titik ini –sebuah titik yang sungguh-sungguh pusat dan sekaligus paling terjangkau pada tingkat manusiawi–, titik pewahyuan akan cinta belas kasih dari Bapa, pewahyuan yang merupakan isi pusat dari perutusan mesianik Putra Manusia.

Gereja menghayati hidup sejati *bila mengakui danewartakan belas kasih* –sifat Pencipta dan Penebus yang paling agung– dan ketika ia membawa umat semakin dekat pada sumber-sumber belas kasih Sang Penyelamat. Gerejalah yang menjadi pengelola dan penyalur belas kasih itu. Hal yang sangat penting dalam hal ini

¹¹² Bdk. Yoh. 14:9-10.

¹¹³ Yoh. 14:9.

adalah meditasi terus-menerus tentang Sabda Allah, dan yang terutama adalah keikutsertaan secara sadar dan dewasa *dalam Ekaristi dan Sakramen Tobat atau Rekonsiliasi*. Ekaristi membawa kita menjadi senantiasa semakin dekat pada kasih, yang lebih kuat dari maut: “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.”¹¹⁴ Ritus Ekaristi yang sama, yang dirayakan untuk mengenang Dia yang dalam perutusan mesianik-Nya menyatakan Bapa kepada kita melalui Sabda dan salib-Nya, menegaskan *kasih yang tidak berkesudahan*. Dengan cara itu Dia menghendaki terus bersatu dengan kita dan hadir di tengah-tengah kita, dengan datang menemui setiap hati manusia. Sakramen Tobat atau Rekonsiliasilah yang menyiapkan jalan bagi setiap orang, bahkan mereka yang dibebani kesalahan-kesalahan besar. Dalam sakramen ini setiap orang dapat mengalami belas kasih dengan cara unik, yakni, kasih yang lebih kuat daripada dosa. Hal ini telah dibicarakan dalam ensiklik *Redemptor Hominis*, tetapi baiklah bila kita sekali lagi kembali pada tema yang mendasar ini.

Justru karena adanya dosa di dunia, yang “begitu dikasihi oleh Allah ... sehingga Ia mengaruniakan Putra-Nya yang tunggal,”¹¹⁵ maka Allah, yang adalah “kasih,”¹¹⁶ *hanya dapat menyatakan diri-Nya* sebagai belas kasih. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kebenaran paling mendalam dari kasih yang adalah Allah sendiri, tetapi juga dengan seluruh kebenaran internal manusia dan dunia, yang menjadi tempat tinggal sementara manusia.

Belas kasih pada dirinya, sebagai kesempurnaan Allah yang tak terbatas, juga tak terbatas. Oleh karena itu, tak terbatas dan tidak berkesudahanlah kesediaan Bapa untuk menerima kembali anak-anak yang hilang dan yang pulang kembali ke rumah-Nya. *Tak terbataslah kesediaan dan kuasa pengampunan*, yang terus mengalir dari nilai menakjubkan pengurbanan sang Putra. Tak ada dosa manusia dapat mengalahkan atau membatasi kuasa itu. Dari sisi manusia hanya kurangnya kehendak baik yang dapat

¹¹⁴ Bdk. 1 Kor. 11:26; aklamasi Misa Romanum.

¹¹⁵ Yoh. 3:16.

¹¹⁶ 1 Yoh. 4:8.

membatasinya, tidak adanya kesediaan hati untuk bertobat dan menyesal, dengan kata lain kukuh untuk keras kepala, melawan rahmat dan kebenaran, khususnya di hadapan saksi salib dan kebangkitan Kristus.

Oleh karena itu, Gereja mengakui danewartakan pertobatan. Bertobat kepada Allah berarti *selalu menemukan belas kasih-Nya*, yakni menemukan cinta kasih yang sabar dan lemah lembut¹¹⁷ sebagai sifat yang hanya dapat dimiliki oleh sang Pencipta dan Bapa; pada kasih inilah “Allah dan Bapa dari Tuhan Yesus Kristus”¹¹⁸ telah setia sampai pada konsekuensi terjauhnya dalam sejarah perjanjian-Nya dengan manusia; bahkan sampai pada kayu salib dan pada kematian serta kebangkitan sang Putra. Pertobatan kepada Allah selalu merupakan buah dari “menemukan Bapa kembali,” yang kaya akan belas kasih.

Pengetahuan sejati tentang belas kasih Allah, Allah dari kasih yang lembut, merupakan sebuah sumber pertobatan yang tetap ada dan tidak berkesudahan, tidak hanya sebagai tindakan batin sementara, tetapi juga sebagai sebuah sikap permanen, sebagai keadaan jiwa. Mereka yang mengenal Allah secara demikian, mereka yang “memandang” Allah dengan cara demikian, dapat hidup hanya *dalam keadaan yang terus-menerus bertobat* kepada Dia. Oleh karena itu, mereka hidup senantiasa dalam keadaan pertobatan. Keadaan pertobatan inilah yang menandai unsur paling mendalam peziarahan setiap laki-laki dan perempuan di muka bumi ini *dalam keadaan sebagai peziarah*. Sudah jelaslah bahwa Gereja sungguh mengakui belas kasih Allah, yang dinyatakan dalam Kristus yang disalib dan dibangkitkan, tidak hanya melalui kata-kata pengajarannya, tetapi terutama melalui gerak terdalam dari kehidupan seluruh Umat Allah. Melalui kesaksian yang hidup seperti itulah, Gereja memenuhi putusan yang tepat bagi Umat Allah, suatu putusan yang merupakan keikutsertaan dan, dalam arti tertentu, sebuah kelanjutan dari putusan mesianik Kristus sendiri.

¹¹⁷ Bdk. 1 Kor. 13:4.

¹¹⁸ 2 Kor. 1:3.

Gereja masa kini secara mendalam menyadari bahwa hanya berdasarkan belas kasih Allah saja maka ia akan mampu menjalankan tugas-tugas yang berasal dari ajaran Konsili Vatikan II. Pertama-tama adalah tugas ekumenis yang bertujuan menyatukan semua orang yang mengakui Kristus. Sementara Gereja melakukan berbagai upaya ke arah itu, Gereja mengakui dengan rendah hati bahwa hanya *kasih* Allah, yang lebih kuat daripada kelemahan dari perpecahan manusia, yang *dapat membawa kesatuan definitif*, yang dimohonkan Kristus kepada Bapa dan yang tidak pernah berhenti dimohonkan Roh Kudus untuk kita “dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan.”¹¹⁹

14. Gereja Berupaya Melakukan Kemurahan Hati

Yesus Kristus mengajar bahwa manusia tidak hanya menerima dan mengalami belas kasih Allah, tetapi ia juga dipanggil “untuk melakukan kemurahan hati” terhadap sesama: “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.”¹²⁰ Gereja melihat kata-kata itu sebagai panggilan untuk bertindak sekaligus berupaya untuk melakukan kemurahan hati. Semua isi Sabda Bahagia dari Khotbah di Bukit menunjukkan jalan pertobatan dan pembaruan hidup, tetapi ayat yang merujuk pada mereka yang bermurah hati sungguh tepat dalam hal ini. Manusia mendapatkan cinta kasih Allah yang penuh belas kasih, yaitu kerahiman-Nya, sejauh ia sendiri secara batiniah mau diubah dalam semangat mengasihi sesamanya.

Proses injili sejati ini bukanlah hanya perubahan rohani yang terjadi satu kali saja: melainkan merupakan keseluruhan pola hidup, sebuah ciri hakiki dan berkesinambungan dari panggilan hidup Kristiani. Hal itu merupakan penemuan terus-menerus dan pelaksanaan kasih yang gigih sebagai *kekuatan yang menyatukan dan menyemangati*, walaupun ada banyak kesulitan psikologis ataupun sosial: sebenarnya, ini adalah masalah *cinta yang berbelas kasih* yang pada hakikatnya adalah cinta yang kreatif. Dalam relasi

¹¹⁹ Rom. 8:26.

¹²⁰ Mat. 5:7.

timbang balik antarpribadi, kasih yang murah hati tidak pernah berupa sebuah tindakan atau proses sepihak. Bahkan dalam keadaan di mana segala sesuatu tampaknya menunjukkan hanya satu pihak saja yang memberi dan menawarkan, sedangkan pihak lainnya hanya menerima dan mengambil (misalnya dalam hal seorang dokter melakukan pengobatan, seorang guru mengajar, orang tua membesarkan anak-anak, seorang donatur menolong orang yang berkekurangan), dalam kenyataannya, orang yang memberi itu juga selalu sebagai penerima. Bagaimanapun, ia juga dapat dengan mudah menemukan dirinya berada pada posisi sebagai orang yang menerima, yang memperoleh keuntungan, yang mengalami kasih yang murah hati; dia juga dapat menemukan dirinya sebagai objek kemurahan hati.

Dalam arti ini Kristus yang tersalib bagi kita adalah teladan, inspirasi dan penyemangat yang paling agung. Bila kita mendasarkan diri kita pada *sosok teladan yang mengusik hati* ini, maka dengan segala kerendahan hati kita mampu menunjukkan kemurahan hati kepada orang lain, karena kita menyadari bahwa Kristus menerimanya seolah-olah hal itu dipersembahkan kepada-Nya.¹²¹ Atas dasar sosok teladan ini, kita juga harus terus-menerus memurnikan semua tindakan dan niat kita, di mana belas kasih dipahami dan dilakukan secara sepihak, sebagai suatu kebaikan yang dilakukan pada orang lain. Sebuah tindakan kasih yang murah hati menjadi nyata hanya bila kita sungguh yakin bahwa pada saat kita melakukannya, pada saat yang sama itu kita juga menerima kemurahan hati dari orang yang menerima hal itu dari kita. Bila sifat dua arah dan timbal balik ini tidak ada, maka tindakan kita belum menjadi tindakan belas kasih yang nyata, dalam diri kita pun belum terjadi sepenuhnya pertobatan yang caranya telah ditunjukkan Kristus kepada kita melalui perkataan dan teladan-Nya, bahkan sampai disalib; kita pun juga belum ambil bagian secara penuh dalam *sumber kasih murah hati yang menakjubkan* itu, yang telah dinyatakan-Nya kepada kita.

¹²¹ Bdk. Mat. 25:34-40.

Oleh karena itu, jalan yang ditunjukkan Kristus kepada kita melalui Khotbah di Bukit dengan Sabda Bahagia terkait dengan mereka yang berbelas kasih, jauh lebih kaya daripada yang kadangkala kita temukan dalam pendapat orang biasa mengenai belas kasih. Pendapat itu melihat belas kasih sebagai sebuah tindakan atau proses sepihak, yang mengandaikan dan menjaga jarak tertentu antara orang yang melakukan belas kasih dan yang menerimanya, antara orang yang melakukan tindakan yang baik dan yang menerimanya. Hal itu merupakan upaya melepaskan relasi pribadi dan sosial dari belas kasih dan mendasarkannya semata-mata pada keadilan. Namun demikian, pendapat mengenai belas kasih yang seperti itu gagal melihat kaitan mendasar antara belas kasih dan keadilan yang dibicarakan oleh seluruh tradisi injili, dan terutama oleh perutusan mesianik Yesus Kristus. *Belas kasih sejati, dapat dikatakan, adalah sumber keadilan paling mendalam.* Bila keadilan itu sendiri memadai untuk “menjadi wasit” antara pribadi-pribadi seputar masalah pembagian timbal balik barang-barang objektif dengan cara yang adil, maka kasih dan hanya kasihlah (termasuk kasih murah hati yang kita sebut “belas kasih”) yang mampu memulihkan manusia pada dirinya sendiri.

Dalam arti tertentu, *belas kasih* yang sungguh-sungguh Kristiani, juga merupakan *perwujudan “kesetaraan” paling sempurna* antara manusia, dan karena itu, merupakan perwujudan paling sempurna juga dari *keadilan*, sejauh keadilan itu bertujuan mencapai hasil yang sama dalam ranahnya sendiri. Namun demikian, kesetaraan yang dihasilkan oleh keadilan itu terbatas pada ranah barang objektif dan ekstrinsik, sedangkan cinta dan belas kasih menghasilkan keadilan sehingga manusia bertemu satu sama lain dalam nilai yang adalah manusia itu sendiri, dengan martabat yang layak baginya. Demikian juga, “kesetaraan” orang-orang melalui kasih yang “sabar dan murah hati”¹²² tidaklah menghilangkan perbedaan-perbedaan: orang yang memberi menjadi lebih murah hati bila ia pada saat yang sama merasa diuntungkan oleh orang yang menerima pemberiannya; demikian juga sebaliknya orang yang menerima pemberian dengan kesadaran bahwa, dengan menerimanya, ia juga melakukan hal yang baik: dengan caranya

¹²² Bdk. 1 Kor. 13:4.

sendiri melayani alasan luhur martabat manusia; dan hal ini membantu menyatukan orang-orang dengan cara yang lebih mendalam.

Dengan demikian, belas kasih menjadi unsur yang sangat diperlukan untuk *menjalin* relasi timbal balik antara orang-orang, dalam semangat rasa hormat terdalam pada martabat manusia dan dengan semangat saling bersaudara. Tidak mungkin membangun ikatan antara orang-orang ini jika mereka mengatur relasi timbal balik mereka itu semata-mata dengan ukuran keadilan saja. Dalam setiap lingkup relasi antarpribadi, keadilan, *dapat dikatakan, harus “diperbaiki”* hingga batas tertentu oleh kasih, yang adalah, sebagaimana diwartakan oleh Paulus, “sabar dan lemah lembut” atau, dengan kata lain, memiliki sifat *cinta yang berbelas kasih* itu, yang merupakan hakikat Injil dan Kristianitas itu sendiri. Selanjutnya, baiklah kita ingat bahwa *cinta yang berbelas kasih juga berarti kelembutan dan kepekaan hati*, yang begitu gamblang diungkapkan dalam perumpamaan anak yang hilang,¹²³ dan juga dalam perumpamaan domba yang hilang dan dirham yang hilang.¹²⁴ Dengan demikian, cinta yang berbelas kasih itu tidak dapat tidak harus ada di antara mereka yang paling dekat satu sama lain: antara suami dan istri, antara orang tua dan anak-anak, antara sahabat-sahabat. Hal ini tidak dapat tidak harus ada dalam pendidikan dan karya pastoral.

Namun demikian, ruang lingkup tindakan tidaklah dibatasi oleh hal itu saja. Bila Paus Paulus VI lebih dari satu kali menyatakan “peradaban kasih”¹²⁵ sebagai tujuan yang harus dikejar dengan segala upaya di bidang sosial dan budaya, demikian juga di bidang politik dan ekonomi, maka perlu ditambahkan bahwa niat baik ini tidak akan pernah tercapai bila dalam pikiran dan tindakan kita menyangkut masalah kemasyarakatan manusia yang luas dan rumit itu, kita berhenti pada prinsip “mata ganti mata, gigi ganti

¹²³ Bdk. Luk. 15:11-32.

¹²⁴ Bdk. Luk. 15:1-10.

¹²⁵ Bdk. *Insegnamenti di Paolo VI*, XIII (1975), p. 1568 (Penutupan Tahun Suci, 25 Desember 1975).

gigi”¹²⁶ dan tidak mencoba untuk mengubah esensinya dengan cara melengkapinya dengan semangat lain. Tentu saja Konsili Vatikan II juga menuntun kita ke arah itu ketika secara berulang-ulang membicarakan *perlunya menjadikan dunia semakin manusiawi*,¹²⁷ dan mengatakan bahwa perwujudan tugas ini adalah sungguh merupakan keputusan Gereja dalam dunia modern. Masyarakat dapat menjadi semakin manusiawi hanya jika kita memperkenalkan ke dalam relasi sosial dan interpersonal dengan berbagai sisi latar belakangnya, tidak hanya keadilan tetapi juga “cinta yang berbelas kasih” itu, yang merupakan pesan mesianik Injil.

Masyarakat dapat menjadi “lebih manusiawi” hanya jika kita memperkenalkan ke semua relasi timbal balik mereka, yang membentuk aspek moralnya, saat-saat pengampunan, yang memuat begitu banyak intisari Injil. Pengampunan menunjukkan kehadiran *kasih yang lebih kuat daripada dosa* di dunia. Pengampunan juga merupakan syarat mendasar bagi suatu rekonsiliasi, bukan hanya dalam relasi Allah dengan manusia melainkan juga dalam relasi antara sesama manusia. Dunia yang menyingkirkan pengampunan akan menjadi dunia yang keadilannya menjadi dingin dan tanpa perasaan, dan atas nama keadilan semacam itu setiap orang akan mengklaim hak-haknya sendiri berhadapan dengan hak-hak orang lain. Berbagai macam keegoisan yang tersembunyi dalam diri manusia akan mengubah kehidupan individu dan masyarakat menjadi sebuah sistem penindasan terhadap yang lemah oleh yang kuat, atau menjadi arena perselisihan yang tetap antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Oleh karena itu, Gereja harus mempertimbangkan sebagai salah satu dari tugas-tugas pokoknya –dalam setiap tahapan sejarah dan khususnya di zaman modern ini– untuk *mewartakan dan memperkenalkan ke dalam hidup* misteri belas kasih yang

¹²⁶ Mat. 5:38.

¹²⁷ Bdk. Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern *Gaudium et spes*, no. 40 AAS 58 (1966), pp.1057-1059; Paus Paulus VI: Ekshortasi Apostolik *Paterna cum Benevolentia*, khususnya no.1-6: AAS 67 (1975), pp. 7-9, 17-23.

diungkapkan secara mengagumkan dalam Yesus Kristus. Bukan hanya bagi Gereja sendiri sebagai komunitas umat beriman, melainkan dalam arti tertentu juga bagi seluruh umat manusia, Misteri ini adalah *sumber* kehidupan, yang berbeda dari kehidupan yang dibangun oleh manusia yang berhadapan dengan kekuatan opresif hawa nafsu tiga kali lipat yang ada dalam diri-nya.¹²⁸ Dalam nama misteri inilah Kristus mengajar kita untuk selalu mengampuni. Betapa sering kita mengulang kata-kata dari doa yang diajarkan-Nya sendiri kepada kita, memohon “*ampunilah kesalahan kami seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami,*” yang berarti mereka yang menurut kita telah bersalah karena sesuatu hal.¹²⁹ Memang tidak mudah mengungkapkan nilai mendalam dari sikap yang diajarkan dan dimaksudkan oleh kata-kata itu. Betapa banyak hal yang disampaikan oleh kata-kata itu kepada setiap individu, perihal orang-orang lain dan juga perihal dirinya sendiri. Kesadaran bahwa kita telah saling berbuat kesalahan, berjalan seiring dengan panggilan menjalin solidaritas persaudaraan, yang diungkapkan oleh St. Paulus dalam ajakannya yang ringkas untuk “saling menolong di dalam kasih.”¹³⁰ Betapa hal ini merupakan suatu pelajaran kerendahan hati yang harus ditemukan di sini yang berhubungan dengan manusia, baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri. Betapa hal ini merupakan sebuah sekolah untuk berkehendak baik dalam hidup sehari-hari, dalam pelbagai keadaan dalam hidup kita. Seandainya kita mengabaikan pelajaran ini, apa gerangan yang masih ada dari program kehidupan dan pendidikan yang “humanis”?

Kristus menekankan dengan sangat tegas perlunya mengampuni sesama, sehingga, ketika Petrus bertanya kepada-Nya berapa kali ia harus mengampuni saudaranya, Dia menjawab dengan angka simbolis “tujuh puluh kali tujuh kali,”¹³¹ yang artinya bahwa ia setiap kali harus mau mengampuni siapa pun. Jelaslah bahwa *tuntutan pengampunan yang begitu murah hati tidaklah membatalkan tuntutan objektif keadilan*. Bila dimengerti dengan

¹²⁸ Bdk. 1 Yoh. 2:16.

¹²⁹ Mat. 6:12.

¹³⁰ Ef. 4:2; bdk. Gal. 6:2.

¹³¹ Mat. 18:22.

benar, dapat dikatakan, keadilan itu merupakan tujuan pengampunan. Tidak ada dalam satu pun pesan Injil, ajaran bahwa pengampunan, atau belas kasih sebagai sumbernya, berarti membiarkan terjadinya kejahatan, skandal, mencederai atau penghinaan. Apa pun situasinya, membereskan kejahatan dan skandal, menyembuhkan luka, memperbaiki penghinaan merupakan syarat-syarat pengampunan.

Dengan demikian, struktur dasar keadilan selalu masuk dalam ranah belas kasih. Namun belas kasih mempunyai kekuatan untuk menghadirkan keadilan dengan isi yang baru, yang diungkapkan secara sederhana dan secara penuh dalam pengampunan. Sesungguhnya, pengampunan menunjukkan bahwa kasih itu penting, bahkan melebihi “kompensasi” dan “gencatan senjata” yang khusus untuk keadilan, sehingga manusia dapat menegaskan dirinya sebagai manusia. Agar kasih dapat mengungkap-kan hakikat dirinya, maka syarat-syarat keadilan itu mutlak harus dipenuhi. Ketika kita menganalisa perumpamaan anak yang hilang, kita telah memberi perhatian pada kenyataan bahwa dia *yang mengampuni dan yang diampuni* bertemu satu sama lain pada satu titik penting, yaitu martabat atau nilai esensial pribadi manusia, sebuah titik yang tidak dapat hilang dan penegasan keberadaannya atau penemuannya kembali merupakan sumber sukacita terbesar.¹³²

Sudah sepatutnya Gereja memandang sebagai tugas dan tujuan perutusan-nya *menjaga autenticitas pengampunan*, baik dalam hidup dan perila-ku maupun dalam karya pendidikan dan pastoralnya. Ia melindunginya dengan menjaga *sumbernya*, yang adalah misteri belas kasih Allah sen-diri sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus.

Landasan perutusan Gereja, pada semua hal yang dibicarakan dalam banyak pernyataan Konsili yang terakhir dan dalam pengalaman karya kerasulan selama berabad-abad, tidak lain adalah “Menimba dari mata air Sang Penyelamat”.¹³³ Inilah yang menyediakan banyak panduan un-tuk perutusan Gereja dalam

¹³² Bdk. Luk. 15:32.

¹³³ Bdk. Yes. 12:3.

kehidupan setiap orang Kristiani, setiap komunitas dan juga seluruh Umat Allah. Hal “Menimba dari mata air Sang Penyelamat” hanya dapat dilakukan dalam semangat kemiskinan. Kepadanyalah kita semua dipanggil melalui sabda dan teladan Tuhan: “Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma.”¹³⁴ Dengan demikian, dalam semua jalan kehidupan dan pelayanan Gereja –melalui kemiskinan Injili dari pelayan-pelayan dan hamba-hambanya dan seluruh umat yang memberikan kesaksian atas “karya-karya agung” Tuhan– Allah yang “kaya akan kerahiman” telah semakin jelas diwartakan.

VIII. DOA GEREJA PADA ZAMAN KITA

15. Gereja Mohon Belas Kasih Allah

Gerejaewartakan kebenaran mengenai belas kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus yang disalib dan dibangkitkan; dan Gereja menya-takannya dengan berbagai cara. Selanjutnya, Gereja berupaya melaku-kan belas kasih kepada umat melalui umat, dan Gereja melihat dalam hal ini suatu kondisi mutlak yang harus ada demi dunia yang lebih baik dan “lebih manusiawi” di masa sekarang dan di masa mendatang. Na-mun demikian, tidak pernah terjadi dalam sejarah –khususnya di zaman kita yang kritis ini– Gereja dapat melupakan *doa yang merupakan seruan permohonan belas kasih* Allah di tengah berbagai bentuk kejahatan yang membebani dan mengancam umat manusia. Ini merupakan hak dan kewajiban Gereja yang mendasar dalam Yesus Kristus, hak dan kewajibannya terhadap Allah dan umat manusia. Semakin hati nurani manusia menyerah pada sekularisasi, kehilangan citarasanya akan makna terdalam kata “belas kasih,” menjauh dari Allah dan membuat jarak terhadap misteri belas kasih, maka *Gereja semakin memiliki hak dan kewajiban* untuk berseru kepada Tuhan yang penuh belas kasih “dengan seruan yang keras.”¹³⁵ “Seruan yang keras ini” harus menjadi tanda Gereja di zaman kita ini, seruan yang disampaikan kepada Allah untuk memohon belas kasih-Nya, perwujudan tegas dari apa yang telah diakui dan

¹³⁴ Mat. 10:8.

¹³⁵ Bdk. Ibr. 5:7.

diwartakan Gereja sebagaimana hal itu telah terjadi pada Yesus yang disalib dan dibangkitkan, yaitu dalam Misteri Paskah. Misteri inilah yang dalam dirinya mengandung pewahyuan belas kasih yang paling sempurna, yaitu bahwa kasih lebih berkuasa daripada maut, lebih kuat daripada dosa dan setiap kejahatan, kasih yang mengentaskan manusia bilamana ia jatuh ke dalam jurang dan membebaskannya dari ancaman-ancaman yang paling besar.

Manusia modern merasakan ancaman-ancaman tersebut. Apa yang telah disampaikan di atas perihal masalah ini, hanyalah garis besar saja. Manusia modern sering dengan cemas bertanya-tanya mengenai jalan keluar atas ketegangan-ketegangan yang mengerikan, yang telah bertimbun di dunia dan menjerat manusia. Bila kadangkala ia *kehilangan keberanian untuk mengungkapkan kata “belas kasih,”* atau bila dalam suara hatinya kosong akan hal-hal religius, ia tidak menemukan hal yang setara, maka *semakin besarliah perlunya Gereja untuk mengutarakan perkataannya itu,* tidak hanya atas namanya sendiri, tetapi juga atas nama semua orang, laki-laki dan perempuan, di zaman kita ini.

Karena itu, semua yang telah saya sampaikan dalam dokumen mengenai belas kasih ini, hendaknya *terus-menerus ditransformasikan ke dalam sebuah doa yang berkobar-kobar:* ke dalam sebuah seruan yang memohon belas kasih sesuai kebutuhan manusia di zaman modern ini. Semoga *seruan ini penuh dengan kebenaran akan belas kasih,* yang telah menemukan ungkapan yang begitu kaya dalam Kitab Suci dan Tradisi, sebagaimana juga dalam hidup iman sejati dari banyak generasi Umat Allah yang tak terbilang jumlahnya. Melalui seruan ini marilah kita, seperti para penulis suci, berseru kepada Allah yang tidak membenci apa pun yang telah dibuat-Nya,¹³⁶ Allah yang setia pada diri-Nya sendiri, pada kebapaan-Nya dan kasih-Nya. Dan, seperti para nabi, marilah kita memohon kasih itu yang mempunyai sifat keibuan dan yang, seperti seorang ibu, mengikuti setiap anaknya, setiap domba yang hilang, bahkan jika jumlahnya sampai berjuta-juta, bahkan jika di dunia ini kejahatan mengalahkan kebaikan, dan bahkan jika manusia masa kini layak menerima “air bah” baru karena dosa-

¹³⁶ Bdk. Keb. 11:24; Mzm. 145 (144):9; Kej. 1:31.

dosa mereka, sebagaimana pernah dialami oleh angkatan Nuh. Marilah kita kembali kepada kasih kebapakan yang telah dinyatakan kepada kita oleh Kristus dalam perutusan mesianik-Nya, kasih yang telah mencapai puncaknya pada salib-Nya, dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Marilah kita kembali kepada Tuhan melalui Kristus, sambil mengingat kembali kata-kata *Magnificat* Maria, yang mewartakan belas kasih “dari generasi ke generasi.” Marilah kita memohon belas kasih Allah untuk generasi sekarang ini. Dengan meneladan Maria, semoga Gereja juga berusaha menjadi bunda rohani bagi umat manusia, mengungkapkan dalam doanya kepedulian keibuannya dan sekaligus kasihnya yang penuh percaya diri, kasih yang darinya lahir kebutuhan yang berapi-api untuk berdoa.

Marilah kita mempersembahkan permohonan-permohonan kita, yang diarahkan oleh iman, pengharapan dan kasih yang telah ditanamkan Kristus dalam hati kita. Sikap ini juga merupakan kasih Allah, yang kadangkala dipisahkan oleh manusia modern dari dirinya sendiri dan membuatnya asing bagi dirinya sendiri, dan mewartakan dengan pelbagai cara bahwa Allah “berlebihan.” Maka, ini adalah kasih Allah, yang penolakan penuh penghinaan terhadapnya oleh manusia modern kita rasakan secara mendalam, dan kita pun siap berseru bersama Kristus pada kayu salib: “Ya Bapa, ampunilah mereka; karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan.”¹³⁷ Pada saat yang sama, kasih itu pun adalah kasih umat, segenap laki-laki dan perempuan tanpa perkecualian atau pembeda-bedaan: tanpa membedakan ras, budaya, bahasa atau penampilan duniawi, tanpa membedakan teman atau lawan. Ini adalah kasih untuk sesama manusia –kasih ini menginginkan setiap kebaikan sejati bagi setiap individu dan setiap komunitas manusia, setiap keluarga, setiap bangsa, setiap kelompok sosial, setiap orang muda, orang dewasa, orang tua, para lanjut usia– kasih untuk setiap orang, tanpa kecuali. Ini adalah kasih atau lebih tepat lagi perhatian dan keprihatinan yang sungguh-sungguh untuk memastikan kebaikan sejati bagi setiap individu dan menghapus serta menyingkirkan setiap jenis kejahatan.

¹³⁷ Luk. 23:34.

Dan, bila ada di antara orang sezaman kita yang tidak ikut ambil bagian dalam iman dan pengharapan yang menggerakkan saya, sebagai hamba Kristus dan pelayan misteri-misteri Allah,¹³⁸ untuk memohon belas kasih Allah bagi manusia pada saat sejarah sekarang ini, hendaknya mereka paling tidak mencoba memahami *alasan kepedulian* saya. Hal itu *didorong oleh cinta kasih pada semua manusia*, pada semua yang bersifat manusiawi dan yang menurut intuisi banyak orang sezaman kita diancam bahaya yang teramat besar. Misteri Kristus, yang mewahyukan pada kita panggilan besar manusia dan yang menuntun saya untuk menekankan martabatnya yang tak tertandingi dalam ensiklik *Redemptor Hominis*, juga mewajibkan saya untukewartakan kerahiman sebagai cinta kasih Allah yang berbelas kasih, yang diungkapkan dalam misteri Kristus yang sama. Misteri Kristus juga mewajibkan saya untuk berpaling pada kerahiman itu dan memohonkannya bagi Gereja dan dunia dalam masa yang sulit dan mengkhawatirkan ini, sementara kita sedang mendekati akhir milenium kedua.

Dalam nama Yesus Kristus yang disalib dan dibangkitkan dan dalam semangat perutusan mesianik-Nya yang terus berlangsung dalam sejarah manusia, kita mengangkat suara dan berdoa agar Kasih yang ada dalam Bapa sekali lagi dinyatakan dalam tahapan sejarah sekarang ini, dan agar melalui karya Putra dan Roh Kudus, kasih itu dapat ditunjukkan kehadirannya di dunia modern ini dan lebih kuat daripada kejahatan: lebih kuat daripada dosa dan maut. Kita berdoa untuk ini melalui perantaraan dia yang tidak pernah berhentiewartakan: “belas kasih turun temurun dari angkatan ke angkatan,” dan juga melalui perantaraan mereka yang telah dipenuhi sepenuhnya oleh perkataan Khotbah di Bukit: “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahanan.”¹³⁹

Dalam rangka melanjutkan tugas besar untuk menerapkan ajaran Konsili Vatikan II, di mana kita dengan sah dapat melihat sebuah tahapan baru dari perwujudan-diri Gereja, –dalam usaha seirama

¹³⁸ Bdk. 1 Kor. 4:1.

¹³⁹ Mat. 5:7.

dengan zaman di mana telah menjadi takdir kita untuk hidup–Gereja sendiri harus terus-menerus dituntun oleh kesadaran penuh bahwa dalam karya ini Gereja tidak diperbolehkan, apa pun alasannya, untuk menutup diri. *Gereja ada untukewartakan Allah*, bahwa Bapa telah mengizinkan kita “melihat” Dia di dalam Kristus.¹⁴⁰ Tidak peduli seberapa kuat ketahanan sejarah manusia, tidak peduli seberapa pun ditandai keragaman peradaban kontemporer, tidak peduli seberapa besar penolakan akan Allah di dunia manusia, harus semakin lebih besar kedekatan Gereja pada misteri yang, tersembunyi selama berabad-abad dalam Tuhan, kemudian benar-benar dibagikan dengan manusia, pada waktunya, melalui Yesus Kristus.

Dengan berkat apostolik saya.

Diberikan di Roma, di Basilika Santo Petrus, pada 13 November, Minggu Pertama Adven, tahun 1980, tahun ketiga pontifikat saya.

YOHANES PAULUS II

¹⁴⁰ Bdk. Yoh. 14:9.

Seri Dokumen Gerejawi No. 99B

MISERICORDIAE VULTUS

Wajah Kerahiman

Bulla Pemberitahuan
Yubileum Luar Biasa Kerahiman
Paus Fransiskus, 11 April 2015

Alih Bahasa: F.X. Adisusanto, SJ

Penyunting: Bernadeta Harini Tri Prasasti

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
JAKARTA, Februari 2016

MISERICORDIAE VULTUS

BULLA PEMBERITAHUAN
YUBILEUM LUARBIASA
KERAHIMAN

FRANSISKUS
USKUP ROMA
HAMBA PARA HAMBA ALLAH

KEPADA SEMUA YANG MEMBACA SURAT INI
RAHMAT, KERAHIMAN, DAN DAMAI

1. Yesus Kristus adalah wajah kerahiman Bapa. Kata-kata ini bisa dengan baik merangkum misteri iman Kristiani. Kerahiman telah menjadi hidup, nampak dan mencapai puncaknya dalam Yesus dari Nazaret. Bapa, yang "kaya dengan rahmat" (*Ef.2:4*), setelah mewahyukan nama-Nya kepada Musa sebagai "Tuhan Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya" (*Kel. 34:6*), tak henti-hentinya menunjukkan, dengan berbagai cara sepanjang sejarah, kodrat ilahi-Nya. Setelah "genap waktunya" (*Gal. 4:4*), ketika segala sesuatu telah diatur menurut rencana keselamatan-Nya, Ia mengutus Putra Tunggal-Nya ke dunia, yang lahir dari Perawan Maria, untuk mewahyukan kasih-Nya kepada kita secara definitif. Siapa pun melihat Yesus melihat Bapa (bdk. *Yoh. 14:9*). Yesus dari Nazaret, dengan kata-kata-Nya, tindakan-tindakan-Nya, dan seluruh pribadi-Nya¹⁴¹ mengungkapkan kerahiman Allah.

2. Kita perlu senantiasa merenungkan misteri kerahiman itu. Ini adalah sumber sukacita, ketenangan, dan kedamaian. Keselamatan kita tergantung pada kerahiman Allah. Kerahiman: kata yang mewahyukan misteri Tritunggal Maha Kudus sendiri. Kerahiman:

¹⁴¹ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum*, 4.

tindakan terakhir dan tertinggi dengan mana Allah datang menjumpai kita. Kerahiman: hukum asasi yang berada di dalam hati setiap orang yang memandang dengan tulus mata saudara-saudaranya dalam perjalanan hidup. Kerahiman: jembatan yang menghubungkan Allah dan manusia, yang membuka hati kita pada harapan selalu dikasihi meski kita berdosa.

3. Kadang-kadang kita dipanggil untuk memandang lebih cermat lagi kerahiman sedemikian rupa, sehingga kita dapat menjadi tanda lebih efektif tindakan Bapa dalam hidup kita. Karena itu saya telah mengumumkan *Yubileum Luar biasa Kerahiman* sebagai masa istimewa bagi Gereja; masa ketika kesaksian umat beriman bisa berkembang menjadi lebih kuat dan lebih efektif.

Tahun Suci ini akan dibuka pada 8 Desember 2015, Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda. Hari raya liturgi ini menunjukkan cara Allah bertindak sejak awal mula sejarah kita. Setelah dosa Adam dan Hawa, Allah tidak menghendaki meninggalkan manusia sendirian dalam kekuasaan kejahatan. Maka Ia berpikir dan menghendaki, agar Maria, yang suci dan tidak bernoda dalam kasih (bdk. *Ef. 1:4*), menjadi Bunda Penebus umat manusia. Ketika dihadapkan dengan beratnya dosa, Allah menanggapi dengan kepenuhan kerahiman. Kerahiman akan selalu lebih besar daripada dosa apa pun, dan tak seorang pun dapat membatasi kasih Allah yang selalu siap mengampuni. Pada Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda saya akan bergembira membuka Pintu Suci. Pada hari itu, Pintu Suci akan menjadi Pintu Kerahiman. Setiap orang yang masuk melaluinya akan mengalami kasih Allah yang menghibur, mengampuni dan membangkitkan harapan.

Pada hari Minggu berikutnya, Minggu Ketiga Masa Adven, Pintu Suci Katedral Roma yaitu, Basilika Santo Yohanes Lateran akan dibuka. Pada minggu-minggu berikutnya, Pintu-pintu Suci Basilika Paus lainnya akan dibuka. Pada hari Minggu yang sama, saya akan mengumumkan bahwa di setiap Gereja Lokal, pada katedral gereja induk umat beriman dalam wilayah khusus mana pun atau, kemungkinan lain, pada katedral atau gereja lain yang memiliki arti

istimewa, Pintu Kerahiman akan dibuka selama Tahun Suci ini. Sesuai dengan kebijakan uskup setempat, pintu yang sama dapat dibuka pada setiap tempat suci yang dikunjungi banyak peziarah, karena kunjungan ke tempat-tempat suci ini kerap kali merupakan saat yang penuh rahmat, karena di situ orang menemukan jalan menuju pertobatan. Maka, setiap Gereja Partikular akan langsung terlibat dalam menghayati Tahun Suci ini sebagai masa rahmat dan pembaruan rohani yang istimewa. Maka Yubileum ini akan dirayakan baik di Roma maupun di Gereja-gereja Partikular sebagai tanda kasat mata persekutuan universal Gereja.

4. Saya memilih tanggal 8 Desember karena maknanya yang kaya dalam sejarah Gereja akhir-akhir ini. Memang, saya akan membuka Pintu Suci pada peringatan lima puluh tahun penutupan Konsili Ekumenis Vatikan II. Gereja merasakan keharusan yang besar untuk menjaga peristiwa ini tetap hidup. Dengan Konsili, Gereja memasuki fase baru sejarahnya. Para Bapa Konsili sangat merasakan, sebagai hembusan nyata Roh Kudus, perlunya berbicara tentang Allah kepada orang-orang zaman mereka dengan cara yang lebih bisa dimengerti. Tembok-tebok, yang telah terlalu lama menjadikan Gereja semacam benteng, telah diruntuhkan dan saatnya sudah tiba untukewartakan Injil dengan cara baru. Ini adalah fase baru pewartaan Injil yang sama yang sudah ada sejak semula. Ini adalah tanggung jawab baru semua orang Kristiani untuk memberi kesaksian tentang iman mereka dengan antusiasme dan keyakinan yang lebih besar. Gereja merasa bertanggung jawab menjadi tanda hidup kasih Bapa kepada dunia.

Kita ingat kata-kata tajam Santo Yohanes XXIII ketika, waktu membuka Konsili, menunjukkan jalan untuk diikuti: “Sekarang Mempelai Kristus ingin menggunakan obat kerahiman daripada mengangkat senjata kekerasan... Gereja Katolik, sambil memegang tinggi-tinggi lentera kebenaran Katolik pada Konsili Ekumene ini, ingin menunjukkan dirinya sebagai bunda yang penuh kasih bagi semua orang; sabar, ramah, tergerak oleh rasa belas kasih dan

kebaikan terhadap anak-anak yang terpisah.”¹⁴² Dengan bahasa yang senada Beato Paulus VI pada penutupan Konsili mengatakan: “Lebih-lebih kami mau menunjukkan bagaimana cinta kasih telah menjadi ciri religius utama Konsili ini... cerita lama tentang Orang Samaria yang Baik Hati telah menjadi model kerohanian Konsili... gelombang afeksi dan kekaguman mengalir dari Konsili ke dunia manusia modern. Kesalahan-kesalahan dicela, sungguh, karena cinta kasih menuntut demikian, seperti halnya kebenaran; tetapi bagi orang perorangan hanya ada peringatan, hormat dan kasih. Daripada menekankan diagnose, menyarankan pengobatan; Dari pada ramalan yang mengerikan, pesan kepercayaanlah yang disampaikan Konsili kepada dunia zaman sekarang. Nilai-nilai dunia modern tidak hanya dihargai tetapi dihormati, usaha-usahanya disetujui, aspirasi-aspirasinya dimurnikan dan diberkati.... Hal lain yang harus kami tekankan adalah ini: segala ajaran yang kaya ini disalurkan ke satu arah, pelayanan kepada umat manusia, kepada setiap kondisi, dalam setiap kelemahan dan kebutuhan”.¹⁴³

Dengan rasa terima kasih atas segala sesuatu yang telah diterima Gereja, dan dalam rasa tanggung jawab atas tugas yang berada di depan, kita akan melintasi ambang Pintu Suci dengan penuh kepercayaan bahwa kekuatan Tuhan yang bangkit, yang selalu menopang kita dalam perjalanan peziarahan kita, akan membantu kita. Semoga Roh Kudus, yang membimbing langkah orang beriman dalam bekerja sama dengan karya keselamatan yang dilaksanakan Kristus, menuntun dan menopang umat sehingga mereka dapat merenungkan wajah kerahiman.¹⁴⁴

5. Tahun Yubileum akan ditutup dengan Perayaan liturgi Hari raya Kristus Raja pada 20 November 2016. Pada hari itu, ketika menutup Pintu Suci, kita terutama akan dipenuhi dengan rasa syukur dan terima kasih kepada Tritunggal Maha Kudus karena

¹⁴² Pidato Pembukaan Konsili Ekumene Vatikan II, *Gaudet Mater Ecclesia*, 11 Oktober 1962, 2-3.

¹⁴³ Pidato pada Pertemuan Umum Terakhir Konsili Ekumene Vatikan II, 7 Desember 1965.

¹⁴⁴ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, 16; Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 15.

telah menganugerahi kita saat rahmat yang luar biasa. Kita akan mempercayakan hidup Gereja, segenap umat manusia, dan seluruh alam semesta kepada Ketuhanan Kristus, seraya memohon kepada-Nya agar mencurahkan kerahiman-Nya kepada kita seperti embun pagi, sehingga setiap orang bisa bekerja sama membangun masa depan yang lebih cemerlang. Betapa besar kerinduan saya agar tahun yang akan datang dipenuhi dengan kerahiman, sehingga kita dapat menjumpai setiap orang, sambil menyampaikan kebaikan dan kelembutan Allah! Semoga balsam kerahiman menjangkau setiap orang, baik orang-orang beriman maupun mereka yang jauh dari iman, sebagai tanda bahwa Kerajaan Allah sudah hadir di tengah-tengah kita.

6. “Layaklah Allah berbelas kasih, dan Ia menyatakan kemahakuasaan-Nya khususnya dengan cara itu”.¹⁴⁵ Kata-kata Santo Thomas Aquinas menunjukkan, bahwa kerahiman Tuhan bukan tanda kelemahan, melainkan ciri khas kemahakuasaan-Nya. Karena itu, dalam salah satu doa yang amat kuno, liturgi mengajak kita berdoa: “Ya Allah, yang menyatakan kekuasaan-Mu terutama dalam belas kasihan dan pengampunan-Mu...”¹⁴⁶ Sepanjang sejarah manusia, Allah selalu menjadi Dia yang hadir, dekat, bijaksana, kudus, dan maharahim.

“Sabar dan berbelas kasih”. Kata-kata ini kerap ditemukan bersama dalam Kitab Perjanjian Lama untuk menggambarkan sifat Allah. Kerahiman-Nya secara konkret ditunjukkan dalam banyak tindakan-Nya sepanjang sejarah keselamatan, di mana kebaikan-Nya mengatasi hukuman dan pembinasaaan. Secara khusus Kitab Mazmur mengedepankan kebesaran tindak kerahiman-Nya: “Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu, Dia yang menebus hidupmu dari liang kubur, yang memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat” (Mzm. 103:3-4). Mazmur lainnya, dengan cara yang bahkan lebih eksplisit, memberi kesaksian akan tanda-tanda konkret kerahiman-Nya: “Dia

¹⁴⁵ Santo Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, II-II, q. 30, a. 4.

¹⁴⁶ Minggu Biasa XXVI. Doa ini sudah muncul, pada abad ke-8, di antara rumusan doa-doa ekologis *Sacramentario Gelasiano* (1198).

yang menegakkan keadilan untuk orang-orang yang diperas, yang memberi roti kepada orang-orang yang lapar. Tuhan membebaskan orang-orang yang terkurung, Tuhan membuka mata orang-orang buta, Tuhan menegakkan orang yang tertunduk, Tuhan mengasihi orang-orang benar. Tuhan menjaga orang-orang asing, anak yatim dan janda ditegakkan-Nya kembali, tetapi jalan orang fasik dibengkokkan-Nya” (Mzm. 146:7-9). Inilah beberapa ungkapan lain penulis Mazmur: “Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka..... Tuhan menegakkan kembali orang-orang yang tertindas, tetapi merendahkan orang-orang fasik sampai ke bumi” (Mzm. 147:3, 6). Pendek kata, kerahiman Allah bukan gagasan abstrak, melainkan kenyataan konkret, melalui mana Ia mengungkapkan kasih-Nya seperti kasih seorang bapak atau ibu, yang tergerak oleh kasih yang amat dalam bagi anak-anak mereka. Tidak berlebihan mengatakan bahwa ini adalah kasih “yang menyentuh lubuk hati”. Kasih ini memancar dari lubuk hati terdalam, penuh kelembutan dan bela rasa, pengampunan dan belas kasih.

7. “Untuk selama-lamanya kasih setia-Nya”. Itulah refrain yang diulang setelah setiap bait dalam Mazmur 136 seperti dikisahkan dalam sejarah pewahyuan Allah. Berkat kerahiman, semua peristiwa dalam Perjanjian Lama dipenuhi dengan nilai keselamatan yang mendalam. Kerahiman membuat sejarah Allah dengan Israel menjadi sejarah keselamatan. Terus-menerus mengulangi “untuk selama-lamanya kasih setia-Nya”, sebagaimana dilakukan Mazmur itu, seakan-akan menerobos dimensi ruang dan waktu, sambil menyisipkan segala sesuatu ke dalam misteri kasih yang abadi. Seolah-olah untuk mengatakan, bahwa tidak hanya dalam sejarah, tetapi untuk selamanya manusia selalu ditatap Bapa dengan belas kasih. Bukan suatu kebetulan bahwa orang-orang Israel mau memasukkan Mazmur ini –yang disebut “Hallel Besar”– ke dalam hari-hari pesta liturginya yang amat penting.

Sebelum Sengsara-Nya, Yesus berdoa dengan Mazmur belas kasih ini. Matius memberi kesaksian mengenai hal ini dalam Injilnya ketika ia mengatakan bahwa, “sesudah menyanyikan nyanyian pujian” (26:30), Yesus dan murid-murid-Nya pergi ke Bukit Zaitun.

Sementara Ia mengadakan Ekaristi sebagai kenangan abadi akan diri-Nya dan kurban Paskah-Nya, secara simbolis Ia menempatkan tindak pewahyuan yang amat luhur ini dalam terang kerahiman-Nya. Dalam konteks kerahiman yang sama, Yesus menghayati sengsara dan wafat-Nya, sadar akan misteri agung kasih yang akan digenapi-Nya di kayu salib. Kita mengetahui Yesus sendiri telah berdoa dengan Mazmur itu. Bagi kita orang-orang Kristiani, hal itu membuat doa itu menjadi semakin lebih penting dan menantang kita untuk menggunakan refrain itu dalam kehidupan sehari-hari dengan mendoakan kata-kata pujian ini: “karena belas kasih-Nya berlangsung selama-lamanya”.

8. Dengan menatap Yesus dan pandangan-Nya yang penuh belas kasih, kita mengalami kasih Tritunggal Mahakudus. Tugas perutusan Yesus yang diterima dari Bapa adalah untuk mewahyukan misteri kasih ilahi dalam kepenuhannya. “Allah adalah kasih” (1Yoh. 4:8, 16), tegas Yohanes untuk pertama kali dan hanya sekali ini dalam seluruh Kitab Suci. Kasih itu sekarang bisa dilihat dan bisa disentuh dalam keseluruhan hidup Yesus. Pribadi-Nya tidak lain daripada kasih, kasih yang dianugerahkan secara cuma-cuma. Hubungan yang Ia jalin dengan orang-orang yang mendekati-Nya menyatakan sesuatu yang sama sekali unik dan tak terulang. Tanda-tanda yang Ia kerjakan, terutama dalam menghadapi para pendosa, orang-orang miskin, orang yang tersingkirkan, yang sakit dan menderita, semuanya dimaksudkan untuk mengajarkan belas kasihan. Segala sesuatu pada diri-Nya berbicara tentang kerahiman. Tidak ada dalam diri-Nya ketiadaan belas kasihan.

Ketika melihat orang banyak yang mengikuti-Nya, Yesus menyadari bahwa mereka lelah dan kehausan, terlantar dan tanpa pembimbing, dan Ia tergerak hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka (bdk. Mat. 9:36). Atas dasar cinta yang berbelas kasih ini Ia menyembuhkan orang-orang sakit yang dibawa kepada-Nya. (bdk. Mat. 14:14), dan hanya dengan beberapa potong roti dan ikan Ia mengenyangkan sejumlah besar orang (bdk. Mat. 15:37). Apa yang menggerakkan Yesus dalam segala situasi ini tidak lain adalah belas kasihan. Dengan belas kasihan itu Ia membaca hati orang-orang

yang dijumpai-Nya dan menjawab kebutuhan mereka yang paling dalam. Ketika Ia kebetulan bertemu dengan janda dari Nain yang sedang mengantar jasad anaknya ke kuburan, Ia merasakan belas kasihan yang besar terhadap penderitaan mendalam ibu yang sedang berduka itu, dan Ia memberikan kembali anak-nya kepadanya dengan membangkitkannya dari mati (bdk. Luk. 7:15). Sesudah membebaskan orang yang kerasukan setan di daerah orang Gerasa, Yesus mempercayakan kepadanya perutusan ini: “Pulanglah ke rumahmu, kepada orang-orang sekampungmu, dan beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu dan bagaimana Ia telah mengasihani engkau” (Mrk. 5:19). Panggilan Matius juga disampaikan dalam konteks belas kasihan. Ketika melewati tempat pemungutan cukai, Yesus dengan tajam memandang Matius. Itu adalah pandangan penuh belas kasihan yang mengampuni dosa-dosa orang itu, seorang pendosa dan pemungut cukai, yang dipilih Yesus – melawan keragu-raguan para murid menjadi salah seorang dari dua belas murid. Santo Beda Yang Terhormat, ketika mengomentari kutipan Injil ini, menulis bahwa Yesus memandang Matius dengan cinta yang penuh belas kasihan dan memilihnya: *miserando atque eligendo*.¹⁴⁷ Ungkapan ini begitu mengesankan saya, sehingga saya pilih menjadi moto episkopal saya.

9. Dalam perumpamaan-perumpamaan tentang belas kasihan, Yesus mewahyukan sifat Allah sebagai sifat seorang Bapa yang tidak pernah menyerah sampai Ia mengampuni orang yang bersalah dan mengalahkan penolakan dengan rasa iba dan belas kasihan. Kita mengenal dengan baik perumpamaan-perumpamaan ini, terutama tiga perumpamaan: domba yang hilang, dirham yang hilang, dan anak yang hilang (bdk. Luk. 15:1-32). Dalam perumpamaan-perumpamaan itu, Allah selalu digambarkan penuh sukacita, terutama ketika Ia mengampuni. Dalam perumpamaan-perumpamaan itu kita menemukan intisari Injil dan iman kita karena belas kasihan disajikan sebagai daya kekuatan yang menga-

¹⁴⁷Bdk. *Homili 22: CCL*, 122, 149-151.

lahkan segala sesuatu, memenuhi hati dengan kasih dan membawa penghiburan melalui pengampunan.

Demikian juga dari perumpamaan lainnya kita memetik pelajaran penting bagi cara hidup Kristiani kita. Sebagai jawaban terhadap pertanyaan Petrus tentang berapa kali perlu mengampuni, Yesus berkata: “Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali” (Mat. 18:22). Kemudian Ia melanjutkan dengan menceritakan perumpamaan tentang “hamba yang tak berbelas kasihan”, yang, ketika dipanggil oleh tuannya untuk membayar hutang yang berjumlah besar, bersujud mohon belas kasihan kepadanya. Tuannya menghapus hutangnya. Tetapi kemudian ia berjumpa dengan seorang hamba sejawatnya yang berhutang kepadanya beberapa sen dan yang bersujud mohon belas kasihan kepadanya, tetapi hamba yang pertama itu menolak permohonannya dan memasukkannya ke dalam penjara. Ketika tuannya mendengar hal itu, ia menjadi amat marah dan memanggil hamba itu serta berkata: “Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau?” (Mat. 18:33). Yesus menyimpulkan: “Maka Bapa-Ku yang di surga akan berbuat demikian juga terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu” (Mat. 18:35).

Perumpamaan itu mengandung sebuah pelajaran yang sangat dalam bagi kita semua. Yesus menegaskan bahwa belas kasihan bukan hanya tindakan Bapa, melainkan itu menjadi kriteria untuk memastikan siapa anak-anak-Nya yang sesungguhnya. Pendek kata, kita diajak untuk menunjukkan belas kasihan, karena belas kasih telah terlebih dahulu ditunjukkan kepada kita. Mengampuni pelanggaran merupakan ungkapan yang paling jelas dari cinta yang penuh belas kasih, dan bagi kita orang-orang Kristiani hal itu merupakan keharusan yang tidak dapat kita hindari. Kadang-kadang tampak betapa sulitnya mengampuni berkali-kali! Namun pengampunan adalah alat yang diletakkan pada tangan kita yang rapuh untuk memperoleh ketenangan hati. Membuang kemarahan, kemurkaan, kekerasan, dan balas dendam adalah syarat yang perlu untuk hidup dengan sukacita. Maka marilah kita perhatikan anjuran sang Rasul: “Janganlah matahari terbenam, sebelum padam

amarahmu” (Ef. 4:26). Terutama, marilah kita mendengarkan sabda Yesus yang menjadikan kerahiman sebagai cita-cita hidup dan kriteria bagi kredibilitas iman kita: “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan” (Mat. 5:7): sabda bahagia yang secara khusus harus menjadi cita-cita kita pada Tahun Suci ini.

Sebagaimana dapat kita lihat dalam Kitab Suci, kerahiman adalah kata kunci yang menunjukkan tindakan Allah terhadap kita. Ia tidak hanya menegaskan kasih-Nya, tetapi menjadikan kasih itu dapat dilihat dan disentuh. Lagi pula, kasih bukan hanya suatu abstraksi. Dari kodratnya sendiri kasih menunjukkan sesuatu yang konkret: maksud, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan dalam hidup sehari-hari. Kerahiman Allah adalah kepedulian-Nya yang penuh kasih pada kita masing-masing. Ia merasa bertanggung jawab; yakni, Ia menginginkan kesejahteraan kita dan Ia menghendaki melihat kita bahagia, penuh sukacita, dan damai. Itulah jalan yang juga harus dilalui oleh kasih orang-orang Kristiani yang penuh belas kasih. Sebagaimana Bapa mencintai, begitu juga anak-anak-Nya. Sebagaimana Ia berbelas kasihan, begitu kita diajak untuk berbelas kasihan satu terhadap yang lain.

10. Kerahiman adalah fondasi hidup Gereja sendiri. Segala kegiatan pastoralnya harus terungkap dalam kelembutan yang dinyatakan pada umat beriman. Tak satu pun khotbah-khotbah dan kesaksian Gereja kepada dunia tanpa belas kasih. Kredibilitas Gereja itu sendiri terlihat dalam bagaimana ia menunjukkan cinta yang penuh belas kasih dan bela rasa. Gereja “tak pernah kehabisan semangat untuk menunjukkan kemurahan hati”.¹⁴⁸ Mungkin sudah lama kita lupa bagaimana menunjukkan dan menghayati jalan kerahiman. Di sisi lain, godaan untuk secara eksklusif berfokus pada keadilan telah membuat kita lupa bahwa ini barulah langkah awal, walaupun merupakan langkah yang penting dan harus. Tetapi Gereja perlu melangkah lebih jauh dan berjuang untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan lebih penting. Di sisi lain, sedih untuk mengatakan, kita harus mengakui bahwa pengamalan belas kasihan memudar dalam budaya yang lebih luas. Dalam beberapa kasus kata itu

¹⁴⁸ Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, 24.

nampaknya tidak dipakai lagi. Namun, tanpa kesaksian akan belas kasihan hidup menjadi tak berbuah dan mandul, seolah-olah terasingkan di padang gurun yang tandus. Waktunya sudah tiba bagi Gereja untuk menerima ajakan berbelas kasih kembali. Inilah saatnya kembali ke basis dan menanggung kelemahan serta perjuangan saudara-saudari kita. Belas kasihan adalah kekuatan yang membangunkan kita kembali pada hidup baru dan menanamkan dalam diri kita keberanian untuk memandang masa depan dengan harapan.

11. Jangan lupa akan ajaran luhur yang disampaikan oleh Santo Yohanes Paulus II dalam ensikliknya yang kedua, *Dives in Misericordia* (Kaya dalam Kerahiman), yang muncul tanpa diduga dan sekaligus temanya mengundang rasa kagum banyak orang. Secara khusus saya menarik perhatian pada dua bagian. Pertama, Santo Yohanes Paulus II menggarisbawahi kenyataan bahwa kita telah melupakan tema kerahiman dalam lingkungan budaya saat ini: “Mentalitas saat ini, mungkin lebih dari mentalitas orang-orang masa lalu, tampak bertentangan dengan Allah Maharahim, dan nyatanya cenderung menyingkirkan dari kehidupan dan menghilangkan dari hati manusia gagasan kerahiman. Istilah dan konsep ‘kerahiman’ nampaknya menyebabkan ketidaknyamanan dalam diri manusia, yang, berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa, yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah, telah menjadi tuan atas bumi dan menaklukkan serta menguasainya (bdk. Kej. 1: 28). Penguasaan atas bumi ini, yang kadang-kadang dimengerti dengan berat sebelah dan dangkal, nampaknya tidak memiliki ruang bagi kerahiman.... Dan itulah sebabnya, dalam situasi Gereja dan dunia sekarang ini, banyak pribadi dan kelompok, yang dibimbing oleh perasaan iman yang hidup, berpaling, saya spontan mengatakannya, kepada kerahiman Allah”.¹⁴⁹

Selanjutnya, Santo Yohanes Paulus II menegaskan semakin mendesaknya pewartaan dan kesaksian akan kerahiman di dunia zaman sekarang: “Hal itu didorong oleh kasih pada manusia, pada semua yang manusiawi dan yang, menurut intuisi banyak orang

¹⁴⁹ No. 2.

zaman kita, diancam oleh bahaya yang amat besar. Misteri Kristus... mewajibkan sayaewartakan kerahiman sebagai cinta kasih Allah yang penuh belas kasih, yang diungkapkan dalam misteri Kristus yang sama itu. Misteri Kristus juga mewajibkan saya untuk berpaling pada kerahiman itu dan memohonkannya pada masa sulit serta kritis dalam sejarah Gereja dan dunia ini”.¹⁵⁰ Ajaran ini lebih relevan daripada sebelumnya dan layak diangkat kembali pada Tahun Suci ini. Mari kita dengarkan sekali lagi kata-kata beliau: “Gereja menghayati hidup sejati bila mengakui danewartakan kerahiman – sifat yang amat paling agung dari Sang Pencipta dan Sang Penebus – dan apabila ia mendekatkan umat pada sumber kerahiman Sang Juruselamat, yang dipercayakan kepada Gereja dan dipancarkan olehnya”.¹⁵¹

12. Gereja diutus untukewartakan kerahiman Allah, hati Injil yang berdetak, yang dengan caranya sendiri harus menembus hati dan pikiran setiap orang. Mempelai Kristus harus mencontoh sikap Anak Allah yang keluar menjumpai setiap orang tanpa kecuali. Saat ini, ketika Gereja diberi tugas dalam evangelisasi baru, tema kerahiman perlu ditawarkan lagi dan lagi dengan antusiasme baru dan tindakan pastoral yang diperbarui. Amat penting bagi Gereja dan bagi kredibilitas pewartaannya bahwa ia sendiri menghayati dan memberi kesaksian tentang kerahiman. Bahasa dan gerak-geriknya harus menyebarkan kerahiman sedemikian rupa, sehingga menyentuh hati semua orang dan sekali lagi mengilhami mereka untuk menemukan jalan menuju ke Bapa.

Kebenaran pertama Gereja adalah kasih Kristus. Gereja menjadikan dirinya hamba kasih ini dan menjembatannya bagi semua orang: kasih yang mengampuni dan mengungkapkan diri dalam pemberian diri sendiri. Karena itu, di mana pun Gereja hadir, kerahiman Bapa harus menjadi nyata. Di paroki-paroki kita, komunitas-komunitas, perkumpulan-perkumpulan dan gerakan-gerakan, singkatnya di mana ada orang-orang Kristiani, setiap orang hendaknya menemukan oasis belas kasihan.

¹⁵⁰ Santo Yohanes Paulus II, Ensiklik *Dives in Misericordia*, 15.

¹⁵¹ *Ibid.*, 13.

13. Kita ingin menghayati Tahun Yubileum ini dalam terang sabda Tuhan: *Hendaklah kamu murah hati seperti Bapa*. Penginjil mengingatkan kita akan ajaran Yesus yang mengatakan: “Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati” (Luk. 6:36). Ini merupakan sebuah program kehidupan yang sekaligus menantang dan kaya akan sukacita dan damai. Perintah Yesus ditujukan kepada setiap orang yang mau mendengarkan sabda-Nya (bdk. Luk. 6:27). Maka, agar mampu bermurah hati, pertama-tama kita harus membuka diri untuk mendengarkan Sabda Allah. Hal ini berarti menemukan kembali nilai keheningan untuk merenungkan Sabda yang datang kepada kita. Dengan demikian, mungkinlah merenungkan kerahiman Allah dan mengadopsinya sebagai cara hidup kita.

14. Pelaksanaan ziarah memiliki tempat khusus dalam Tahun Suci ini, karena itu menggambarkan perjalanan yang kita tempuh masing-masing dalam hidup ini. Hidup sendiri adalah suatu peziarahan, dan manusia adalah seorang *viator*, seorang peziarah yang mengembara menuju tujuan yang dikehendaki. Begitu juga, untuk mencapai Pintu Suci di Roma atau di setiap tempat lain di dunia, setiap orang, masing-masing sesuai dengan kemampuannya, harus melaksanakan suatu peziarahan. Hal itu menandakan bahwa kerahiman juga merupakan tujuan yang akan dicapai dan menuntut pengabdian dan pengorbanan. Semoga peziarahan menjadi dorongan untuk pertobatan: dengan melintasi ambang Pintu Suci, kita akan memperoleh kekuatan untuk menerima kerahiman Allah dan siap sedia berbelas kasih terhadap orang-orang lain seperti halnya Bapa terhadap kita.

Tuhan Yesus menunjukkan kita langkah-langkah peziarahan ini untuk mencapai tujuan kita: “Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum; ampunilah dan kamu akan diampuni. Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu” (Luk. 6:37-38). Lebih-lebih, Tuhan meminta kita *jangan menghakimi dan jangan*

menghukum. Jika orang ingin menghindari penghakiman Allah, ia tidak boleh menjadikan dirinya hakim atas saudara atau saudaranya. Manusia, kapan pun mereka menghakimi, hanya melihat permukaannya, sedangkan Bapa memandang sampai ke kedalaman jiwa. Betapa amat jahatnya kata-kata jika didorong oleh perasaan cemburu dan iri hati! Membicarakan keburukan orang lain tanpa kehadirannya menempatkannya dalam pergunjungan, mencemarkan nama baiknya dan membiarkannya menjadi mangsa cengkeraman gosip. Menahan diri dari menghakimi atau menghukum berarti, dalam arti positif, mengetahui bagaimana menerima kebaikan dalam setiap orang dan tidak membiarkannya menderita, yang mungkin disebabkan oleh penghakiman sepihak dari kita dan anggapan kita mengetahui segala sesuatu tentang dirinya. Tetapi itu masih tidak cukup untuk mengungkapkan kemurahan hati. Yesus juga meminta kita untuk *mengampuni* dan *memberi*. Untuk menjadi tanda dan sarana kerahiman, karena kitalah yang pertama-tama menerima kerahiman Allah. Untuk bermurah hati kepada orang-orang lain, karena mengetahui bahwa Allah mencurahkan kebaikan-Nya kepada kita dengan kemurahan hati-Nya yang amat besar.

Maka, *bermurah hati seperti Bapa* adalah “moto” Tahun Suci ini. Dalam kemurahan hati, kita menemukan bukti bagaimana Allah mengasihi kita. Ia memberikan seluruh diri-Nya, selalu, dengan bebas, tanpa meminta suatu pun sebagai balasan. Ia datang menolong kita kapan pun kita memohon-Nya. Sungguh suatu hal yang indah bahwa Gereja memulai doa hariannya dengan kata-kata ini: “Ya Allah, bersegeralah melepaskan aku, menolong aku, ya Tuhan!” (Mzm. 70:2). Pertolongan yang kita mohon sudah merupakan langkah pertama kemurahan hati Allah terhadap kita. Ia datang untuk menolong kita dalam kelemahan kita. Dan pertolongan-Nya berupa bantuan kepada kita untuk menerima kehadiran dan kedekatan-Nya pada kita. Hari demi hari, karena tersentuh oleh belas kasihan-Nya, kita juga dapat berbelas kasih kepada orang-orang lain.

15. Pada Tahun Suci ini, kita berharap memiliki pengalaman membuka hati kita bagi mereka yang hidup di pinggiran terluar

masyarakat: pinggiran yang diciptakan oleh masyarakat modern sendiri. Betapa banyak situasi yang tidak menentu dan menyakitkan di dunia sekarang ini! Betapa banyak luka-luka yang diderita oleh mereka yang tidak bisa bersuara, karena teriakan mereka diredam dan ditenggelamkan oleh sikap acuh tak acuh orang-orang kaya! Selama Yubileum ini, Gereja semakin diajak untuk menyembuhkan luka-luka itu, untuk menghilangkannya dengan minyak penghiburan, untuk membalutnya dengan kemurahan hati dan untuk menyembuhkannya dengan solidaritas dan perhatian yang selalu waspada. Jangan kita jatuh ke sikap acuh tak acuh yang merendahkan atau rutinitas monoton yang menghalangi kita untuk menemukan apa yang baru! Marilah kita menangkal sinisme yang merusak! Marilah kita membuka mata dan melihat kesengsaraan dunia, luka-luka saudara dan saudari kita yang ditolak martabat mereka, dan marilah kita mengakui bahwa kita harus mengindahkan seruan permintaan bantuan mereka! Marilah kita menggenggam tangan mereka dan membantu sedemikian rupa, sehingga mereka dapat merasakan kehangatan kehadiran kita, persahabatan kita, dan persaudaraan kita! Semoga seruan mereka menjadi seruan kita sendiri, dan semoga bersama-sama kita bisa mendobrak hambatan sikap acuh tak acuh yang terlalu kerap menguasai dan menutupi kemunafikan dan egoisme kita!

Merupakan keinginan saya yang berkobar-kobar agar, selama Yubileum ini, orang-orang Kristiani merefleksikan *karya-karya belas kasih ragawi dan rohani*. Hal itu merupakan jalan untuk membangkitkan kembali kesadaran kita, yang kerap tumpul dalam menghadapi kemiskinan. Marilah kita masuk lebih dalam ke inti Injil, di mana orang-orang miskin memperoleh pengalaman istimewa akan kerahiman Allah. Yesus memperkenalkan kita dengan *karya-karya belas kasih* dalam khotbah-khotbah-Nya sedemikian rupa, sehingga kita dapat mengetahui apakah kita hidup sebagai murid-Nya atau tidak. Marilah kita temukan kembali *karya-karya belas kasih ragawi* ini, yakni memberi makan yang lapar, memberi minum yang haus, memberi pakaian yang telanjang, menerima orang asing, menyembuhkan yang sakit, mengunjungi yang dipenjara, dan mengubur yang meninggal. Dan

janganlah kita melupakan *karya-karya belas kasih rohani*, yakni memberi nasihat kepada yang ragu-ragu, mengajar yang tidak tahu, menasihati para pendosa, menghibur yang sedih, mengampuni yang bersalah, menanggung dengan sabar mereka yang menyusahkan kita, dan berdoa bagi orang yang hidup dan yang meninggal.

Kita tidak dapat menghindari kata-kata Tuhan kepada kita, dan kata-kata itu menjadi kriteria penghakiman atas diri kita: apakah kita telah memberi makan yang lapar dan memberi minum yang haus, menerima orang asing dan memberi pakaian yang telanjang, atau mengunjungi yang sakit dan yang dipenjara (bdk. Mat. 25:31-45). Selain itu, kita akan ditanya apakah kita telah membantu orang lain melepaskan diri dari keragu-raguan yang menyebabkan mereka jatuh ke dalam keputusan dan yang kerap kali menjadi sumber kesepian. Kita akan ditanya apakah kita telah membantu mengatasi ketidakpedulian yang dialami oleh jutaan orang, terutama anak-anak yang tidak memiliki sarana-sarana yang diperlukan untuk melepaskan mereka dari belenggu kemiskinan. Kita akan ditanya apakah kita telah berada di dekat mereka yang kesepian dan menderita; apakah kita telah mengampuni mereka yang menyakiti hati kita dan telah menolak semua bentuk kemarahan dan kebencian yang mengarah ke tindak kekerasan. Kita akan ditanya apakah kita telah memiliki bentuk kesabaran yang diperlihatkan oleh Allah, yang begitu sabar pada kita; dan apakah kita telah mendoakan saudara-saudari kita kepada Tuhan. Dalam setiap “orang kecil” ini Kristus sendiri hadir. Tubuh-Nya menjadi nampak kembali dalam tubuh mereka yang disiksa, dikutuk, didera, kurang gizi, dan diasingkan.... agar kita akui, kita sentuh dan kita perhatikan. Janganlah kita melupakan kata-kata Santo Yohanes dari Salib: “Pada waktu kita bersiap meninggalkan hidup ini, kita akan dihakimi berdasarkan kasih”.¹⁵²

16. Dalam Injil Lukas, kita menemukan unsur penting lainnya yang membantu kita menghayati Yubileum ini dengan iman. Lukas menulis, bahwa Yesus, pada hari Sabat, kembali ke Nasaret dan, seperti kebiasaan-Nya, masuk ke sinagoga. Mereka meminta-Nya

¹⁵² *Words of Light and Love*, 57.

membaca kutipan Kitab Suci dan mengulasnya. Kutipan itu dari Kitab Nabi Yesaya. Di sana tertulis: “Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitahukan tahun rahmat Tuhan” (Yes. 61:1-2). “Tahun rahmat Tuhan” atau “kerahiman”: inilah yang diwartakan Tuhan dan inilah yang ingin kita hayati sekarang. Tahun Suci ini mengedepankan kekayaan perutusan Yesus yang dipantulkan melalui kata-kata Nabi Yesaya: untuk menyampaikan kata-kata dan sikap penghiburan kepada orang-orang miskin, untukewartakan pembebasan kepada mereka yang terbelenggu oleh bentuk baru perbudakan dalam masyarakat modern, untuk mengembalikan penglihatan kepada mereka yang tidak dapat melihat lagi karena mereka terkungkung dalam diri mereka sendiri, untuk memulihkan martabat semua orang yang telah terampas martabatnya. Khotbah Yesus nampak sekali lagi dalam tanggapan iman orang-orang Kristiani yang dipanggil untuk mewartakannya lewat kesaksian mereka. Semoga kata-kata Rasul Paulus menyertai kita: Siapa yang melakukan tindakan-tindakan kemurahan hati, hendaknya ia melakukan-nya dengan gembira (bdk. Rom 12:8).

17. Masa Prapaskah dalam Tahun Yubileum ini hendaknya juga dihayati lebih intens sebagai saat istimewa untuk merayakan dan mengalami kerahiman Allah. Betapa banyak halaman Kitab Suci dapat direnungkan dalam pekan-pekan masa Prapaskah untuk menemukan kembali wajah Bapa yang berbelas kasih! Kita dapat mengulangi kata-kata Nabi Mikha dan menjadikannya kata-kata kita sendiri: Engkau, Tuhan, adalah Allah yang menghapus kejahatan dan mengampuni dosa, yang tidak menahan murka-Mu untuk selamanya, tetapi berkenan menunjukkan kerahiman. Engkau, Tuhan, akan kembali kepada kami dan mengasihani umat-Mu. Engkau akan menghapus dosa-dosa kami dan melemparkannya ke dalam tubir-tubir laut (bdk. Mik. 7:18-19).

Halaman-halaman Kitab Nabi Yesaya dapat direnungkan secara lebih konkret selama masa doa, puasa, dan karya karitatif ini: “Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri! Pada waktu itulah terangmu akan merekah seperti fajar dan lukamu akan pulih dengan segera; kebenaran menjadi barisan depanmu dan kemuliaan Tuhan barisan belakangmu. Pada waktu itulah engkau akan memanggil dan Tuhan akan menjawab, engkau akan berteriak minta tolong dan Ia akan berkata: Ini Aku! Apabila engkau tidak lagi mengenakan kuk kepada sesamamu dan tidak lagi menunjuk-nunjuk orang dengan jari dan memfitnah, apabila engkau menyerahkan kepada orang lapar apa yang kauinginkan sendiri dan memuaskan hati orang yang tertindas, maka terangmu akan terbit dalam gelap dan kegelapanmu akan seperti rembang tengah hari. Tuhan akan menuntun engkau senantiasa dan akan memuaskan hatimu di tanah yang kering dan akan membaharui kekuatanmu; engkau akan seperti taman yang diairi dengan baik dan seperti mata air yang tidak pernah mengecewakan” (Yes. 58:6-11).

Prakarsa “*24 Jam bagi Tuhan*”, yang dirayakan pada hari Jumat dan Sabtu sebelum Minggu Keempat Prapaskah, hendaknya dilaksanakan di setiap keuskupan. Begitu banyak orang, termasuk orang muda, menerima kembali Sakramen Rekonsiliasi; melalui pengalaman ini mereka menemukan kembali jalan pulang kepada Tuhan, dengan menghayati saat doa yang mendalam dan menemukan makna dalam hidup mereka. Marilah menempatkan Sakramen Rekonsiliasi sekali lagi pada pusat sedemikian rupa, sehingga sakramen ini memampukan orang-orang menyentuh keagungan kerahiman Allah dengan tangan mereka sendiri. Bagi setiap orang yang bertobat, Sakramen Rekonsiliasi sungguh menjadi sumber damai batiniah sejati.

Tak jemu-jemunya saya minta sungguh-sungguh, agar para bapa pengakuan menjadi tanda autentik kerahiman Bapa. Kita tidak menjadi bapa pengakuan yang baik secara otomatis. Kita menjadi bapa pengakuan yang baik, terutama jika membiarkan diri kita menjadi orang bertobat yang mencari kerahiman-Nya. Jangan pernah lupa bahwa menjadi bapa pengakuan berarti mengambil bagian dalam perutusan Yesus sendiri untuk terus-menerus menjadi tanda nyata kasih Allah yang mengampuni dan menyelamatkan. Kita para imam telah menerima anugerah Roh Kudus untuk mengampuni dosa, dan kita bertanggung jawab untuk hal ini. Tak seorang pun dari kita memiliki kekuasaan atas Sakramen ini, tetapi melalui Sakramen ini kita menjadi hamba setia kerahiman Allah. Setiap bapa pengakuan harus menerima orang beriman seperti bapa dalam perumpamaan anak yang hilang: seorang bapa yang berlari menyambut anaknya meski pada kenyataannya anak itu telah menghambur-hamburkan warisannya. Para bapa pengakuan diajak untuk memeluk anak yang bertobat yang kembali ke rumah dan untuk mengungkapkan kegembiraannya karena anaknya telah kembali. Marilah kita tanpa kenal lelah juga keluar mendatangi anak lainnya yang berdiri di luar, yang tidak mampu bersukacita, untuk menjelaskan kepadanya bahwa pendapatnya kejam dan tidak adil serta tidak memiliki arti di hadapan kerahiman bapa yang tak terbatas. Semoga para bapa pengakuan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan tak berguna, tetapi seperti bapa dalam perumpamaan itu, menyela pembicaraan yang sudah disiapkan sebelumnya oleh anak yang hilang itu sedemikian rupa, sehingga bapa pengakuan belajar menerima permohonan bantuan dan pengampunan yang memancar dari hati setiap orang yang bertobat. Pendek kata, para bapa pengakuan dipanggil menjadi tanda paling pentingnya kerahiman, selalu, di mana pun, dan dalam setiap situasi apa pun.

18. Dalam Masa Prapaskah Tahun Suci ini, saya bermaksud mengutus *Misionaris-misionaris Kerahiman*. Mereka akan menjadi tanda perhatian keibuan Gereja kepada Umat Allah, agar dapat memasuki kedalaman kekayaan misteri yang begitu mendasar bagi iman. Akan ada imam-imam yang saya beri kuasa mengampuni dosa, juga yang dikhususkan bagi Takhta Suci, agar semakin jelas

luasnya tugas mereka sebagai bapa pengakuan. Mereka terutama akan menjadi tanda hidup kesediaan Bapa menyambut mereka yang mencari pengampunan-Nya. Mereka akan menjadi misionaris kerahiman, karena mereka akan menjadi fasilitator pertemuan yang sungguh manusiawi, sumber pembebasan, yang kaya dengan tanggung jawab untuk mengatasi rintangan-rintangan dan menghayati kembali hidup baru Pembaptisan. Mereka akan dibimbing dalam tugas perutusan mereka dengan kata-kata Rasul Paulus: “Sebab Allah telah mengurung semua orang dalam ketidak-taatan, supaya Ia dapat menunjukkan kemurahan-Nya atas mereka semua” (Rom. 11:32). Pada kenyataannya, setiap orang tanpa kecuali dipanggil memohon belas kasihan. Semoga para misionaris itu menghayati panggilan ini dengan keyakinan bahwa mereka dapat memusatkan pandangan mereka pada Yesus, “Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah” (Ibr. 2:17).

Saya minta saudara-saudaraku para Uskup untuk mengundang dan menerima para Misionaris ini, agar mereka terutama bisa menjadi para pewarta kerahiman yang meyakinkan. Hendaknya tiap-tiap keuskupan menyelenggarakan “retret umat” sedemikian rupa, sehingga para Misionaris ini dapat menjadi bentara sukacita dan pengampunan. Para Uskup diminta merayakan Sakramen Rekonsiliasi bersama umat mereka, agar saat rahmat yang ditawarkan oleh Tahun Yubileum ini memungkinkan banyak anak-anak Allah berjalan kembali menuju rumah Bapa. Hendaknya para pastor, terutama selama masa Prapaskah, rajin mengajak kembali umatnya “menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia” (Ibr. 4:16).

19. Semoga warta kerahiman ini menjangkau setiap orang, dan semoga tak seorang pun acuh tak acuh terhadap panggilan untuk mengalami kerahiman. Lebih-lebih, saya menyampaikan undangan untuk pertobatan ini kepada mereka yang perilakunya menjauhkan mereka dari rahmat Allah. Secara khusus saya ingat akan laki-laki dan perempuan, anggota organisasi kejahatan, apa pun bentuknya. Demi kebaikan mereka, saya mohon kepada mereka agar mengubah hidupnya. Saya mohon ini kepada mereka demi nama

Putra Allah, yang, meskipun menolak dosa, tidak pernah menolak pendosa. Janganlah jatuh ke dalam jebakan pemikiran yang mengerikan bahwa hidup tergantung pada uang dan bahwa jika dibandingkan dengan uang, segala sesuatu lainnya tidak memiliki nilai atau martabat. Itu semua hanya ilusi! Kita tidak dapat membawa uang ke dalam kehidupan mendatang. Uang tidak membahagiakan kita. Tindak kekerasan demi menimbun kekayaan yang bergelimangan darah tidak membuat seorang pun berjaya atau pun abadi. Setiap orang, cepat atau lambat, akan menghadapi penghakiman Allah, yang tidak dapat dihindari oleh seorang pun.

Ajakan yang sama saya perluas kepada mereka yang melakukan atau terlibat dalam korupsi. Luka-luka bernanah ini adalah dosa berat yang berteriak keras ke surga untuk menuntut pembalasan, karena luka itu merongrong sendi-sendi dasar kehidupan pribadi dan sosial itu sendiri. Korupsi menghalangi kita memandang masa depan dengan harapan, karena keserakahannya yang kejam merusak rencana orang lemah dan bertindak semena-mena terhadap mereka yang termiskin dari antara kaum miskin. Korupsi adalah kejahatan yang melekat pada kegiatan hidup sehari-hari dan menyebar, dengan menyebabkan skandal publik yang berat. Korupsi adalah tindak pengerasan hati penuh dosa yang menggantikan Allah dengan ilusi seolah-olah uang adalah bentuk kekuasaan. Korupsi adalah karya kegelapan, yang disuburkan dengan kecurigaan dan intrik. *Corruptio optima pessima* (Korupsi terbaik adalah yang terburuk dari semua), kata Santo Gregorius dengan tepat. Ia menegaskan bahwa tak seorang pun dapat menganggap dirinya kebal terhadap godaan ini. Jika kita ingin mengusirnya dari kehidupan pribadi dan bersama, kita membutuhkan kearifan, kewaspadaan, kesetiaan, transparansi, bersama-sama dengan keberanian untuk mengecam pelanggaran apa pun. Jika korupsi tidak diperangi secara terbuka, cepat atau lambat setiap orang akan menjadi kaki tangannya, dan akan berakhir dengan rusaknya eksistensi kita.

Inilah saat yang tepat untuk mengubah hidup kita! Inilah waktunya membiarkan hati kita disentuh! Ketika dihadapkan dengan perbuatan-perbuatan jahat, juga dengan kejahatan-kejahatan berat, inilah saatnya mendengarkan jeritan orang-orang tidak bersalah

yang direnggut dari harta milik mereka, martabat mereka, perasaan mereka, dan bahkan dari hidup mereka sendiri. Bertahan pada jalan kejahatan hanya akan membuat orang teperdaya dan sedih. Hidup benar adalah suatu yang sama sekali berbeda. Allah tidak pernah lelah menghampiri kita. Ia selalu siap mendengarkan, begitu juga saya, bersama dengan saudara-saudara saya para Uskup dan para imam. Cukupilah hanya menerima ajakan untuk bertobat dan tunduk pada keadilan pada saat istimewa kerahiman ini, yang ditawarkan oleh Gereja.

20. Tidak pada tempatnya sekarang membicarakan hubungan antara *keadilan* dan *kerahiman*. Kedua hal itu bukan dua kenyataan yang saling bertentangan, melainkan dua dimensi dari satu kenyataan yang terungkap secara bertahap sampai mencapai puncaknya pada kepenuhan kasih. Keadilan adalah konsep mendasar bagi masyarakat sipil, yang diatur oleh undang-undang. Juga dimaksudkan sebagai keadilan jika setiap orang memperoleh apa yang seharusnya. Dalam Kitab Suci kerap kali orang mengacu kepada keadilan ilahi dan kepada Allah sebagai “hakim”. Dalam teks-teks itu keadilan dimengerti sebagai ketaatan penuh pada Hukum dan tingkah laku setiap orang Israel yang baik sesuai dengan perintah-perintah Allah. Namun pandangan demikian itu tidak jarang mengarah ke legalisme dengan menyimpangkan makna asli keadilan dan mengaburkan nilainya yang dalam. Untuk mengatasi pandangan legalistik ini, kita perlu ingat bahwa dalam Kitab Suci keadilan pada dasarnya dimengerti sebagai penyerahan diri dengan setia pada kehendak Allah.

Dari pihak-Nya, Yesus beberapa kali berbicara tentang pentingnya iman melebihi dan mengatasi ketaatan pada hukum. Dalam arti itu kita harus memahami kata-kata-Nya ketika sedang makan bersama Matius dan para pemungut cukai lainnya serta para pendosa. Ia berkata kepada orang-orang Farisi yang mengajukan keberatan-keberatan kepada-Nya, “Pergilah dan pelajailah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (Mat. 9:13). Dihadapkan dengan pandangan tentang keadilan hanya sebagai ketaatan pada hukum

yang mengadili orang-orang melulu dengan membagi mereka dalam dua kelompok –orang benar dan pendosa–, Yesus cenderung mengungkapkan anugerah agung kerahiman yang mencari para pendosa dan menawarkan pengampunan dan keselamatan kepada mereka. Orang dapat mengerti mengapa, berdasarkan visi kerahiman yang membebaskan semacam itu sebagai sumber hidup baru, Yesus ditolak oleh orang-orang Farisi dan para ahli hukum lainnya. Dalam usaha tetap setia pada hukum, mereka menaruh beban hanya pada bahu orang-orang lain dan meniadakan kerahiman Bapa. Seruan untuk setia mematuhi hukum tidak boleh menghalangi perhatian pada hal-hal penting yang menyangkut martabat manusia.

Ajakan Yesus yang diambil dari teks Kitab Nabi Hosea –“Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan” (6:6)– penting dalam hal ini. Yesus menegaskan bahwa, mulai saat itu dan seterusnya, peraturan hidup bagi para murid-Nya harus menempatkan kerahiman sebagai pusatnya, sebagaimana Yesus sendiri menunjukkannya dengan makan bersama para pendosa. Sekali lagi, kerahiman diungkapkan sebagai aspek mendasar keputusan Yesus. Hal itu sungguh merupakan suatu tantangan bagi para pendengar-Nya, yang hanya menghormati hukum secara formal. Sebaliknya Yesus melangkah melampaui hukum. Persahabatan-Nya dengan mereka yang dianggap pendosa oleh hukum menyadarkan kita akan kedalaman kerahiman-Nya.

Rasul Paulus juga melakukan perjalanan yang sama. Sebelum perjumpaannya dengan Yesus di jalan ke Damaskus, dengan semangat ia mengabdikan hidupnya untuk mencari keadilan hukum Taurat (bdk. Fil. 3:6). Pertobatannya pada Kristus menuntunnya memutarbalikkan pandangannya sedemikian rupa, sehingga ia menegaskan kepada orang-orang di Galatia: “Kami pun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab ‘tidak ada seorang pun yang dibenarkan’ oleh karena melakukan hukum Taurat” (2:16).

Pemahaman Paulus tentang keadilan berubah secara radikal. Sekarang, pertama-tama ia menempatkan iman, bukan keadilan.

Keselamatan tidak datang melalui ketaatan pada hukum, tetapi melalui iman akan Yesus Kristus, yang dalam wafat dan kebangkitan-Nya membawa keselamatan dan kerahiman yang membenarkan. Sekarang keadilan Allah menjadi daya yang membebaskan bagi mereka yang ditindas oleh perbudakan dosa dan konsekuensi-konsekuensinya. Keadilan Allah adalah kerahiman-Nya (bdk. Mzm. 51:11-16).

21. Kerahiman tidak bertentangan dengan keadilan, tetapi menggambarkan sikap Allah terhadap pendosa. Kepada pendosa Ia menawarkan suatu kesempatan baru memandang dirinya, bertobat, dan percaya. Pengalaman Nabi Hosea dapat membantu kita memahami cara bagaimana kerahiman mengatasi keadilan. Zaman sang nabi hidup adalah salah satu zaman yang paling dramatis dalam sejarah bangsa Yahudi. Kerajaan Yehuda berjalan sempoyongan di tepi kehancuran. Bangsa itu tidak terus setia pada perjanjian. Mereka mengembara menjauhi Allah dan kehilangan iman nenek moyang mereka. Menurut logika manusia, tampaknya masuk akal bila Allah berpikir untuk menolak bangsa yang tidak setia. Mereka tidak menaati kesepakatan mereka dengan Allah dan karena itu pantas dihukum, dengan kata lain dibuang. Kata-kata Nabi Hosea memberi kesaksian tentang hal itu: "Mereka harus kembali ke tanah Mesir, dan Asyur akan menjadi raja mereka, sebab mereka menolak untuk bertobat" (Hos. 11:5). Namun, setelah seruan keadilan ini, nabi Hosea secara radikal mengubah kata-katanya dan menyingkap wajah Allah yang sebenarnya: "Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghanguskan" (Hos. 11:8-9). Santo Agustinus, seolah-olah mengomentari kata-kata nabi itu, berkata: "Lebih mudah bagi Allah menahan amarah dari pada belas kasihan"¹⁵³ Dan memang

¹⁵³ *Homili tentang Mazmur 76, 11.*

demikian. Murka Allah hanya berlangsung sebentar, belas kasih-Nya selama-lamanya.

Seandainya Allah membatasi Diri-Nya hanya pada keadilan, Ia akan berhenti menjadi Allah, dan sebaliknya Ia menjadi seperti manusia, yang hanya minta agar hukum dihormati. Tetapi melulu keadilan tidaklah cukup. Pengalaman menunjukkan bahwa tuntutan pada keadilan saja akan mengakibatkan kehancuran. Itulah sebabnya mengapa Allah melangkah melampaui keadilan dengan belas kasih dan pengampunan-Nya. Namun, hal itu tidak berarti bahwa keadilan kurang dihargai atau dianggap berlebihan. Sebaliknya, setiap orang yang melakukan kesalahan harus membayar harganya. Namun, ini baru permulaan pertobatan, bukan akhirnya, karena orang mulai merasakan kelembutan dan kerahiman Allah. Allah tidak mengingkari keadilan. Ia malahan menyelubungi dan mengatasinya dengan peristiwa yang bahkan lebih besar, yang membuat kita mengalami kasih sebagai dasar keadilan sejati. Kita harus sungguh-sungguh memperhatikan kata-kata Santo Paulus jika kita ingin terhindar dari kesalahan yang sama, yang menyebabkannya menegur orang-orang Yahudi sezamannya: “Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah. Sebab Kristus adalah kegenapan kebenaran hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya” (Rom. 10:3-4). Keadilan Allah adalah kerahiman-Nya yang dianugerahkan kepada setiap orang sebagai rahmat yang mengalir dari wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Dengan demikian, salib Kristus adalah penghakiman Allah terhadap kita semua dan seluruh dunia, karena melaluiNya Ia menawarkan kepada kita kepastian kasih dan hidup baru.

22. Yubileum juga memberikan anugerah *indulgenti*. Praktik ini memiliki makna yang lebih penting dalam Tahun Suci Kerahiman ini. Pengampunan Allah tidak mengenal batas. Dalam wafat dan kebangkitan Yesus Kristus, Allah menunjukkan dengan lebih jelas kasih dan kekuasaan-Nya menghancurkan segala dosa manusia. Rekonsiliasi dengan Allah dimungkinkan melalui misteri Paskah

dan pengantaraan Gereja. Dengan demikian, Allah selalu siap mengampuni, dan tidak pernah lelah mengampuni dengan cara-cara yang selalu baru dan menakjubkan. Walaupun demikian, kita semua mengetahui dengan baik pengalaman dosa. Kita mengetahui bahwa kita dipanggil menjadi sempurna (bdk. Mat. 5:48). Namun kita merasakan beratnya beban dosa. Meskipun kita merasakan daya ubah rahmat, kita juga merasakan akibat-akibat dosa, kekhasan keadaan kita yang telah jatuh. Meskipun sudah memperoleh pengampunan, kita membawa dalam hidup kita hal-hal bertentangan yang merupakan akibat dosa-dosa kita. Dalam Sakramen Rekonsiliasi, Allah mengampuni dosa-dosa kita, yang sungguh-sungguh dihapus-Nya, namun demikian dosa meninggalkan akibat negatif pada cara berpikir dan bertindak kita. Tetapi kerahiman Allah lebih kuat dari pada itu. Kerahiman itu menjadi *indulgensi* pada pihak Bapa, yang dengan pengantaraan Mempelai Kristus, Gereja-Nya, dianugerahkan kepada pendosa yang telah diampuni dan membebaskannya dari setiap sisa yang ditinggalkan oleh akibat-akibat dosa, dengan memampukannya untuk bertindak dengan cinta kasih, untuk berkembang dalam kasih daripada jatuh kembali ke dalam dosa.

Gereja hidup dalam persekutuan dengan para kudus. Dalam Ekaristi, persekutuan itu, yang merupakan anugerah Allah, menjadi kesatuan spiritual yang mengikat kita dengan para santo-santa dan beato-beata yang jumlahnya tidak terhitung (bdk. Why. 7:4). Kesucian mereka menolong kelemahan kita dengan cara yang memungkinkan Gereja, dengan doa-doa keibuannya dan cara hidupnya, menguatkan kelemahan beberapa orang dengan kekuatan orang-orang lainnya. Maka, menghayati *indulgensi* Tahun Suci ini berarti menghampiri kerahiman Bapa dengan keyakinan bahwa pengampunan-Nya menjangkau seluruh hidup orang beriman. Memperoleh *indulgensi* berarti mengalami kekudusan Gereja, yang melimpahkan buah-buah penebusan Kristus kepada semua orang, agar kasih dan pengampunan Allah dapat merambah kemana-mana. Marilah kita hayati Yubileum ini dengan sungguh-sungguh, sambil memohon kepada Bapa agar mengampuni dosa-dosa kita dan membasuh kita dalam “*indulgensi*”-Nya yang penuh kerahiman.

23. Ada aspek kerahiman yang melampaui batas-batas Gereja. Hal ini terkait dengan Yudaisme dan Islam. Kedua-duanya menganggap kerahiman sebagai salah satu sifat Allah yang paling penting. Israel adalah yang pertama kali menerima pewahyuan ini, yang berlanjut dalam sejarah sebagai sumber kekayaan yang tiada habis-habisnya, yang dimaksudkan untuk dibagikan kepada seluruh umat manusia. Seperti telah kita lihat, halaman-halaman Kitab Suci Perjanjian Lama penuh dengan kerahiman, karena halaman-halaman itu mengisahkan karya-karya yang dilaksanakan Tuhan untuk membantu umat-Nya pada masa-masa paling penuh cobaan dari sejarah mereka. Di antara nama-nama istimewa yang diberikan umat Islam kepada Sang Pencipta adalah “Pengasih dan Penyayang”. Sebutan itu kerap keluar dari mulut umat Muslim yang merasa diri mereka disertai dan ditopang oleh kerahiman dalam kelemahan mereka sehari-hari. Mereka juga percaya bahwa tak seorang pun dapat membatasi kerahiman ilahi karena pintunya selalu terbuka.

Saya percaya bahwa Tahun Yubileum yang dihayati dalam kerahiman Allah ini dapat menggalang perjumpaan dengan agama-agama ini dan tradisi-tradisi luhur agama lainnya. Semoga hal itu memungkinkan kita semakin terbuka pada dialog yang lebih sungguh, sehingga kita dapat semakin mengenal dan memahami satu sama lain dengan lebih baik. Semoga perjumpaan semacam itu mengikis setiap bentuk kepicikan dan sikap kurang hormat, dan menyingkirkan setiap bentuk kekerasan dan diskriminasi.

24. Sekarang pikiran saya tertuju kepada Bunda Kerahiman. Semoga wajahnya yang manis memandang kita pada Tahun Suci ini, sehingga kita semua dapat menemukan kembali sukacita kelembutan Allah. Tak seorang pun menyelami kedalaman misteri penjelmaan seperti Maria. Seluruh hidupnya mencontoh kehadiran kerahiman yang menjadi daging. Bunda dari Dia yang disalib dan dibangkitkan telah memasuki tempat suci kerahiman ilahi, karena ia erat mengambil bagian dalam misteri kasih-Nya.

Dipilih menjadi Bunda Putra Allah, Maria, sejak awal, disiapkan oleh kasih Allah menjadi *Tabut Perjanjian* antara Allah dan manusia. Ia menyimpan kerahiman ilahi di dalam hatinya dalam

keselarasan yang sempurna dengan Putranya Yesus. Kidung pujiannya, yang ia nyanyikan di ambang pintu rumah Elisabeth, dipersembahkan kepada kerahiman Allah yang berlangsung “turun-temurun” (Luk. 1:50). Kita juga termasuk dalam kata-kata kenabian Perawan Maria. Hal itu akan menjadi sumber penghiburan dan kekuatan bagi kita, ketika kita melewati ambang pintu Tahun Suci ini untuk mengalami buah-buah kerahiman ilahi.

Pada kaki salib, Maria, bersama dengan Yohanes, murid kesayangan itu, memberi kesaksian akan kata-kata pengampunan yang diucapkan oleh Yesus. Ungkapan kerahiman paling luhur terhadap mereka yang menyalibkan-Nya ini menunjukkan kepada kita titik mana yang dicapai oleh kerahiman Allah. Maria memberi kesaksian bahwa kerahiman Putra Allah tidak mengenal batas dan menjangkau setiap orang, tanpa pengecualian. Marilah menyapa dia dengan kata-kata *Salve Regina*, doa yang selalu kuno dan baru, agar ia jangan pernah lelah menatap kita dengan penuh belas kasih, dan membuat kita layak memandang wajah kerahiman itu, Yesus Putranya.

Doa kita juga kita arahkan ke para santo-santa dan beato-beata yang menjadikan kerahiman ilahi sebagai tugas perutusan hidup mereka. Terutama saya memikirkan rasul agung kerahiman, Santa Faustina Kowalska. Semoga ia, yang dipanggil memasuki kedalaman kerahiman ilahi, menjadi perantara kita dan memperoleh bagi kita rahmat untuk hidup dan berjalan selalu sesuai dengan kerahiman Allah dan kepercayaan teguh terhadap kasih-Nya.

25. Maka saya mempersembahkan Tahun Yubileum Luar Biasa ini untuk menghayati, dalam kehidupan sehari-hari, kerahiman yang selalu dianugerahkan Bapa kepada kita semua. Pada Tahun Yubileum ini, marilah kita membiarkan Allah membuat kita tercengang. Ia tak pernah lelah membuka pintu hati-Nya dan mengulang-ulang bahwa Ia mengasihi kita dan ingin berbagi kasih-Nya dengan kita. Gereja merasa sungguh perluewartakan kerahiman Allah. Hidup Gereja menjadi autentik dan bisa dipercaya hanya jika Gereja menjadi bentara kerahiman yang meyakinkan. Gereja mengetahui bahwa tugas utamanya, terutama pada sa-at-

saat penuh harapan besar dan tanda pertentangan, adalah memperkenalkan kepada setiap orang misteri agung kerahiman Allah dengan merenungkan wajah Kristus. Gereja terutama dipanggil menjadi saksi terpercaya kerahiman, dengan mengakui dan menghayatinya sebagai intisari pewahyuan Yesus Kristus. Dari hati Trinitas, dari kedalaman misteri Allah, sungai agung kerahiman memancar dan meluap tanpa henti. Kerahiman adalah mata air yang tidak pernah kering, betapa pun banyak orang menimba darinya. Setiap kali seorang memerlukannya, ia dapat menghampirinya, karena kerahiman Allah tidak pernah mengenal akhir. Sebagaimana tak terduga dalamnya misteri yang mengelilingi, begitu juga tak habis-habisnya kekayaan yang muncul dari misteri itu.

Pada Tahun Yubileum ini, semoga Gereja memantulkan sabda Allah yang bergaung dengan keras dan jelas sebagai warta dan tanda pengampunan, kekuatan, pertolongan dan kasih. Semoga Gereja tak lelah-lelahnya menyebarkan kerahiman, dan selalu sabar dalam menawarkan belas kasihan dan penghiburan. Semoga Gereja menjadi suara setiap laki-laki dan perempuan, dan dengan percaya mengulang-ulang tanpa henti: “Ingatlah segala rahmat-Mu dan kasih setia-Mu, ya Tuhan, sebab semuanya itu sudah ada sejak purbakala” (Mzm. 25:6).

Diberikan di Roma, di Basilika Santo Petrus, pada tanggal 11 April , Malam Minggu Kedua Masa Paskah, atau Minggu Kerahiman Ilahi, pada tahun 2015 Masehi, tahun ketiga Pontifikal saya.

FRANSISKUS

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003 E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE
MASA KINI

29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA
KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS
II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES
PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM
DUNIA MODERN
31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-
NORMA EKUMENE**
32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT
APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG
MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN
TAHUN MARIA
33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS
YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN,
DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES
PAULUS II**
35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI
PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN
PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS
YOHANES XXIII
37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA.
ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK
SRI PAUS YOHANES PAULUS II
39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS
YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI
ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG
PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATIKAN II NO. 37 SECARA
BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT

 42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
 43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
 44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
- }

Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)
-
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
 47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
 48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
 49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
 50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
 51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
 52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO “ABORSI KELAHIRAN PARSIAL” ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA “IURA ET BONA” ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNGSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNGSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org
dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
